

**NILAI-NILAI BUDAYA JAWA
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *BARATAYUDA* SAJIAN JOKO SANTOSA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



diajukan oleh

Sakti Mahardika Surya Dwi

NIM 16123116

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

**NILAI-NILAI BUDAYA JAWA
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *BARATAYUDA* SAJIAN JOKO SANTOSA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh

Sakti Mahardika Surya Dwi

NIM 16123116

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON BARATAYUDA SAJIAN JOKO SANTOSA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sakti Mahardika Surya Dwi
NIM. 16123116

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 17-12-2020

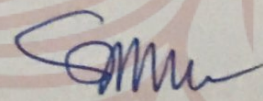
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



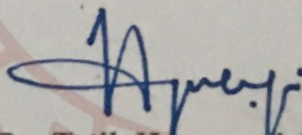
Dra Titin Masturoh, M.Sn.

Penguji Utama,



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,



Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

17 Desember 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dekan Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sakti Mahardika Surya Dwi
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 30 Agustus 1997
NIM : 16123116
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jalan Borobudur no. 124 Rt. 08 Rw.02
Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun.

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Baratayuda* Sajian Joko Santosa” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh dengan rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Desember 2020
Penulis,



Sakti Mahardika Surya Dwi

PERSEMBAHAN

Skripsi Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ibu Dwi Heri Pujiani , dan bapak alm. Suryadi, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir untuk nyawa, nafas, jiwa, dan raga ini. Saya persembahkan juga untuk guru-guruku, calon pendamping hidupku Farah Kurnia Mariestu, kakak-kakakku, sahabat-sahabat terbaik, teman-teman Jurusan Pedalangan angkatan 2016, teman-teman KKN, almamaterku ISI Surakarta, Jurusan Pedalangan, yang mencurahkan kasihnya kepadaku.

MOTTO

Apa yang kamu peroleh adalah apa yang kamu upayakan

Pepindhané wong ngundhuh tawon sing rompol ning wit, atiné bungah sabab sajroning ati wés mestèkké yèn tawon nggawa madu. Ning supaya bisa ngundhuh luwih dhisik kudu wani nadhahi entupé tawon. Dadi ngrembug bab tawon pétungé mung loro, ya kuwi entup apa madu. Yèn sing diétung mung landhepé entup tinemuné mung sarwa lara. Nanging yèn ngrembug bab tawon mangka sing dièsthi mung legining madu. Tinemuné, senadyan akèh godha nanging rasané mung marem lan seneng

(Ki Purbo Asmoro)

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lakon *Baratayuda* Sajian Joko Santosa” bertujuan mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur*, *Ranjapan Abimanyu*, *Suluhun Gatutkaca* sajian Joko Santosa; dan (2) Bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa. Analisis struktur dramatik lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa dikupas menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sumanto. Analisis nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam lakon ini, digunakan teori aksiologi atau teori nilai yang dikemukakan oleh Wahana, konsep nilai kebudayaan Jawa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, Franz Magnis Suseno, Clifford Geertz, Hildred Geertz, dan teori nilai-nilai dalam wayang yang dikemukakan Hazim Amir.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah menentukan lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data (studi pustaka, pengamatan secara langsung, pengamatan terhadap rekaman audio visual, wawancara kepada narasumber), dan teknik analisis data. Hasil penelitian berupa: (1) Sumber cerita *Baratayuda* dalam teks tertulis dan pedalangan, meliputi: *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit, *Baratayuda* dalam *Serat Baratayuda Jarwa Macapat* karya R. Ng. Yasadipura I, *balungan* lakon *Baratayuda* susunan Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra, *balungan* lakon *Baratayuda* versi Ki Nartasabda susunan Ki Sudarko. (2) Analisis struktur dramatik lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa, yang meliputi: alur, penokohan (penampilan fisik, penampilan nonfisik, pikiran/perasaan/kehendak, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, benda lain di luar tokoh), *setting* (aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana), tikaian atau konflik, tema, dan amanat. (3) Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa, yaitu di antaranya: nilai prinsip kerukunan, nilai kepekaan rasa, nilai prinsip hormat, nilai keselarasan, nilai dharma, dan kepercayaan transendental Jawa mengenai adanya *dhanyang* (roh pelindung).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, skripsi karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Baratayuda* Sajian Joko Santosa”, sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terselesaikan.

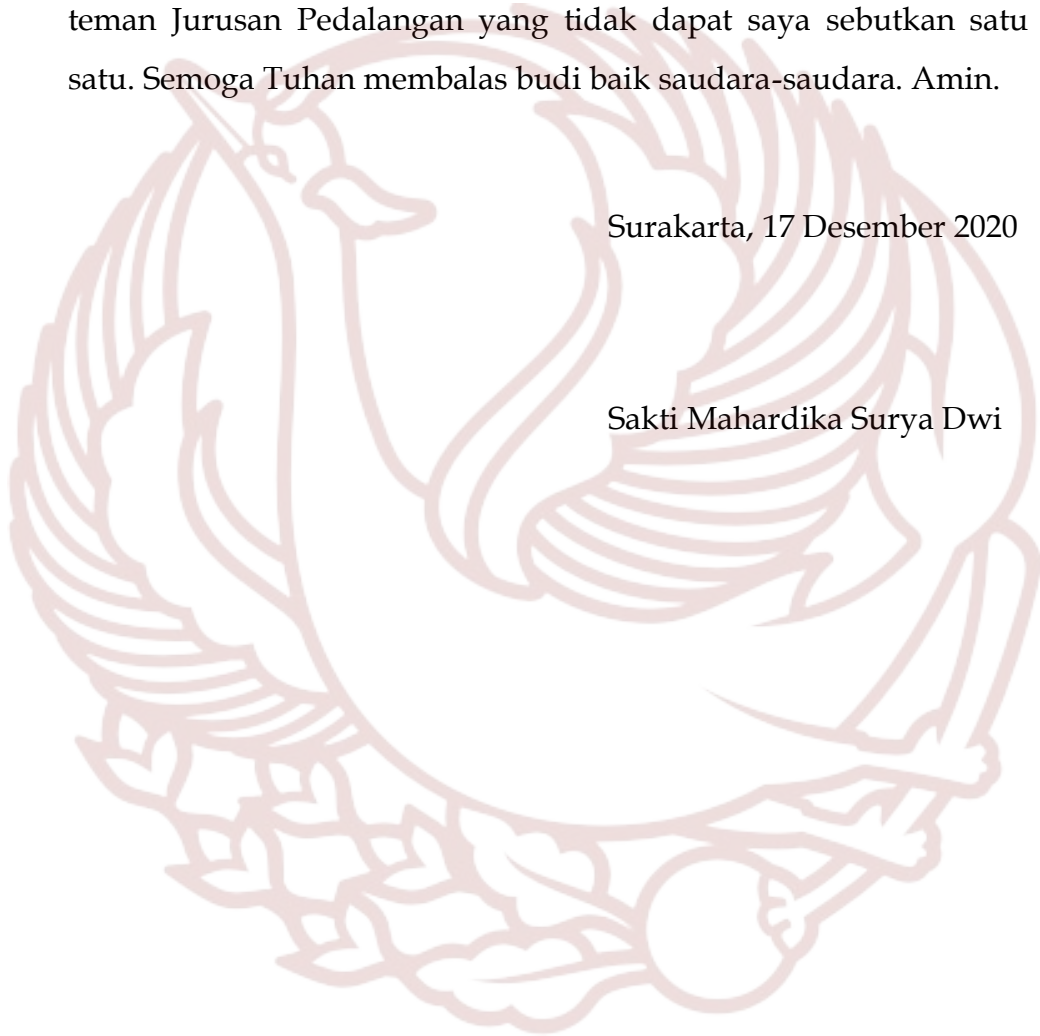
Skripsi ini terwujud berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada: (1) Ibu Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn selaku pembimbing tugas akhir dan Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan semangat, pengarahan, dan pikirannya, dalam penyusunan skripsi karya ilmiah ini, (2) Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat selama penulis kuliah di ISI Surakarta, (3) Bapak Joko Santosa selaku narasumber utama yang banyak memberikan informasi dalam penelitian ini, (4) Ki Manteb Soedarsono juga selaku narasumber yang banyak memberikan informasi dalam penelitian ini, (5) Bapak Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. dan ibu Dra Titin Masturoh, M.Sn. selaku dosen penguji atas kritik dan saran-saran yang diberikan, (6) Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan

memberikan bekal berupa ilmu kepada penulis. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat yang memberikan semangat, Grendy Damara, Putut Puji Agusseno, Anggit Wisnu Murti, Nanang Sulisty, Reno Hari Mulya, Krisna Nugroho Jati, Magistra Yoga, Haris Nurrohman, Pringgo Kuncoro, dan semua teman-teman Jurusan Pedalangan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga Tuhan membalas budi baik saudara-saudara. Amin.

Surakarta, 17 Desember 2020

Sakti Mahardika Surya Dwi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	16
1. Lokasi dan Waktu	16
2. Sumber Data	17
3. Jenis Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Studi Pustaka	18
c. Wawancara	19
5. Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II SUMBER CERITA <i>BARATAYUDA</i> DALAM TEKS KARYA SASTRA DAN JAGAD PEDALANGAN	23
A. Sumber Cerita <i>Baratayuda</i> dalam Karya Sastra	23
1. <i>Baratayuda</i> dalam <i>Mahabharata</i> Karya Nyoman S. Pendit	23
a. Sinopsis Cerita <i>Baratayuda</i> dalam <i>Mahabharata</i> Karya Nyoman S. Pendit	23
1) Episode <i>Bisma Gugur</i>	23
2) Episode <i>Abimanyu Gugur</i>	25
3) Episode <i>Gatutkaca Gugur</i>	26
2. <i>Baratayuda</i> dalam <i>Serat Baratayuda Jarwa Macapat</i> Karya R. Ng. Yasadipura I	27

a. Sinopsis Cerita <i>Baratayuda</i> Karya R.Ng. Yasadipura I	28
1) Episode <i>Bisma Gugur</i>	28
2) Episode <i>Abimanyu Gugur</i>	29
3) Episode <i>Gatutkaca Gugur</i>	30
B. Sumber Tertulis (<i>Balungan Lakon</i>) <i>Baratayuda</i> dalam Jagad Pedalangan	31
1. <i>Balungan Lakon Baratayuda</i> Susunan Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra	31
a. Episode <i>Bisma Gugur</i>	32
b. Episode <i>Ranjapan Abimanyu</i>	36
c. Episode <i>Gatutkaca Gugur</i>	40
2. <i>Balungan Lakon Baratayuda</i> Versi Ki Nartasabda Susunan Ki Sudarko	42
a. Episode <i>Bisma Gugur</i>	42
b. Episode <i>Ranjapan Abimanyu</i>	46
c. Episode <i>Gatutkaca Gugur</i>	49
C. Perbandingan Sumber Lakon <i>Baratayuda</i>	52

BAB III ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK LAKON BARATAYUDA SAJIAN JOKO SANTOSA

A. Struktur Dramatik Lakon <i>Baratayuda</i> Sajian Joko Santosa	68
1. Lakon <i>Baratayuda</i> Episode Lakon <i>Bisma Gugur</i>	69
a. Alur	69
b. Penokohan	76
1) Penampilan Fisik	77
2) Penampilan Non Fisik	79
3) Pikiran/Perasaan/Kehendak	81
4) Ujaran atau Ucapan	90
5) Tindakan atau Perilaku	91
6) Benda Lain di Luar Tokoh	94
c. <i>Setting</i>	95
1) Aspek Ruang	96
2) Aspek Waktu	99
3) Aspek Suasana	102
d. Tikaian atau Konflik	104
e. Tema	106
f. Amanat	107
2. Lakon <i>Baratayuda</i> Episode <i>Ranjapan Abimanyu</i>	107
a. Alur	107
b. Penokohan	115
1) Penampilan Fisik	115
2) Penampilan Non Fisik	118
3) Pikiran/Perasaan/Kehendak	119

4) Ujaran atau Ucapan	123
5) Tindakan atau Perilaku	123
6) Benda Lain di Luar Tokoh	129
c. <i>Setting</i>	130
1) Aspek Ruang	130
2) Aspek Waktu	136
3) Aspek Suasana	139
d. Tikaian atau Konflik	142
e. Tema	144
f. Amanat	144
3. Lakon <i>Baratayuda</i> Episode <i>Suluhan Gatutkaca</i>	145
a. Alur	145
b. Penokohan	147
1) Penampilan Fisik	147
2) Penampilan Non Fisik	149
3) Pikiran/Perasaan/Kehendak	150
4) Ujaran atau Ucapan	153
5) Tindakan atau Perilaku	154
6) Benda Lain di Luar Tokoh	158
c. <i>Setting</i>	159
1) Aspek Ruang	159
2) Aspek Waktu	161
3) Aspek Suasana	163
d. Tikaian atau Konflik	166
e. Tema	167
f. Amanat	168
BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM LAKON BARATAYUDA SAJIAN JOKO SANTOSA	169
A. Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lakon <i>Baratayuda</i> Sajian Joko Santosa	169
1. Nilai Prinsip Kerukunan	171
2. Nilai Kepekaan Rasa	177
3. Nilai Prinsip Hormat	184
4. Nilai Prinsip Keselarasan	187
5. Nilai Dharma	192
6. Kepercayaan Transendental Jawa (<i>Dhanyang</i> : Roh Penjaga)	205
BAB V PENUTUP	212
A. Kesimpulan	212
B. Saran	216

KEPUSTAKAAN	217
NARASUMBER	220
DISKOGRAFI	221
GLOSARIUM	222
BIODATA	226
TRANSKRIP	227

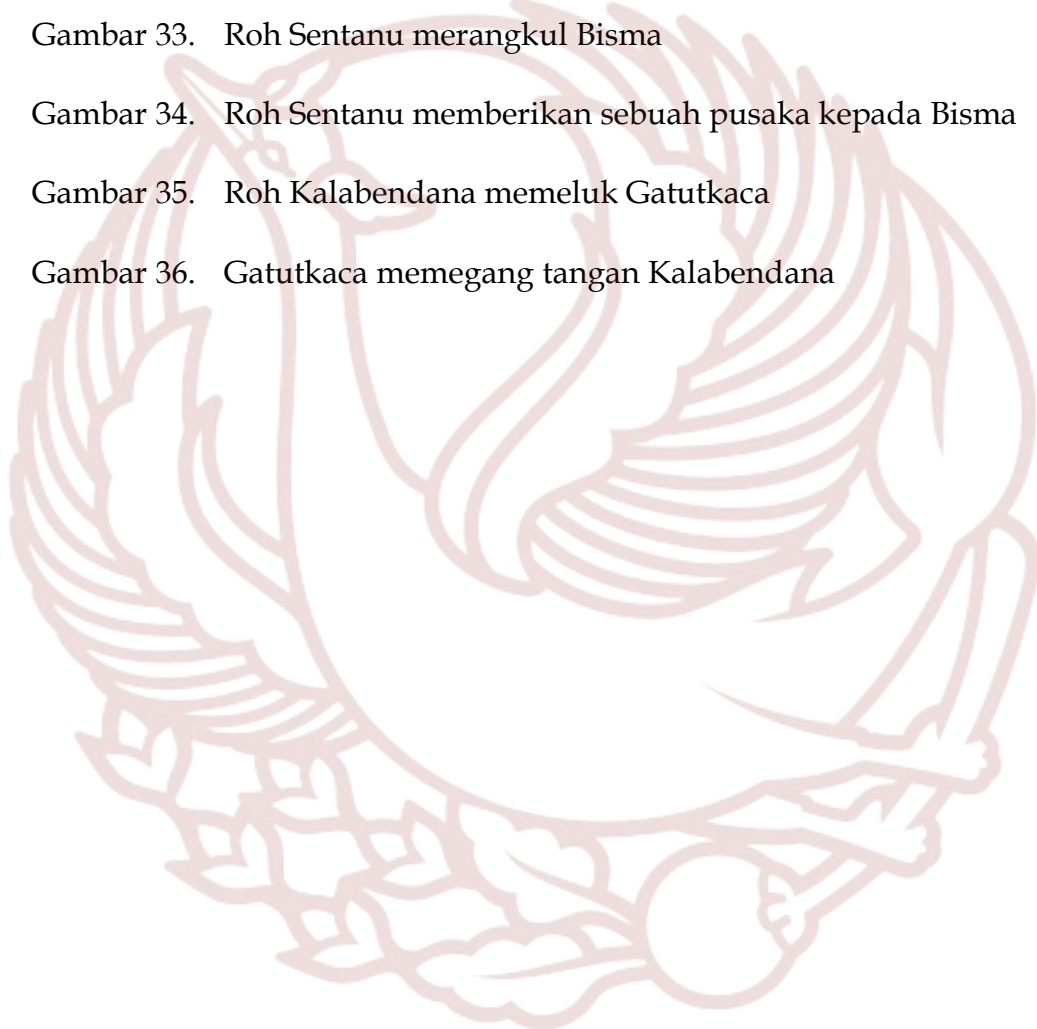


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Adegan Pandawa meminta doa restu kepada kakeknya, Bisma, sebelum memulai perang <i>Baratayuda</i>	93
Gambar 2.	Adegan Seta menyerang barisan prajurit Kurawa	93
Gambar 3.	Adegan Matswapati dan Pandawa menghampiri jasad Seta yang digendong oleh Werkudara	102
Gambar 4.	Adegan Jayadrata melepaskan panah tertuju Bambang Sumitra	126
Gambar 5.	Adegan Bambang Sumitra tewas terkena panah yang dilepaskan Jayadrata	126
Gambar 6.	Adegan Abimanyu terjebak dalam barisan <i>cakra byuha</i> . Kurawa menyerang Abimanyu	127
Gambar 7.	Adegan Jayadrata melepaskan panah tertuju Abimanyu	128
Gambar 8.	Adegan Abimanyu dihujani panah oleh Kurawa	128
Gambar 9.	Adegan Siti Sundari melakukan tindakan bunuh diri setelah melihat Abimanyu tewas mengenaskan	129
Gambar 10.	Abimanyu menangisi jasad Sumitra	139
Gambar 11.	Abimanyu merangkul Ciptawelaha yang telah tewas	141
Gambar 12.	Adegan Gatutkaca membenturkan kepalanya ke <i>kayon</i>	156
Gambar 13.	Adegan Gatutkaca perang melawan Jayadrata sambil menggendong jasad Abimanyu	156
Gambar 14.	Adegan Kalabendana menangkap dan membawa pusaka yang dilepaskan Karna	157
Gambar 15.	Adegan Gatutkaca menancapkan <i>kuntawijayadanu</i> ke pusarnya sendiri	158

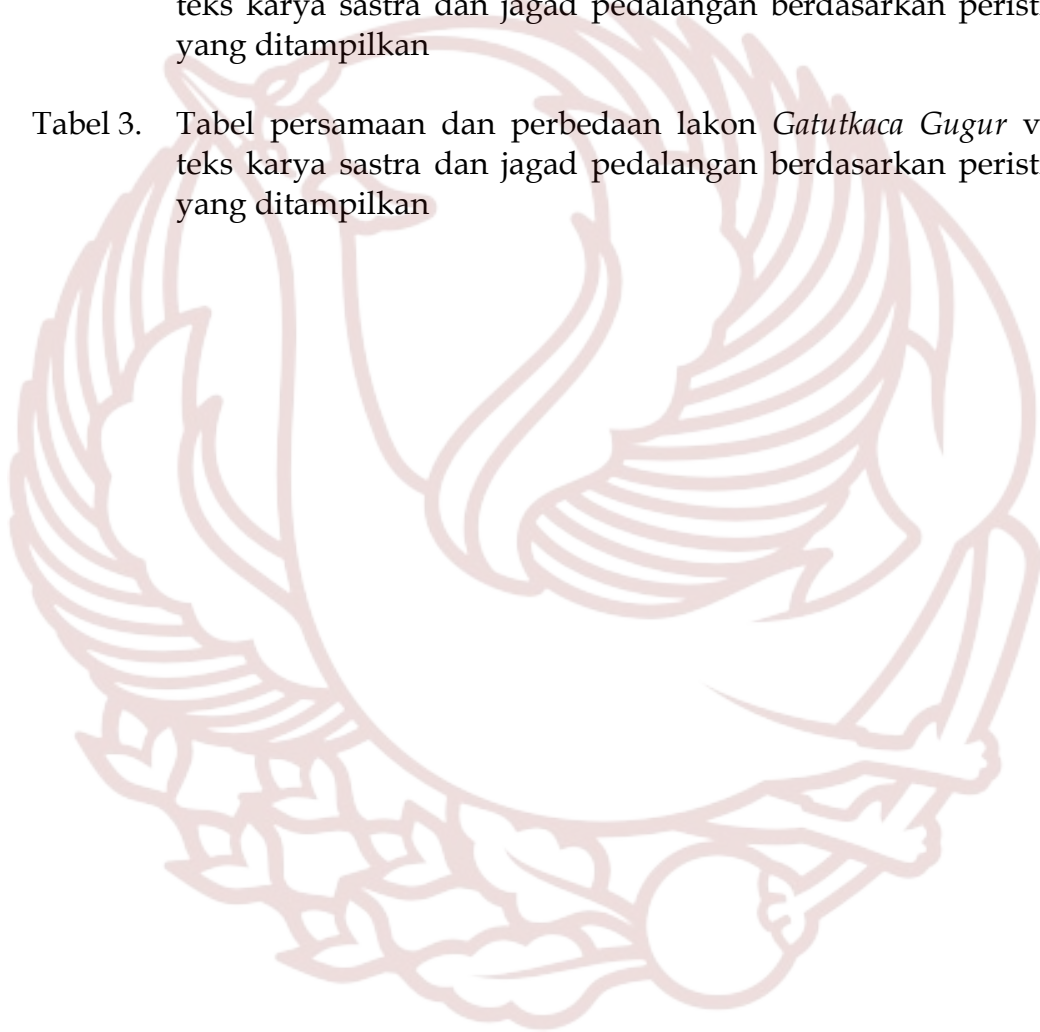
Gambar 16.	Adegan Gatutkaca merangkul jasad Abimanyu dan mencabut semua anak panah yang menancap di tubuh Abimanyu	164
Gambar 17.	Kalabendana merangkul dan menngisi Gatutkaca, setelah <i>kuntawijayandanu</i> menancap di pusar Gatutkaca	165
Gambar 18.	Bisma melambaikan tangan sebagai isyarat kepada Duryudana agar mendekat	172
Gambar 19.	Puntadewa tampil menghampiri Bisma	173
Gambar 20.	Duryudana tampil menghampiri Bisma	173
Gambar 21.	Adegan ketika Bisma sebagai penengah mempertemukan kedua belah pihak yang terlibat konflik, yakni Pandawa dan Kurawa untuk bermusyawarah	175
Gambar 22.	Adegan taman keputren Pesanggrahan Hupalawiya, Abimanyu dihadap oleh kedua istrinya, Utari dan Siti Sundari	180
Gambar 23.	Adegan ketika Siti Sundari menghampiri jasad Abimanyu	181
Gambar 24.	Adegan ketika Pandawa meminta doa restu kepada kakeknya, Bisma, sebelum memulai perang <i>Baratayuda</i>	186
Gambar 25.	Adegan ketika Duryudana mengambil keputusan untuk mengukuhi negara Astina dan Indraprastha seutuhnya	188
Gambar 26.	Duryudana pergi meninggalkan Bisma dan Pandawa	189
Gambar 27.	Abimanyu menitipkan keselamatan Dewi Utari yang tengah mengandung kepada Siti Sundari	196
Gambar 28.	Adegan ketika Karna bertemu dengan Abimanyu	198
Gambar 29.	Adegan ketika Gatutkaca bersumpah akan menghabisi Kurawa malam itu juga	199
Gambar 30.	Adegan Gututkaca menancapkan pusaka <i>kuntawijayadanu</i> ke perutnya sendiri	202

- Gambar 31. Adegan Gatutkaca setelah menancapkan *kuntawijayadanu* ke perutnya sendiri 202
- Gambar 32. Adegan ketika Gatutkaca yang telah berubah wujud menjadi raksasa gugur di medan perang. Kereta milik Karna hancur tertimpa tubuh Gatutkaca. Roh Gatutkaca terangkat berpisah dengan raganya 205
- Gambar 33. Roh Sentanu merangkul Bisma 207
- Gambar 34. Roh Sentanu memberikan sebuah pusaka kepada Bisma 207
- Gambar 35. Roh Kalabendana memeluk Gatutkaca 209
- Gambar 36. Gatutkaca memegang tangan Kalabendana 209



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Tabel persamaan dan perbedaan lakon *Bisma Gugur* versi teks karya sastra dan jagad pedalangan berdasarkan peristiwa yang ditampilkan 53
- Tabel 2. Tabel persamaan dan perbedaan lakon *Ranjapan Abimanyu* versi teks karya sastra dan jagad pedalangan berdasarkan peristiwa yang ditampilkan 56
- Tabel 3. Tabel persamaan dan perbedaan lakon *Gatutkaca Gugur* versi teks karya sastra dan jagad pedalangan berdasarkan peristiwa yang ditampilkan 60



KEPUSTAKAAN

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ed. Bur Rasuanto, alih bahasa Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*, alih bahasa Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Harpawati, Tatik. 2006. "Analisis Unsur Karmaphala dalam Serat Bratayuda Karya Kyai Yasadipura I". Laporan Peneletian STSI Surakarta.
- Harpawati, Tatik, Mulyanto, dan Sunarto. 2009. "Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak". Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Soejono Soemargono, penerjemah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: ASKI.
- Nugroho, Sugeng. 2012a. "Sanggiti dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." Yogyakarta: Disertasi Doktoral

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- _____. 2012b. *Lakon Banjaran: Tabir dan Liku-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pendit, Nyoman S. 2005. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Randyo, M. 2002. "Nilai Etis Yang Terkandung dalam Kisah Gugur Resi Bisma dalam Bharatayuda". Laporan Penelitian Mandiri STSI Surakarta.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan wayang kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyo Nugroho, Bambang . 2015. "Penggarapan Tokoh Abimanyu Dalam Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Subagya, Timbul. 2004. "Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Bharatayuda Dalam Upacara Bersih Desa Di Turus Polanharjo Klaten." Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sudarko. 2013. *Balungan Lakon Wayang Purwa Rekaman Ki Narto Sabdo I*, ed. Team Cendrawasih Asri. Sukoharjo: CV. Cendrawasih Asri.
- Sudarwanto, Agung. 2004. "Dimensi Budaya Jawa Lakon Banjaran Gatutkaca Sajian Purbo Asmoro." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Sudrajat, Didik. 2018. "Pola Tanceban Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Semar Boyong Sajian Purbo Asmoro Relevansinya Dengan Budaya Jawa." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sujanto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Jakarta: Dahara Prize.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Sumaatmadja, N. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Buku Ajar Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suryasaputra. 1983. "Serat Pustaka Raja Purwa Jilid VII (Sampun Kadhapuk Balungan Lakon)." Naskah ketikan, tidak diterbitkan.
- Tri Pramono, Nyoman. 1996. "Makna Pertunjukan Wayang Dan Lakon Bharatayudha Dalam Upacara Bersih Desa, Di Kelat, Kalurahan Jelok, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Van Groenendael, V.M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Wirjosuparto, R.M. Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata-Yuddha*. Jakarta: Bhratara.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diindonesiakan oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

DAFTAR NARASUMBER

Joko Santosa (61 tahun), seniman dalang penyaji lakon *Baratayuda* 26 jam.

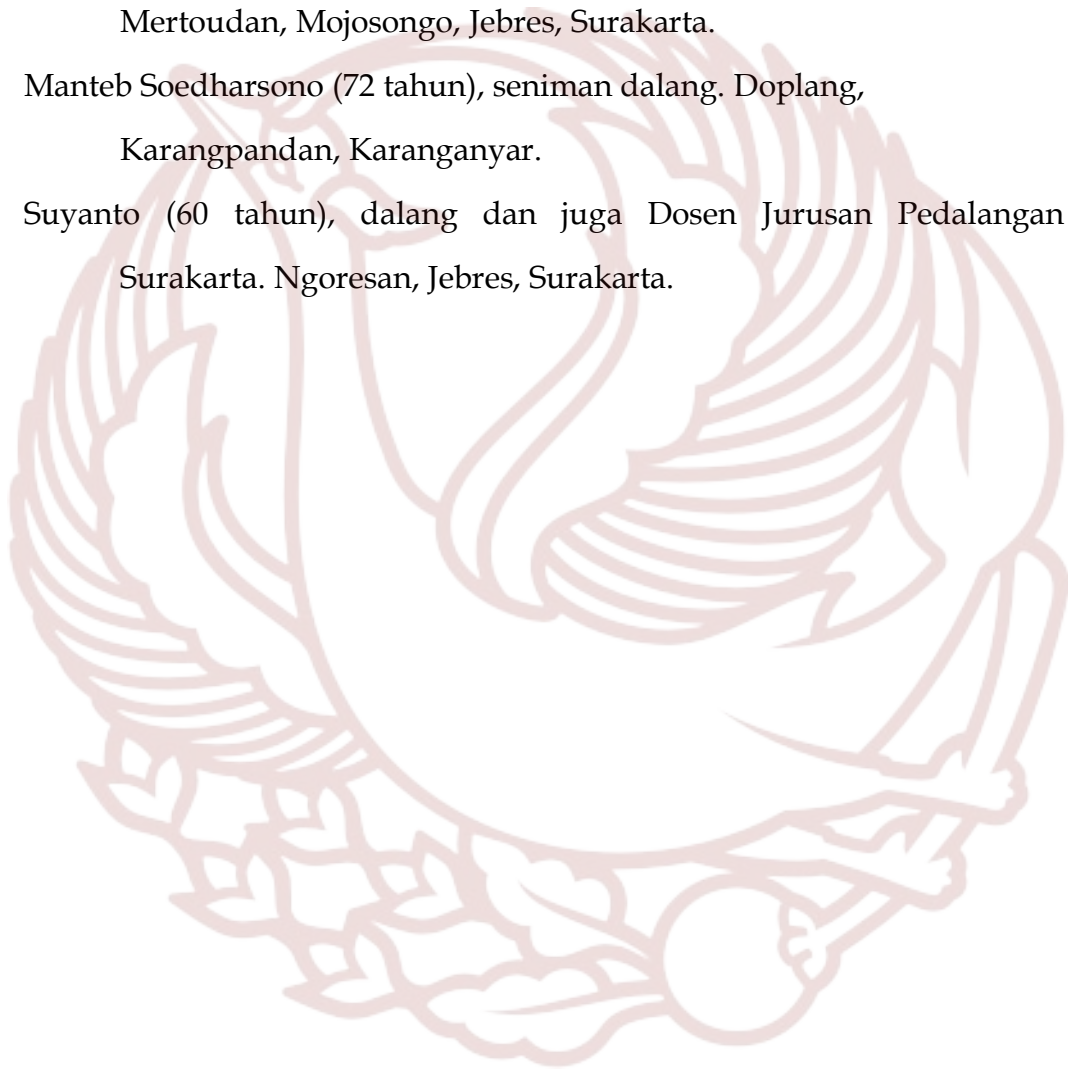
Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Manteb Soedharsono (72 tahun), seniman dalang. Dopleng,

Karangpandan, Karanganyar.

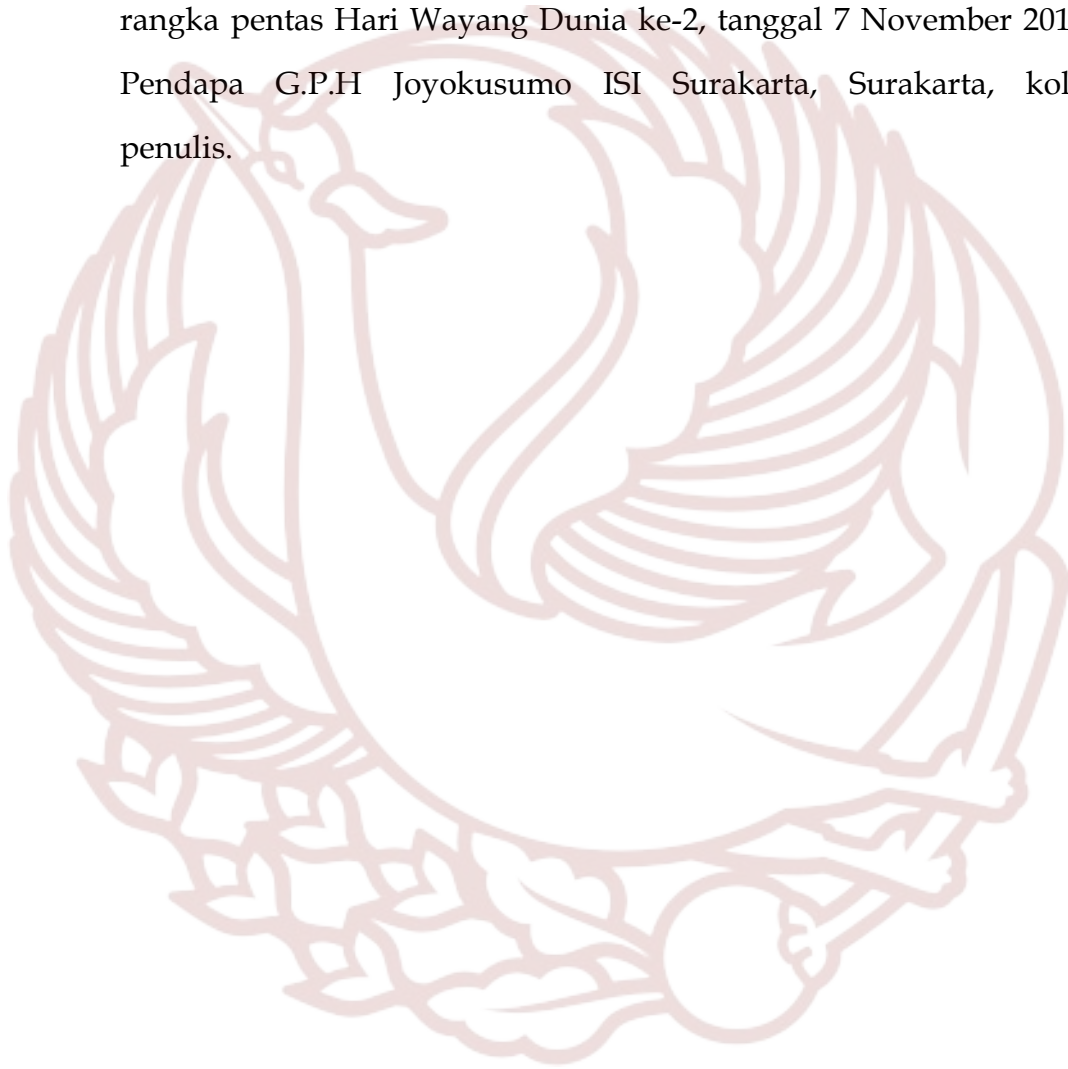
Suyanto (60 tahun), dalang dan juga Dosen Jurusan Pedalangan ISI

Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta.



DISKOGRAFI

Joko Santosa. 2016. *"Baratayuda"*, DVD pertunjukan wayang kulit dalam rangka pentas Hari Wayang Dunia ke-2, tanggal 7 November 2016 di Pendapa G.P.H Joyokusumo ISI Surakarta, Surakarta, koleksi penulis.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : salah satu jenis *sulukan* gaya Surakarta yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Adegan* : babak dalam *pakeliran*.
- Alap-alapan* : peristiwa perkawinan yang biasanya disertai sayembara.
- Balungan*
- Lakon* : kerangka cerita pada naskah pertunjukan wayang.
- Baratayuda* : perang antara Pandawa dan Kurawa.
- Budhalan* : adegan dalam pewayangan saat prajurit berangkat perang.
- Buta* : raksasa
- Candhakan* : adegan kelanjutan dari adegan sebelumnya.
- Catur* : wacana yang diungkapkan oleh dalang di dalam pakeliran.
- Danyang* : roh leluhur.
- Gendhing* : salah satu komposisi musikal dalam karawitan Jawa dengan ciri- ciri tertentu.
- Garap* : rangkaian kegiatan yang dilakukan dalang bersama dengan pengrawit, wiraswuara, dan swarawati yang terdiri dari catur, sabet, dan karawitan pakeliran untuk mencapai suasana dan kualitas sajian yang diinginkan dalang.
- Gara-gara* : adegan wayang yang menampilkan figur Punakawan.
- Ginem* : percakapan atau dialog antar tokoh wayang.
- Gugur* : mati dalam peperangan.
- Janturan* : narasi dalang yang diiringi gending *sirep*.

- Jarwa* : bahasa Jawa Baru dalam *Kakawin Baratayuda*.
- Jejer* : adegan di dalam keraton pada pertunjukan wayang kulit.
- Kakawin* : jenis karya sastra Jawa Kuna yang berpola pada *kawdyia India*.
- Karawitan* : musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan mempunyai laras slendro atau pelog.
- Karawitan*
- Pakeliran* : musik gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang.
- Kawruh urip* : pengetahuan hidup
- Kayon* : wayang yang menyerupai gunung, merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
- Kelir* : layar terbuat dari kain putih yang dibentangkan dalam gawangan.
- Lahiran* : peristiwa kelahiran.
- Lakon* : merupakan sebuah peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan menggunakan suatu media tertentu.
- Laras* : tinggi randahnya nada dalam alat musik gamelan.
- Leluhur* : nenek moyang dari suatu masyarakat.
- Macapat* : tembang Jawa yang berbentuk puisi.
- Mahabarata* : salah satu sumber cerita pewayangan di Indonesia.
- Mitos* : cerita tentang dewa-dewa yang dianggap benar-benar terjadi.
- Nilai* : sesuatu yang dianggap baik dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya, serta diharapkan dapat disampaikan melalui pakeliran.

- Pakeliran* : merupakan sebuah istilah bahasa Jawa untuk mengartikan suatu pementasan atau pertunjukan wayang kulit.
- Pakem* : suatu konsep atau aturan yang telah disepakati bersama; konvensional.
- Pamon* : pemelihara
- Paseban njaba* : istilah untuk mendeskripsikan adegan di pagelaran untuk persiapan keberangkatan prajurit.
- Pathet* : pembabagan dalam suatu pertunjukan wayang yang berhubungan dengan rasa pementasan.
- Pengapesan* : kelemahan.
- Perang gagal* : adegan perang dalam pathet nem.
- Perang Kembang* : perang antara raksasa cakil dan ksatria.
- Pocapan* : narasi dalang untuk menggambarkan peristiwa atau suasana tertentu.
- Punakawan* : sebutan bagi pembantu Pandawa; terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
- Raben* : peristiwa perkawinan.
- Rembug* : musyawarah.
- Sabet* : semua bentuk gerak wayang dalam pertunjukan wayang.
- Sasmita* : petunjuk, firasat.
- Sanggit* : kemampuan seniman dalang dalam mengungkapkan kreativitasnya yang dituangkan dalam unsur-unsur pakeliran.
- Serat* : karya sastra yang berbentuk karangan.
- Seseg* : percepatan irama dalam suatu gending yang dimainkan.

- Sesepuh* : orang yang dituakan, orang tua yang dihormati.
- Sirep* : gending yang berbunyi secara lirih dan instrumen yang berbunyi hanya beberapa saja, seperti: gender, rebab, kendhang, kethuk, kenong, kempul, dan slenthem.
- Slendro* : sistem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama dalam gamelan
- Sukma* : nyawa; sesuatu yang tidak tampak.
- Sulukan* : lagu yang dilantunkan dalang untuk membangun suasana tertentu.
- Suwuk* : berhentinya suatu gending.
- Tancep kayon* : tertancapnya gunungan atau kayon ditengah gawang yang menandakan berakhirnya suatu pertunjukan wayang.
- Tancepan* : tertancapnya tangkai gapit wayang pada debog atau larapan, yang disesuaikan dengan posisi, kedudukan, dan suasana batin tokoh dalam suatu adegan.
- Tata krama* : aturan-aturan kesopanan
- Titihan* : kendaraan milik raja.
- Tlutur* : bernuansa haru.
- Triwikrama* : berubah wujud menjadi raksasa.
- Unggah-
ungguh* : segala sesuatu yang berkaitan dengan etika.
- Wadag* : sesuatu yang kelihatan; mewujud.
- Wahyu* : anugerah.

BIODATA PENULIS



Nama : Sakti Mahardika Surya Dwi
NIM : 16123116
Fakultas : Seni Pertunjukan
Jurusan : Pedalangan
Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 30 Agustus 1997
Alamat : Jalan Borobudur no. 124, RT. 008, RW. 002, Kel. Madiun Lor, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. TK. YWKA Banyuwangi (2003-2004)
2. SD Negeri Patihan Kota Madiun (2004-2010)
3. SMP Negeri 3 Kota Madiun (2010-2013)
4. SMA Negeri 1 Kota Madiun (2013-2016)
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2016-2020)

LAMPIRAN
Transkripsi Lakon Baratayuda
Sajian Joko Santosa

Keterangan:

Gending *Ladrang Gonjang Seret*, laras *slendro pathet manyura*. Kayon dibedhol, tampil tokoh Bisma, Pandawa, Duryudana, Salya, dan Sengkuni. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

BISMA : Putuku ngger, putuku para Pandawa, luwih luwih koe Punta, miwah Duryudana sak adhi-adhimu. Mung kari sepisan maneh mara gage pidhangetna pangandikane pun kaki.

DURYUDANA : Inggih kanjeng eyang, mbok bilih kanjeng eyang badhe paring dhawuh dumateng putra ing Ngastina kawula sumanggaaken.

PUNTADEWA : Inggih kanjeng eyang, mbok bilih wonten dhawuh ingkang badhe kaparingaken dumateng wayah jengandika ing Ngamarta kula nyadhong dhawuh.

BISMA : Para Pandawa lan para Kurawa, pidhangetna kanthi tetela ya ngger. Isih ana wanci, isih ana wektu mbok menawa anggonmu bakal ngocekake kamukten negara Ngastina, Ngindra Parahastha. Aku njaluk kawicaksananing para putu-putuku kebeh, aja nganti ana kedadean kang ora migunani mungging nusa bangsa luwih-luwih bebrayan. Ana rembug sing luwih wigati. Apa kira-kira jaka Pitana kaduga ngulungake, maringake separoning negara Ngastina lan Ngindra Parahastha? Upamane mangkonoa, apa putuku kaki Punta kaduga nampa baline Ngindraprastha?

DURYUDANA : Kanjeng eyang, sewu-sewu nyadhong duka ingkang langkung kathah. Upaminipun keparengipun kanjeng eyang kula kadhawuhan maringaken kawontenanipun Ngindrarahastha sak jajahanipun kula namung ndherek. Keperengipun kanjeng eyang jer menika kangge nyapis sampun ngantos dumadi Baratayuda Jayabinangun.

PUNTADEWA : Eyang, pemanggihipun wayah jengandika Puntadewa, upaminipun Ngindrarahastha miwah sepalihipun negari Ngastina dipun kekahi kaka prabu ing Ngastina kula namung nyumanggaaken. Sak rikma pinara sasra sak gluguting kolang-kaling kula mboten nedya anyuwun wangsulipun negari Ngindraprastha, jer tatkala semanten keparengipun kaka prabu ing Ngastina jroning kasukan

dhadhu sampun sineksen jagad sak isinipun. Upaminipun tetela mekaten kula namung ndherek keparengipun kaka prabu ing Ngastina.

SENGKUNI

: Nyuwun pangapunten ngger, menawi ingkang sinuwun ndhahar aturipun ingkang paman, leres kangge ngreksa kawilujenganipun kekadangan antawisipun para Kurawa lan para Pandhawa ingkang sinuwun ing Ngastina maringaken Ngindraprastha lan sepalhipun Ngastina nanging, menapa paduka sesembahan kula ing Ngastina mboten kengetan dhawuhipun ingkang ibu, mbakyu Gendari, ingkang amelas arsa paring dhawuh kaliyan paduka anak prabu upaminipun bumi sak cengkang Ngindrapastha utawi Ngastina dipun kekahi dateng keng ibu. Mila ngger, kangge ngreksa kaluhuranipun mbakyu Gendari mesthinipun anak isa mikul dhuwur mendhem jero aja nganti mbakyu Gendari nika cuwa penggalhipun.

SALYA

: Jaka Pitana, Jaka Pitana yen kudune bener aturmu ing ngarep, nggonmu matur ana ngarsaning kanjeng eyang Ing Talkandha aja mbok kukuhi ya ngger. Negara Ngastina sing separo paringna adhimu para Pandhawa, Ngindraprastha balekna marang kaki prabu Punta.

DURYUDANA

: Wah, priipun paman?

SENGKUNI

: Mangga, badhea kados menapa, badhea kados menapa antawisipun Kurawa kaliyan Pandhawa sampun pepandangan wiwit timur. Kantun ingkang sinuwun awrat ingkang ibu menapa awrat kaliyan kang eyang. Kula aturi ngrumaosi laire Jaka Pitana merga mbakyu Gendari.

DURYUDANA

: Inggih eyang, kanjeng eyang kanjeng eyang?

BISMA

: Piye Jaka Pitana?

DURYUDANA

: Nyuwun pangapunten kula jabel atur kula.

BISMA

: Dijabul piye?

DURYUDANA

: Badhea kados menapa leres pangandikanipun paman Harya, sak cengkang bumi Ngastina mboten badhe kula lilaaken dhateng kadang kula para Pandawa.

BISMA

: O yawis, yawis yen pancen mbok kukuhi yawis. Aku mung nyumanggaake keparenge Jaka Pitana. Pie Punta? Ngindraparahastha lan Ngastina dikukuhi keng raka iki kepiye?

PUNTADEWA

: Kanjeng eyang, kula wangsuli malih sak rikma pinara sakra ceceg ing raos kula mboten badhe ngocekaken kaluhuran ing Ngastina langkung-langkung Ngindraparahastha. Menawi keparengipun kaka prabu ing Ngastina kados mekaten kula namung nyumanggaaken.

- WERKUDARA : *Punta kakangku, Punta kakangku, Pandhawa dumadi wong lima nadyan ta sing dadi pambayune Pandhawa ki mau mbarep kakangku, ning iki ana jroning peperangan ana jroning Tegal Kuru sing dirembug perkara perang, sing dirembug perkara perang kowe ora bisa ngrampungni gawe kudu taren marang sedulurmu. Yen Janaka pie?*
- JANAKA : *Kakang mas, menawi kula ndherek keparengipun kakang ma sing Jodhipati.*
- WERKUDARA : *Kembar piye?*
- NAKULA : *Kula namung nyumanggaaken karsanipun kakang mas ing Unggul Pawenang.*
- WERKUDARA : *Punta, wong lima sing telu wes mathuk. Kakek Bisma?*
- BISMA : *Piye Werkudara?*
- WERKUDARA : *Dina iki uga yen pancen Jaka Pitana ngukuhi Ngindraparahastha separone Ngastina, Baratayuda dadi!*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro pathet nem, gending suwuk, kemudian ginem.

- BISMA : *Sukur bage sekethi jumurung ngger, tegese kowe netepi jiwa kasenopatenmu. Jaka Pitana, Jaka Pitana?*
- DURYUDANA : *Dos pundi?*
- BISMA : *Sukur kowe tetep kukuh bakuh adegmu pun kaki jumurung, mara gage tatanen barisanmu dina iki uga.*
- DURYUDANA : *Inggih ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng eyang.*

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro pathet nem. Sengkuni dan Salya dientas ke kiri, gending seseg, kemudian gending suwuk, dilanjutkan ginem.

- BISMA : *Jaka Pitana.*
- DURYUDANA : *Wonten dhawuh kanjeng eyang*
- BISMA : *Lan kowe Punta sak adhi-adhimu.*
- PUNTADEWA : *Wonten dhawuh timbalan paduka kanjeng eyang.*
- BISMA : *Wes ora isa diselaki maneh ya ngger, Baratayuda dina iki ana madyaning Tegal Kurusetra kudu dadi. Mung pun kaki bakal paring dhawuh marang kowe kabeh antarane Kurawa lan Pandhawa, mar iling-ilingen pun kaki bakal paring pepiling marang kowe.*

Keterangan:

Gending Ladrang Eling-Eling, laras slendro pathet manyura. Gending sirep, kemudian ginem.

- BISMA : Kurupati.
- DURYUDANA : Wonten dhawuh eyang.
- BISMA : Lan kowe Punta.
- PUNTADEWA : Wonten dhawuh pangandika kanjeng eyang.
- BISMA : Baratayuda dadi yo ngger, Baratayuda kudu dadi. Pun kaki duwe piweling, duwe tatanan cara peperangan. Sepisan, jroning Baratayuda yen dudu senopati ora kena dilawan, kang sepisan. Kaping pindhone, kaping pindhone ora kena perang ampyak awur-awur, senopati kudu perang ijen padha ijen ora kena kroyok-kinaroyok. Kaping telune, madyaning Tegal Kurusetra, ana kali Cing-cing Goling, prajurit Ngastina utawa Pandhawa aja wanuh wani nglangkahi kali Cing-cing Goling. Yen ana salah sawijing prajurit wani nglangkahi kali Cing-cing Goling bakal asor jurite. Kaping papate jroning peperangan Baratayuda mung wanci awan, yen wanci surup surya kudu leren ora kena ditutukake maneh. Endi sing mbibiti cidra wahyune bakal sirna. Seksenana ya ngger.
- PUNTADEWA : Inggih ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng eyang.
- BISMA : Kurupati?
- DURYUDANA : Wonten dhawuh.
- BISMA : Seksenana kowe melu midhanget pangandikane pun kaki.
- DURYUDANA : Inggih mboten langkung ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng eyang. Malah keparenga kula lumengser saking pisowanan, kula badhe nata wadya kinen sakep sagelar sepapan.
- BISMA : Ya, prayitna sing ngati-ati, sing nindhihi senopati pun kaki dewe.
- DURYUDANA : Inggih kula sumanggaaken ngarsanipun kanjeng eyang.

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro pathet nem. Duryudana dientas ke kiri, gending seseg, kemudian gending beralih menjadi Ayak Mambeng, laras slendro pathet nem. Gending sirep, dilanjutkan ginem.

- PUNTADEWA : Kanjeng eyang, dosa napa ingkang kula sandhang menawi mangke badhe kelampahan Baratayuda.
- BISMA : Punta, sing teteg lan sing tatag ya ngger. Sing teteg lan sing tatag atimu tatanen rasa-rasamu, imbange kowe ora ngadhepi sedulurmu tuwa nanging ngadhepi mungsuh. Tembung kasare kowe bakal mbabati sing rungkut, ngobori pepeteng, ngudhari sing ruwet.
- WERKUDARA : Kakek Bisma.

- BISMA : *Piye?*
 WERKUDARA : *Aku nyuwun pengestu.*
 BISMA : *Piye?*
 WERKUDARA : *Aku nyuwun pengestu jroning Bratayuda supaya bisa lanang juritku.*
 BISMA : *Iya, mbanyu mili pengestune wong tuwa ya ngger.*
 JANAKA : *Kanjeng eyang, kula ugi nyuwun pengestu.*
 BISMA : *Bagus, pangestune pun kaki mung tumrap jeneng para pribadi.*
 NAKULA : *Kanjeng eyang kula ugi nyuwun pengestu.*
 SADEWA : *Inggih eyang kula nyuwun pengestu.*
 BISMA : *Nakula Sadewa, Punta lan kabeh para Pandhawa, sepisan maneh kowe kudu bisa milah lan milih sing mbok adhepi dudu sedulur, nanging sing mbok adhepi angkara murka. Kowe kanthi pitaya rasa lair lan batinmu ya ngger. Pangandikane para winasis sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti. Sepisan maneh, sing sapa cidra wahyune bakal sirna. Wes sumingkira, sumingkira aja suwe-suwe ning ngarepanku.*

Keterangan:

Gending *udhar*, kemudian menjadi *irama tanggung*. Werkudara menggendong Puntadewa, Janaka, Nakula, dan Sadewa, dientas ke kanan. Gending *Ayak Mambeng* ditimpali *lancaran*. Kresna tampil dari kanan, *tanceb* menghadap Bisma, kemudian gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

- KRESNA : *Kanjeng eyang.*
 BISMA : *Pukulun, pukulun Batara Suman kepareng rawuh.*
 KRESNA : *Inggih, nyuwun pangapunten, Batara Suman kui nek ning kana, nek ning kene ya Kresna ngonoe, kok nganeh-anehi.*
 BISMA : *Ngko ya ora bisa mbedakke titise Wisnu karo ora.*
 KRESNA : *Halah Wisnu apa, dos pundi sida pripun? Sida perang menapa mboten?*
 BISMA : *Sida. Kresna, sida perang.*
 KRESNA : *Bagus. Sida perang, Kurawa sing dadi senopati sinten?*
 BISMA : *Piye?*
 KRESNA : *Senopati Ngastina sinten?*
 BISMA : *Sing dadi senopatining Kurawa pun kaki ing Ngetalkandha.*
 KRESNA : *Ya ta, wes tuwa ndadak golek gawean, mung kari lenggah kepenak ndadak dadi senopati.*

- BISMA : *Kresna, karepmu piye?*
 KRESNA : *Menawi ingkang dados senopati kanjeng eyang ing Ngetalkandha, mengsahipun kanjeng eyang lajeng sinten?*
 BISMA : *Kaya bayi, menungsa limpat jalma limpat seprapat tamat, kowe diwenangake ngobahne jantraning jagad kodrate kahanan. Yen kowe ora isa maca jroning batinku, aja dadi senopati wae, kowe aja dadi botoh, balia kana.*
 KRESNA : *Inggih, mila sampun tetela mekaten kanjeng eyang, saupaminipun, saupaminipun mangke ingkang kepareng andherekaken kanjeng eyang anggenipun magut dados senopati sanes para Pandhawa sanes para wayah-wayah kados pundi?*
 BISMA : *Mangsa bodhoa ndak pasrahake marang kaki Kresna.*
 KRESNA : *Kula nyuwun pengestu kanjeng eyang.*

Keterangan :

Gending *udhar*, kemudian *seseg*, Kresna dientas ke kanan. Bisma menghadap ke kiri, kemudian melambaikan tangan, gending beralih menjadi *Lancaran Cundhaka*, laras *slendro pathet nem*. *Budhalan* prajurit Ngastina dari gawang kiri ke gawang kanan, setelah *budhalan*, gending menjadi *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*.

Adegan Negara Wiratha

Keterangan :

Gending *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*. Tampil tokoh Matswapati dari gawang kanan, kemudian tampil Kresna dari gawang kiri. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- MATSWAPATI : *Kresna, Narayana?*
 KRESNA : *Wonten dhawuh kanjeng eyang.*
 MATSWAPATI : *Raharja nak sowanmu ana ngarsaning pun kaki?*
 KRESNA : *Eyang, kalis ing sambikala, pangebekti kula mugi katur.*
 MATSWAPATI : *Iya, banget ing panarimaku, ora liwat pangestuku tampanana ya ngger.*
 KRESNA : *Kula pundhi saengga jimat dawuh timbalanipun kanjeng eyang.*
 MATSWAPATI : *Kresna?*
 KRESNA : *Wonten dhawuh?*
 MATSWAPATI : *Semune ana bab sing babak anglayoni jujul hanusuli. Awit sangka pawecaning para kawula, jare-jarene para Pandhawa adhimu Pandhawa Kurawa diklumpukake mapan ana ing Tegal Kuru, sing nglumpukake Bisma ya Dewabrata. Duwe karep apa? Umpane wurung Bratayuda,*

- KRESNA : *salahé Bratayuda ki apa? Yen pancen dadi Bratayuda kena apa ndadak ana tembung jujul hanusuli ndadak anglayoni.*
- KRESNA : *Eyang, netepi darmaning brahmana panjenenganipun kanjeng eyang ing Talkandha, menawi taksih wonten rembag ingkang kedah dipun rembag utawi tasihi wonten wekdal ingkang pungkasan kangge nodhi keparengipun adhi-adhi kula Pandhawa miwah kadang kula para Kurawa. Upaminipun taksih sayek saeka kapti dipun wurungaken Baratayuda Jayabinangun. Menika pemanggihipun kanjeng eyang ing Talkandha, ewa semanten, ewa semanten upaminipun Jaka Pitana menika angukuhi Ngindraparahastha, tetep dadi perang Bratayuda, menika kanjeng eyang ing Talkandha namung nyumanggaaken.*
- MATSWAPATI : *Wekasane piye? Dewabrata piye? Iki Bratayuda dadi apa ora?*
- KRESNA : *Eyang, Nyaosi uninga, mboten kirang-kirang pangripihipun yayi Punta dumateng kadang kula Jaka Pitana murih sedayanipun kanthi prayogi, ewa semanten mbeguguk ngutha waton, gajah gelar bondhan kang tanpa tata, yayi Jaka pitana sak Kurawanipun tetep angekahi negari ing Ngastina miwah Ngindraprastha, ingkang wigatos Baratayuda tetep dados.*
- MATSWAPATI : *Bratayuda dadi?*
- KRESNA : *Inggih kaluhuran.*
- MATSWAPATI : *Lha, pancen kudune ya ngono, yen ora dadi Bratayuda mesakne jagad mesakne kahanan sing digelar. Merga apa? Wes suwe bebrayan agung luwih-luwih jagad sing dijereg kebak memala kebak rereged kang sinandhang dening Jaka Pitana sak sedulur, yen ora ndang diresiki mundhak selak ngombro-ombro. Banjur, yen dadi Bratayuda tenan, aku mung pasrah bongkokan marang Sri Kresna kowe ngger. Lan maneh pun kaki ora bakal nyidrani, upamane dadi Bratayuda tenan, kurasen bandha ing Wiratha, usungen kaya wedhi tawunen kaya banyu, kanggo ragat kemenangane Pandhawa aku lila lair tulusing batin, aja maneh mung sipating donya, nadyan ta bandha sing wujud anak, Buminjaya ya Seta, Utara, Wratsangka, ndak sramakake kanggo jayaning para Pandhawa. Mung pamundhute pun kaki, Kresna?*
- KRESNA : *Kados pundi?*
- MATSWAPATI : *Kowe dadia seksi ya le. Kowe dadia seksi pangandikane pun kaki, enteka bandha ing Wiratha, ludesa anak Wiratha, sing wigati calon putuku bayi sing dikandhut Utari supaya*

ing mbesuke bisa mulya. Ya sepisan maneh, enteka bandha ing Wiratha, matia anakku ning muktia putuku ngger.

Keterangan :

Sirepan Ayak-ayak ditimpali gending Sampak, laras slendro pathet nem. Gending suwuk, kemudian ginem.

KRESNA : *Semune kados ngoso.*

MATSWAPATI : *Aku ora ngoso ngger, aku wes rumangsa jeleh, aku kebrebegen kahanan sing sarwa pulasan, aku wes jeleh. Sepisan maneh, bandha kurasen, anakku tumeka pati, waton putuku ing mbesuke si jabang bayi sing dikandhut Utari, tak sumanggakke ana kowe ya Kresna.*

Keterangan :

Gending Srepeg, laras slendro pathet nem. Gending seseg, tampil Seta, Utara, dan Wratasangka. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Ada-ada Nem Jugag, laras slendro pathet nem, kemudian ginem.

MATSWAPATI : *Bumijaya ana apa ngger?*

SETA : *Pangabekti kula mugi konjuk kanjeng dewaji.*

MATSWAPATI : *Iya-iya ngger, dak tampa ora liwat pangestuku tampanana.*

SETA : *Inggih, mawantu-wantu anggen kula mundhi saengga jimat.*

UTARA : *Bekti kula kanjeng rama.*

WRATSANGKA : *Inggih bekti kula kanjeng rama.*

MATSWAPATI : *Utara Wratsangka ana apa kowe melu-melu kakangmu?*

SETA : *Nyuwun pangapunten kanjeng dewaji, kula midhanget pawartos bilih kurawa ngedali senapati, kakang Dewabrata ingkang dados tetungguling senapati. Ewa semanten pangapiting senapati narendra Mandaraka saha Narpati Ngawangga. Pramila kepareng lan boten kepareng, rehning kula sampun nate kengan saha semayan kaliyan kakang Dewabrata, palenggahan senapati wekdal mangke kula suwun, kula ingkang badhe mrenani putu-putu kula para Pandhawa.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Nem Jugag, laras slendro pathet nem, kemudian ginem.

KRESNA : *Nyuwun mangke kanjeng eyang, menika perkawisipun para wayah Pandhawa, mesthinipun kanjeng eyang sanes*

- sempalanipun para Pandhawa kedahipun kersanipun para Pandhawa ingkang dados senapati.*
- SETA : *Kresna, Kresna, kowe sing dadi botohing Pandawa, aku njaluk lilaning penggalihmu, kalungguhan senapati dak jaluk. Yen isih cetha pangucap Harya Seta, Pandhawa ora keneng maju.*
- KRESNA : *O inggih sampun. Menawi keparengipun kanjeng eyang mekaten kula namung nyumanggaaken.*
- SETA : *Kanjeng rama, kula nyuwun tambahing berkah pangestu badhe dados senapati.*
- MATSWAPATI : *Iya Harya Seta, yen kowe bakal dadi senapati lelungse dak bebakali Seta.*

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet nem*. Seta dientas ke kiri, Utara dan Wratsangka dientas ke kiri. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- KRESNA : *Wonten dhawuh eyang.*
- MATSWAPATI : *Mungkure mbahmu, mungkure mbahmu ing Pambutulan, Seta, ngibarat aku kaya ninggal jabang ana sak dhuwuring jurang. Rumangsa kuwatir rasaning pikirku. Kresna, aku njaluk tulung karo kowe ya lik, aku njaluk tulung karo kowe amat-amatana mbahmu, ning aku njaluk Pandhawa aja nyampuri perkara iki, ngko ndak gela mbahmu Seta.*
- KRESNA : *Ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng eyang. Kula nyuwun pangestu bidhal.*
- MATSWAPATI : *Sing ati-ati ya ngger.*

Keterangan:

Gending *udhar*. Kresna dientas ke kiri, Matswapati dientas ke kanan. Adegan dilanjutkan *budhalan* prajurit Wiratha dari gawang kiri ke gawang kanan, setelah *budhalan*, gending *seseg*, tampil *ampyak* (prajurit Wiratha) dari kanan, tampil *ampyak* (prajurit Ngastina) dari kiri. Gending *Srepeg* beralih menjadi *Sampak Kebumen*, laras *slendro pathet nem*, kemudian perang *ampyak*. Salya tampil dari kiri menaiki kereta melaju ke kanan. Utara tampil dari kanan menaiki kuda melaju ke kiri. Salya yang menaiki kereta berhadapan dengan Utara yang menaiki kuda. Utara menarik tubuh Salya hingga terjatuh dari kereta. Gending *Sampak Kebumen* beralih menjadi *Srepeg*, laras *slendro pathet nem*. Utara berhadapan dengan Salya. Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-Ada Nem Jugag*, laras *slendro pathet nem*, kemudian *ginem*.

- SALYA : Wah, iki putra ing Wiratha Raden Utara iki?
 UTARA : Iya ora tedheng aling-aling ratu Mandaraka Prabu Salya.
 SALYA : Iya.
 UTARA : Kowe ing atase ratu dadi pengapiting senapati mung methengkreng ana sak duwure rata, nek ora tak legandhang kowe emoh ngambah ana ndedharatan.
- SALYA : Wadhuh, ngelingana aku kui wes lalu yuswa.
 UTARA : Ironing senapati ora mapan ana nom tuwane umur, endhek dhuwure drajat, asor luhure pangkat. Anane senapati mung wani mateni apa dipateni.
- SALYA : Wah, senapati ing Wiratha.
 UTARA : Kakang, ing bandayuda aku pangapite, kowe pangapite kakang Dewabrata?
- SALYA : Iya ora tedheng aling-aling.
 UTARA : Musuhmu dudu sapa-sapa, mungsuhmu Utara.
 SALYA : Wes kok tata tenan apa durung? Yen kowe ora ngeman karo lara patimu adhepana Narasoma.
 SALYA : Denga lena prapteng lampus ngenteni apa we.

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet nem*. Utara perang melawan Salya. Utara tewas ditusuk keris oleh Salya. Utara gugur dalam perang tersebut. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- SALYA : Raden Utara gugur pengapiting senapati ing Wiratha. He prajurit Ngastina! Lokna Utara gugur Utara rubuh!

Keterangan :

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Salya dientas ke kiri. Wratsangka tampil dari kiri, menggendong jasad Utara dientas ke kanan. Wratsangka kembali tampil dari kiri menaiki kuda melaju ke kanan. Wratsangka menyerang Salya sehingga membuat Salya terdesak mundur. Karna tampil dari kiri melepaskan panah menuju Wratsangka. Panah yang dilepaskan Karna mengenai dada Wratsangka. Wratsangka gugur dalam peperangan. Petruk dan Bagong tampil dari kanan berjalan ke kiri, berbalik arah berlari ke arah kanan setelah kaget melihat putra-putra Wiratha gugur. Petruk dan Bagong menemui Seta. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- PETRUK : E e e eit, wuis eit eit, ho ho ho, ho ho ho, ho ho ho ho.
 BAGONG : Eh eh eh eh eh.

- PETRUK : *Bagong ki mripate lak, enek wong thenguk-thenguk kok ditabrake, wong mripate ambane ra jamak, angger enek wong thenguk-thenguk kok di he e e e e.*
- BAGONG : *Wong awake yo lamur ngono kok.*
- PETRUK : *Wo wo wo wo, kojur kojur kojur.*
- SETA : *Ana apa Punakawan?*
- PETRUK : *Woh ho ho, pun pun pun, mrika wau pun jeng jeng jeng, wah pun gayeng banget, halah lah lah lah.*
- SETA : *Ana apa matura?*
- BAGONG : *Wes ndang ngomong.*
- PETRUK : *Ngko sik ta le. Karo nata ambegan, karo nata ambegan hah hah hah.*
- SETA : *Ana apa Punakawan?*
- PETRUK : *Ngaten, wow is werni-werni niki wau, pun niki sida Brantayuda.*
- BAGONG : *Lha wus entuk seponsor dadi sukses, mula sajake ya isis.*
- PETRUK : *Lha ngapa?*
- BAGONG : *Lha sida main, petunge wes cetha, wes dikalkulasi sih turah.*
- PETRUK : *Hu dapurmu.*
- BAGONG : *Mula tenangna pikirmu, sida main sida sida. Mula dikuat-kuatke.*
- PETRUK : *Wo lambene. Ngaten nggih, niki wau pun sida Bratayuda sing dadi pucuking prang adhimu Utara penjawat tengen. Wo mungsuhe kalih rekane kalih ratu Mandaraka sinuwun Prabu Salya penjawat tengen senapatine kanjeng Begawan hmm Bisma. Woh piyayine apik alus buagus, ha niku perang kalih adhimu.*
- SETA : *Adhimu sapa?*
- PETRUK : *Adhimu Utara nu. Ha nuwun sewu perang gembyeng ngantek waa angel ditebak, wong ora latian dadi nggih angel. Paku ya pas kene iki pas sikil, iki enek pinese barang, layak kok clekat-clekit ki apa bake pines. Perang kalih sinuwun Prabu Salya nuwun sewu adhimu gusti kula ndara Utara gugur wonten peperangan.*
- SETA : *Adhiku Utara gugur?*
- PETRUK : *inggih, ning ngko sek lho stop sek lho, sih siji lho sih siji lho, siap-siap gong.*
- BAGONG : *Iya wes, siap.*
- PETRUK : *Ngko nek ngantek ndara Seta dikabari prus nabrak mak duer ngono siap ya?*
- BAGONG : *Oke oke oke.*

- PETRUK : *Terus ndara Raden Wratsangka bebela gugure kang rayi ndara Raden Utara, wo ngamuk pun jaran halah, ing atase jaran penemune jaran kok apik men, Bagong niku uwong penemune kaya kewan, ning mbareng jarane kok halah lah, ngeneke ki kok lah lah. Adhimu ndara Wratsangka wes gugur wonten peperangan mbelani adhimu ndara Utara.*
- SETA : *Sumingkira tak labrake Bisma.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta menaiki kreta dientas ke kiri dan menabrak bagong, kemudian gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

- PETRUK : *Lha kowe kok ra minggir gong?*
- BAGONG : *Lha kowe nutupi aku, lha aku angger ning kene mbok tedhengi ngarepan, lha kana dadi ra ngerti aku, dadi aku ditabrak.*
- PETRUK : *Ngko perange apik mesti.*
- BAGONG : *Ho nek aku ora nonton perange kok, nonton ambegane sing nglakokne aku.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Petruk dan Bagong dientas ke kiri. Seta menaiki kereta dari kanan menuju ke kiri. Salya tampil dari kanan, Karna tampil dari kiri, keduanya bertemu, kemudian gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

- SALYA : *Karna?*
- KARNA : *Wonten dhawuh rama?*
- SALYA : *Iki Raden Seta maju, mangka aku leh mateni Raden Utara, kowe sing mateni Raden Wratsangka, iki kakangne muring-muring, ngati-ati. Ngerti pangamuking Seta awake dewe diampyak awur-awur, sumingkir.*

Keterangan:

Sirepan udhar, Salya dan Karna dientas ke kiri. Tampil *ampyak* dari kiri menuju ke kanan. Seta menaiki kereta tampil dari kanan menuju ke kiri. Seta menerjang barisan *ampyak*. Bisma menaiki kereta tampil dari kiri menuju ke kanan. Seta mendesak kereta yang dinaiki Bisma, keduanya turun dari kereta dan saling berhadapan, kemudian gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

- SETA : *Kakang Dewabrata iki?*

BISMA : *Iya-iya Seta, lumrah kemakimu kliwat, kowe isih enom isih ireng brengosmu.*

SETA : *Kowe sing dombani Jaka Pitana iya? mula ora aneh Jaka Pitana watake adigang adigung adiguna, ditunggoni gerangane.*

BISMA : *Mbok ora banget-banget ta yayi, aku ki wes tuwa, aku isa mbedakke endi sing bener lan endi sing luput. Aja ampyak awur-awur, aja mbok gebyah alane ana Begawan Bisma.*

SETA : *Nyatane wus kacetha, Kurawa mung gur antuk pangujuk-ujukmu, kowe sing dombani Jaka Pitana ora gedhe ndase Jaka Pitana. Hayo, iki wes kencan ana Bratayuda, megurua, kowe duwe aji japa cakna jroning Bratayuda, Seta ora gigrik Seta ora lirep.*

BISMA : *Yayi Seta sing gedhe pangapuramu, kowe kui adhiku, kowe aja melu celeng boloten kebo lelatengen, iki perkarane wong Pandhawa lan Kurawa, ora ana magepokane klawan Wiratha, teka kowe nandingi karo aku ki apa menang?*

SETA : *Piye? piye sepisan meneh? Seta ora isa mateni Bisma, nyembah sepuluh taun, Gerang gaplok jambul wanen mung karek njongkongne.*

BISMA : *Cangkemel!*

Keterangan:

Bisma memukul Seta, gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta dientas ke kanan, kemudian gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

BISMA : *Seta Seta, yen kudune, yen kudune aku iki ora tegel, ora mental karo kowe Seta. Ning kena apa ucapmu ngabangke kuping. Yen perlu tak ruwat kowe Seta.*

Keterangan:

Iringan Sampak, laras *slendro pathet nem*. Bisma berjalan dientas ke kanan. Bisma dan Seta perang. Gending *seseg*, Bisma merasa kewalahan terdesak mundur. Sengkuni tampil dari kiri menemui Bisma, kemudian gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

SENGKUNI : *Pripun? ngatos-atos, saya tuwa ki aja dipeksa tenagane.*

BISMA : *Nek karep ki karo dayane ki wes beda. Nek karepe ngono jagad arep diemperi, ning ana sambung rapete karo ambegan kok ora pethuk.*

SENGKUNI : *Raden Seta no nom-noman mbabrak-mbabrake diladeni.*

BISMA : *Iya Sengkuni aku ora mendha.*

SETA : *Kakang Dewabrata?*

- BISMA : *Piye dhi?*
 SETA : *Kowe ngomongo karo putumu Jaka Pitana.*
 BISMA : *Piye?*
 SETA : *Jaka Pitana kon minggat, kon minggat saka Ngastina, Nginsraprastha Ngastina diparingke putuku Pandhawa, yen ora tak babati Kurawa!*
 BISMA : *Iya-iya, sedumuk bathuk senyari bumi aku mbelani negara Ngastina negara, Ngastina dudu nggone Kurawa dudu nggone Pandhawa ning nggone Bisma ya nggone Dewabrata. Kena Pandhawa ngrenggani negara Ngastina waton wis gugur Begawan Bisma.*
 SETA : *Majua.*
 BISMA : *Kyai udan mas tak langga parung dhadhamu ngenteni apa!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Bisma mengeluarkan keris, kemudian *dientas* ke kanan. Sengkuni *dientas* ke kiri. Bisma dan Seta kembali melanjutkan perang. Bisma menggunakan keris, sedangkan Seta menggunakan gada. Bisma terpukul gada oleh Seta, gending *seseg*, Seta memukulkan gadanya kepada Bisma secara bertubi-tubi, Bisma mundur. Tampil *ampyak* dari kiri, kemudian *tanceb*, gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

- PRAJURIT 1 : *Wo kanjeng panembahan ki wes yuswa, mungsuh Raden Seta, wah ya kalah napas. Ngati-ati lho ca.*
 PRAJURIT 2 : *Ngati-ati lho! Raden Seta ki nek muni wes duka ngraman.*
 PRAJURIT 1 : *Sapa?*
 PRAJURIT 2 : *Ya Setane no.*
 PRAJURIT 1 : *Hus cangkeme kui nek muni! Raden Seta kok Setane.*
 PRAJURIT 2 : *Lha witekna piye? Nek Raden Seta kui lak ya mesa Setane, glo Setane rene Setane rene.*
 PRAJURIT 1 : *Hus nek kepireng pecah ndasmu we ngko.*
 PRAJURIT 2 : *Lha ngapa?*
 PRAJURIT 1 : *Alon-alon ae alon-alon ae. Rene lho, Raden Seta mreng lho!*

Keterangan:

Seta membawa gada tampil dari kanan mendekati *ampyak*.

- PRAJURIT 2 : *Sapa?*
 PRAJURIT 1 : *Raden Seta.*
 PRAJURIT 2 : *Setane ta ?*

PRAJURIT 1 : *Seta kok Setane.*
 PRAJURIT 2 : *Setane rene ta?*
 SETA : *Cangkeme blawanan ajur kwandamu!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta memukulkan gadanya ke *ampyak* secara bertubi-tubi. Seta menyerang barisan Kurawa. Barisan Kurawa terdesak mundur, *dientas* ke kiri. Tampil Rukmarata dari kiri, kemudian *tancep*, gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

RUKMARATA : *Keparat senapati ing Wiratha Raden Seta ngamuk ana ing paperangan. Ya, kowe ora nonton ana iringan iki putra Mandaraka Raden Rukmarata. Tak jemparing saka iringan mbrodhol jerohanmu ngenteni apa!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Rukmarata melepaskan panah ke arah kanan menuju Seta, kemudian Rukmarata *dientas* ke kanan. Seta tampil dari kanan, terkena panah Rukmarata, panah tersebut terpentak dan jatuh di hadapan Seta. Seta pura-pura mati. Rukmarata tampil dari kiri, kemudian gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

RUKMARATA : *Ora nggandra sepiraa kowe, sumbarmu kerante-rante, ngongas-ongasake kaprawiranmu. Iki putra Mandaraka Raden Rukmarata, gene ketiban pusaka Mandaraka jebol dhadhamu!*

SETA : *Pecah ndasmu!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta terbangun, lalu memukul Rukmarata menggunakan gada, Rukmarata tewas seketika. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SETA : *Pakulinane kumpul wong ora tatanan, wong ora ngerti subasita, Bratayuda ki ana aturane, mung dlamake wong nonton ngatur senapati, pecah ndiasmu kowe! Dewabrata aja minggat!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta *dientas* ke kiri. Tampil Warsakusuma dan Tumenggung negara Awangga dari kiri, keduanya *tanceb* menghadap ke kanan. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

TUMENGGUNG : *Jane niki ajeng napa ta ngger? Penak-penak ning Ngawangga ae kok ndadak metu ana ing Tegal Kuru.*

WARSAKUSUMA : *Wa tumenggung, betek-beteke aku pengen bakal nyumurupi krodhane kanjeng rama ing Ngawangga.*

TUMENGGUNG : *Diwanuhke iki Warsakusuma putra Ngawangga, ngga mantuk mawon niki perkarane wong tuwek-tuwek, niki ora nduwe perkara sampeyan niku.*

WARSAKUSUMA : *Ya wis karebenan, aku pengen bakal nonton kridhane eyang Seta.*

TUMENGGUNG : *Awas rene lho rene lho rene lho ngati-ati lho.*

Keterangan:

Seta tampil dari kanan menemui Warsakusuma, kemudian *ginem*.

WARSAKUSUMA : *Eyang Seta?*

SETA : *Apa? Kowe sapa?*

WARSAKUSUMA : *Wanuhna aku Warsakusuma putra Ngawangga.*

SETA : *Iki geranganmu mateni adiku, mati kowe!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Seta memukulkan gadanya menuju Warsakusuma, tumenggung menarik Warsakusuma dan berhasil menghindari pukulan Seta. Tumenggung menggendong Warsakusuma berlari ke kiri, kemudian Seta mengejar dan berhasil menangkap keduanya. Seta memukulkan gadanya terhadap Warsakusuma dan Tumenggung hingga tewas. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SETA : *Biayie pecah sirahmu, leh siji wes tengkleh pundakmu. Iki anak Karna, kae mau anak Salya, wes entuk pepulih patine adhiku. Kakang Dewabrata aja minggat kowe!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Seta dientas ke kiri. Bisma terdesak mundur, kemudian berlari dari kanan ke kiri. Bisma tampil dari kanan, *tanceb* pada *debog* bawah menghadap ke kanan. Roh Sentanu tampil dari kiri menemui Bisma. Gending beralih *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*. Roh Sentanu merangkul Bisma, kemudian *tanceb*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

BISMA : *Kanjeng rama, pangabekti kula mugi konjuk wonten ngarsanipun kanjeng rama.*

SENTANU : *Putraku ngger Dewabrata iya, dak tanpa ora liwat pangestunipun bapa tumrapo kowe ya Dewabrata.*

BISMA : *Inggih rama, ruamos kekes raosing manah kula, kula ngadhapi kadang kula satriya ing mbandayuda pun Harya Seta. Bawane kula netepi darma, nyaosi uninga bilih wekdal mangke Baratayuda Jayabinangun tetep dados rebutan kamukten ing Astina antawisipun para Kurawa miwah putu kula para Pandhawa. Pramila kanjeng rama, kula sampun tinanggenah dening putu kula pun Jaka Pitana mandegani mengsah dadya pepucukaning Bratayuda Jayabinangun. Rehning kula memengsahan kaliyan kadang kula bandayuda pun Seta dhodhog gitik kula tanggen, namung, semunipun kadang kula Harya Seta kirang ing trapsila, kula nyuwun senjata pitulung dateng paduka kanjeng rama.*

SENTANU : *Dewabrata, wruhanana ya ngger, dina iki jroning pepucukaning Bratayuda Jayabinangun kaya wus titi kala mangsane adhimu si Harya Seta kudu gugur ana paperangan saka tanganmu. Mula ya ngger, kanthi pratitis sun paring pusaka ampuh sinebut kyai panatas, kyai panatas mbok menawa iki jemparing kanggo sarana gugure adhimu ing Bandayuda (Sentanu memberikan pusaka kepada Bisma).*

BISMA : *Nggih, ngaturaken sanget agenging panuwun kanjeng rama, dene paduka kanjeng rama maringi pusaka maringi ndedamel kyai panatas, ingkang kangge sarana mungkasi gesangipun adhi kula ing Bandayuda.*

SENTANU : *Wes ngger, tutukna nggonmu andon panca bakah, pun bapa kondur kaswargan.*

BISMA : *Kula nyuwun tambahing berkah pangestu. Seta kowe mati dening aku.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Sentanu dientas ke kiri, Bisma dientas ke kanan. Bisma membawa pusaka tampil dari kiri berjalan ke kanan. Bisma tampil dari kiri, kemudian *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

BISMA : *Adhiku dhi, adhiku bocah bagus adhiku bocah jenthara, Buminjaya?*

SETA : *Kakang Dewabrata apa?*

BISMA : *Mbok sing sareh aja songol-songol ta dhi. Wruhanana gedhe pangemane pun kakang marang si adhi awit, nggonmu ndarmakake, ngabekti mring ratu ndarmakake uripmu nglabuhi putumu para Pandhawa. Pandhawa kui*

mau ya putuku, Bratayuda dudu perkara wong Wiratha. Sepisan maneh ya dhi, wurungna sedyamu nggonmu ngangsa karo pun kakang becik kowe balia, kowe aja nyampuri Bratayuda.

SETA : *Cangkeme blawanan! Kakang Bisma, Seta dudu bayi, Seta wes gerangan.*

BISMA : *Patimu ana tangane Begawan Bisma. Gaman pusaka kyai walikat dadi dalane patimu!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Bisma melepaskan panahnya ke kanan menuju Seta, kemudian Bisma dientas ke kanan. Seta tampil dari kanan, kemudian gending *seseg*, panah Bisma menancap di leher Seta. Gending *Sampak* beralih menjadi *sampak tlutur*. Seta *tanceb*, kemudian gending *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Jumepret kanang warastra kyai panatas ingkang mijil saking gendhewa waja, den lepasaken Resi Wara Bisma kanthi pratitis, jumeplug swarane. Tumancep ing jaja butul, deres kanang ludira mijil saking jangga. Eling-eling senapati linuwih tan kadugi ngebruaken hangganira mring bantala. Sorak ambata rubuh para kurawa dupi uninga Raden Harya Seta gugur, rubuh, ana ing Tegal Kuru. Samya sorak gumuruh, Seta rubuh! Seta rubuh! Seta gugur! Seta gugur!

Ginem.

WERKUDARA : *Kaki Seta, kaki Seta kowe aja mati!*

Keterangan:

Sirepan Sampak ditimpali gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet nem*. Werkudara tampil dari kanan, mencabut panah yang menancap di leher Seta, kemudian menggendong Seta, dientas ke kanan. Werkudara memapah Seta tampil dari kiri, menghadap kiri, *tanceb*. Matswapati, Puntadewa, Janaka, Nakula, dan Sadewa, tampil dari kanan menghampiri Werkudara yang tengah menggendong jasad Seta. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Tlutur*, laras *slendro pathet nem*, kemudian *ginem*.

MATSWAPATI : *Oh anakku ngger Seta Seta, kowe mati ngger, kowe mati, piye iki Punta Janaka Werkudara mbahmu kok mati iki piye? Adhuh mati tenan aku, Utara Wratsangka ya wis gugur. Hm Werkudara piye mbahmu wi?*

WERKUDARA : *Iya aku ora nyanani kakek Seta gugur ana paperangan.*

PUNTADEWA : *Kanjeng eyang, kanjeng eyang jimat pepundhen kula.*
 JANAKA : *Kanjeng eyang kula aturi ngentosoni wonten bukur pengarip-arip bale si pengangen-angen kula mboten saget pisah.*

Keterangan:
 Kresna tampil dari kanan.

MATSWAPATI : *Hm Kresna?*
 KRESNA : *Nun? Lagi teka.*
 MATSWAPATI : *Piye mbahmu mati.*
 KRESNA : *Lha kula wau lak wes matur, Bratayuda ki dudu perkarane Wiratha.*
 MATSWAPATI : *Ah aku ora tegel aku.*
 KRESNA : *Nek ra tegel rasah nyawang.*
 MATSWAPATI : *Piye, kowe netepana janjiku mau ya Kresna. Wes tak udhukake bandha ing Wiratha anakku telu mati, ning calon putuku mbesuk pikiren.*
 KRESNA : *Njih, kula namung sendika ngestoaken dhawuh, kanjeng eyang?*
 MATSWAPATI : *Piye?*
 KRESNA : *Sampun ngantos nilaraken dados tata upacara ning senapati, mangga dipun inggahaken wonten pancaka dipun papanaken wonten ing patumangan, dipun swargaaken ingkang wayah kanjeng eyang Harya Seta.*
 MATSWAPATI : *Iya Kresna. Ayo ngati-ati aku derekna ya ngger.*

Keterangan:
 Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet nem*. Werkudara memapah jasad Seta dientas ke kanan. Puntadewa, Janaka, Nakula, dan Sadewa dientas ke kanan, disusul dengan Kresna dan Matswapati dientas ke kanan. Gending *Sampak Tlutur* beralih menjadi *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Matswapati dan Werkudara tampil dari kanan, keduanya *tanceb* berhadapan. Kresna tampil dari kanan, kemudian *tanceb*. Gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

WERKUDARA : *Piye? Wes ikhlasna.*
 MATSWAPATI : *Werkudara, Werkudara Kresna seksenana, aku wis lila gugure anakku telu pisan. Nanging Werkudara, aku njaluk tulung karo kowe ya ngger.*
 WERKUDARA : *Njaluk tulung apa?*
 MATSWAPATI : *Coba iling-ilingen ya ngger. Aku njaluk tulung karo kowe, dikuras bandha ing Wiratha aku lila, aku ikhlas,*

gugure putra ing Wiratha telu pisan aku ora ngocekake nanging, mbesuk kapan ta kapan eling-elingen, aku njaluk ijol, aku njaluk ijol pangeran mangkubumi Ngastina, yen pangeran mangkubumi Ngastina wes kecekel rumangsa lega rasaning atiku.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Werkudara mengangkat Matswapati, lalu diturunkan, *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

MATSWAPATI : Kresna?
 KRESNA : Kula eyang.
 MATSWAPATI : Wes disekseni, pangunek-uneke rasaku wes tak lairake marang adhimu si bungkus, mung kari siji Kresna pisan janjiku marang Kresna ing mbesuke lamun wus purna Bratayuda ya ngger.
 KRESNA : Inggih.
 MATSWAPATI : Lan maneh aku mung mungun aku mung gumun, ing atase Bisma Dewabrata ki wes gerang gaplok jambul wanen, memungsuhan karo anakku lanang sing isih ireng brengose ketel gumbalane, andene kalah, rumangsa wirang Prabu Matswapati Kresna. Kresna aku njaluk ijol, patine Seta aku lila, ning aku njaluk patine Bisma.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Matswapati dientas ke kanan. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

WERKUDARA : Kabeh-kabeh kok dititipi.
 KRESNA : Ya men, jeneng wong tuwa ki ngono kui samar nek lali.
 WERKUDARA : Mau dhawuh apa?
 KRESNA : Kanjeng eyang Wiratha lila perkara gugure putra ing Wiratha nanging njaluk ijol patine si kanjeng eyang ing Talkandha. Adhimu Janaka mau ning ndi?
 WERKUDARA : Truk truk.
 PETRUK : Nun? Napa?
 WERKUDARA : Ditimbali kakang Kresna.
 PETRUK : Weh yayi prabu ta?
 KRESNA : Dapure, apa kaka prabu ing Mandura ki bodong?
 PETRUK : Haiyah gur ngonoe, ya sekali-kali ngono no.
 WERKUDARA : Nglinggihhi sikil!
 KRESNA : Ndramu Madukara mau ning ndi?
 PETRUK : Ten wingking nonton tv.

KRESNA : *Janaka kok nonton to, aturana rene.*
 PETRUK : *Oke.*

Keterangan:

Petruk dientas ke kanan, kemudian tampil lagi dari kanan dengan menggendong Janaka, dilanjutkan *ginem*.

PETRUK : *Kaka prabu (Petruk menggoyangkan tubuh Janaka).*
 JANAKA : *Hus! wayang kok dingo mayang (Janaka turun dari gendongan petruk). Wonten menapa kaka prabu?*
 KRESNA : *Dhawuhe kanjeng eyang ing Wiratha, perkara gugure kanjeng eyang Seta ora dadi sebab waton, kanjeng eyang ing Talkandha kudu gugur ing peperangan dina iki.*
 JANAKA : *Keparengipun kanjeng kaka prabu?*
 KRESNA : *Aku bakal milih senapati.*
 WERKUDARA : *Apa aku sing kudu dadi senapati mbelani sedane kakek Seta?*
 KRESNA : *Kowe ora kuwawa kowe ora kuat ngayoni ingkang eyang ing Talkandha.*
 WERKUDARA : *Gagahe gagah aku, birawane birawa aku.*
 KRESNA : *Perkara perang ki ora mapan ana nggon gagah lan birawa nggon kasekten, ning nggon iguh lan penemu, nggon tata lan cara.*
 JANAKA : *Menapa kula piyambak ingkang kedah ngadhapi kanjeng eyang ing Talkandha?*
 KRESNA : *Kowe ya ora kuwawa ngayoni kanjeng eyang ing Talkandha.*
 JANAKA : *Keparengipun kaka prabu?*
 KRESNA : *Bojomu Srikandhi jaken mreng.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Janaka dientas ke kanan. Srikandhi tampil dari kanan, *tanceb* di hadapan Kresna. Janaka tampil dari kanan, *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SRIKANDHI : *Wonten dhawuh pangandika kaka prabu kepareng nimbali ingkang rayi.*
 KRESNA : *Aku ngembun dhawuh timbalane kanjeng eyang ing Wiratha perkara gugure kanjeng eyang Harya Seta. Kanjeng eyang ing Wiratha kagungan pamundhut supaya kanjeng eyang ing Talkandha kudu gugur ana paperangan. Mula kang saka kui Srikandhi, aku milih senapati sing*

- gagah prakosa ora kuwawa ngayoni lawan kanjeng eyang ing Talkandha.*
- SRIKANDHI : *Keparengipun kanjeng kaka prabu kados pundi?*
- KRESNA : *Kowe aja wedi kangelan ya nduk, kowe aja wedi kangelan kowe dadi senapati ngayoni kanjeng eyang ing Talkandha.*
- JANAKA : *Karepe ki piye? wong sing gagah-gagah sing sentosa dhadha baune ora dikeparengake malah wong wedok diajokne ning peperangan karepe piye? apa kowe wes serik karo aku apa piye?*
- KRESNA : *Botohe ki aku apa kowe?*
- JANAKA : *Aje gelem.*
- SRIKANDHI : *Keparengipun kaka prabu kados pundi?*
- KRESNA : *Kowe dadia senapati ngayoni kanjeng eyang ing Talkandha.*
- SRIKANDHI : *Keparengipun kaka prabu*
- JANAKA : *Aja gelem hayo hayo hayo! kapan kowe gelem dadi senapati awas!*
- KRESNA : *Iki singkirna ki Janaka iki.*
- WERKUDARA : *Kene-kene linggih kene.*
- KRESNA : *Wes gujengana ngko ndak mlayu, ndak mung ngajani wae. Kowe wani apa ora? kui uthik-uthike kui jaluken kui.*
- PETRUK : *Iki Janaka kok ngangge uthik-uthik ki, mang singkirke mrika.*
- WERKUDARA : *Ning kene kok dahwen men, kene, nek ora digawa mreng ngko (Werkudara dan Janaka dientas ke kanan).*
- KRESNA : *Kowe wani apa ora?*
- SRIKANDHI : *Keparengipun kaka prabu kula kedah ngayoni kanjeng eyang ing Talkandha kula namung sendika ngestoakane dhawuh.*
- JANAKA : *(tampil dari kanan) aja gelem (dientas ke kanan).*
- KRESNA : *Iki sida mara meneh ta!*
- SRIKANDHI : *Caranipun kados pundi?*
- KRESNA : *Srikandhi, coba aku tak titip weling karo kowe, kowe tinemua ketemua klawan kanjeng eyang ing Talkandha, pasraha pati urip.*
- SRIKANDHI : *Ngestoaken dhawuh timbalan paduka kaka prabu.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Srikandhi dientas ke kiri. Petruk dientas ke kiri. Kresna dientas ke kanan. Srikandhi berjalan dari kanan ke kiri. Bisma tampil dari kiri, lalu *tanceb*. Srikandhi tampil dari kanan, bertemu dengan Bisma. Gending *Sampak* beralih menjadi *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- BISMA : *Garwaning pun kakang yayi, garwaning pun kakang kowe mapan kepara pratitis, patut tinulad sakehing para wanodya. Yayi Amba, bener pangucapmu duk nalika kowe bakal kondur ana tepet suci, ing besuk lamun ana pepucukaning Baratayuda Jayabinangun jeneng para yayi bakal mapag pun kakang kondur kaswargan. Hm mapan iki ora pangling iki putri Pancala, raja putri Pancala Srikandhi kowe?*
- SRIKANDHI : *Kaluhuran pangandika paduka kanjeng eyang kula keng wayah pun Wara Srikandhi. Pangabekti kula mugi konjuk.*
- BISMA : *Iya-iya nduk, cah ayu, ndak tanpa bektimu, pangestuku tampanana ya wong ayu.*
- SRIKANDHI : *Mawantu-wantu anggen kula mundhi kanjeng eyang.*
- BISMA : *Kowe teka ana ngarepan duwe pamrih apa? ana kawigaten sing ndi?*
- SRIKANDHI : *Mundhi dhawuh timbalanipun kaka prabu ing Dwarawati bilih kula kadhawuhan mapakaken krodhanipun eyang ing Talkandha.*
- BISMA : *Kowe dadi senapati methukke pun kaki nduk?*
- SRIKANDHI : *Kaluhuran.*
- BISMA : *Bagus. Pancen ayu tenan kowe cah ayu. Kowe yen bakal nglawan pun eyang, coba kowe matura keng raka Dwarawati, kowe matura keng raka Dwarawati, keng raka Dwarawati wis pirsia sing dadi pengapesaning pun kaki ya wong ayu.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Srikandhi dientas ke kanan. Bisma dientas ke kiri. Kresna tampil dari kanan, *tanceb*. Gending *seseg*, Srikandhi tampil dari kiri, *tanceb* menghadap Kresna. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- KRESNA : *Piye Wara Srikandhi?*
- SRIKANDHI : *Kula sampun konjuk atur ngarsanipun kanjeng eyang ing Talkandha bilih pengapesanipun kanjeng eyang ing Talkandha kadhawuhan nyumanggaaken wonten ngarsanipun kaka prabu Dwarawati.*
- KRESNA : *Iya-iya, aku wus dungkap keparenge kanjeng eyang, Srikandhi, duk rumuhun perkara sedane dewi ambika, nalika semana ketiban glagah lanang, ing pangangkah kanjeng eyang tan nedya merjaya Dewi Ambika parandene dadi lan sedane. Mbok menawa glagah lanang iki kena kanggo sarana nderekake kondure kanjeng eyang ing*

Talkandha. *Matura, matura ana ngarsane kanjeng eyang yen kowe gawa glagah lanang.*
 SRIKANDHI : *Sendika ngestoaken dhawuh.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Srikandhi membawa pusaka *glagah lanang* pemberian Kresna, kemudian Srikandhi dientas ke kiri. Kresna dientas ke kanan. Srikandi tampil dari kanan membawa *glagah lanang*, kemudian *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SRIKANDHI : *Kula nuwun kanjeng eyang.*
 BISMA : *Wara Srikandhi?*
 SRIKANDHI : *Inggih.*
 BISMA : *Kowe wes matur klawan keng raka Dwarawati?*
 SRIKANDHI : *Inggih, keparengipun kaka prabu Dwarawati kula kadhawuhan nderekaken keparengipun kanjeng eyang ing Talkandha.*
 BISMA : *Piye karepmu piye? kowe nggawa apa?*
 SRIKANDHI : *Menika pusaka.*
 BISMA : *Pusaka apa?*
 SRIKANDHI : *Peparingipun kaka prabu ing Dwarawati.*
 BISMA : *Jenenge apa nduk? jenenge apa wong ayu? jenenge apa?*
 SRIKANDHI : *Menika glagah lanang kanjeng eyang,*
 BISMA : *Aduh wong ayu ngger.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Bisma tampil dari kiri, merangkul Srikandhi, *tanceb* berhadapan dengan Srikandhi. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

BISMA : *Srikandhi putuku wong ayu, kowe wong kenes kowe wong ladak wong lanthang. Kowe bareng gawa glagah lanang sak klebatan swargi mbahmu Ambika leledhang ana pengarepan.*
 SRIKANDHI : *Keparengipun kanjeng eyang kados pundi?*
 BISMA : *Aja suwe-suwe lepasna glagah lanang tak bukake jubahku ya wong ayu.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet nem*. Bisma dientas ke kiri. Srikandhi melepaskan pusaka *glagah lanang*, kemudian dientas ke kiri. Bisma tampil dari kiri, *tanceb*, tangan dalam posisi sedekap. Gending *seseg*, pusaka *glagah lanang* menancap di dada Bisma. Duryudana tampil

dari kiri, *tanceb* di belakang Bisma. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Duryudana. Dursasana tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Sengkuni. Kresna tampil dari kanan, *tanceb* di depan Bisma. Werkudara membawa gada tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Kresna. Janaka tampil dari kanan, *tanceb* di depan Kresna. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- BISMA : *Putuku Pandhawa lan Kurawa, mbok menawa iki dadi paseksen ya ngger, Bratayuda ora bisa disapihi maneh, kudu dadi. Ya pun kaki sing dadi pepucukaning Bratayuda Jayabinangun.*
- DURYUDANA : *Oh kanjeng eyang kanjeng eyang, kados pundi malah kanjeng eyang malah ketaman pusaka ingkang mboten mingsra dayanipun.*
- BISMA : *Jaka Pitana aja nganggep pusaka ampuh ki sing landhep nyenyepe, nanging dudu kui sing tak kersaake ya ngger. Mung pamundhute pun kaki ngger, mara gage pamundhute pun kaki kang pungkasan aku golekna lelemek, tak nggone lemek nggonku bakal murud kasedan jati.*
- DURYUDANA : *Dos pundi paman?*
- SENGKUNI : *Dursasana?*
- DURSASANA : *He he kula man.*
- SENGKUNI : *Golekna kasur sing empuk, sing endah, spreine sing apik, kanggo lambaran nggone keng eyang bakal kondur kasedan jati.*
- DURSASANA : *Ngestoaken dhawuh.*
- BISMA : *Wis-wis Sengkuni. Kui rak turune wong mulya turune wong mukti turune wong kepenak. Dudu kui sing dak kersaake. Bagus?*
- JANAKA : *Wonten dhawuh kanjeng eyang kepareng animbali.*
- BISMA : *Golekna sarana lelemek pun kaki nggone bakal kondur kasedan jati.*
- JANAKA : *Inggih. Kaka prabu kados pundi kaka prabu?*
- KRESNA : *Yayi Parta?*
- JANAKA : *Wonten dhawuh.*
- KRESNA : *Golekna putungan gegaman lan rusakan kreta sokur sing gubras rah getihe para wadya bala sing gugur dadi rebuking Baratayuda, kui kena kanggo sarana lelemek bakal kondure kanjeng eyang ing Talkandha.*
- JANAKA : *Ngestoaken dhawuh timbalan paduka kaka prabu.*

Keterangan:

Gending *udhar*, Janaka dientas ke kanan. Janaka tampil lagi dari kanan membawa potongan pusaka, Janaka *tanceb*. Bisma merebahkan tubuhnya yang beralaskan potongan pusaka pemberian Janaka. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- BISMA : *Mapan iki sing dak kersaake bagus. Ya sempalan bangkening kewan rusak kreta sempalan gaman kang wus gubras rahing para senapati pantes dadi lelemek nggonku bakal kondur kaswargan. Jaka Pitana?*
- DURYUDANA : *Kula eyang.*
- BISMA : *Ora ketang sak tetes aku pengen unjukan ya ngger, golekna unjukan.*
- DURYUDANA : *Inggih. Paman Harya?*
- SENGKUNI : *Dos pundi?*
- DURYUDANA : *Kanjeng eyang ngersakne unjukan.*
- SENGKUNI : *Dur?*
- DURSASANA : *Napa man?*
- SENGKUNI : *Golekna unjukan kanggo kanjeng panembahan ing Talkandha.*
- DURSASANA : *Napa unjukane?*
- SENGKUNI : *Ya sing disumet murup, ciu apa omben-omben sing keras, yen perlu dicampuri obat nyamuk.*
- BISMA : *Wes wes wes wes wes, lambene Sengkuni eling-eling wes lambe rusak, yen guneman ora pantes dadi tuladha. Bagus?*
- JANAKA : *Kula kanjeng eyang.*
- BISMA : *Golekna omben, golekna omben kanggo unjukan kang pungkasan.*
- JANAKA : *O injih, ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng eyang. Kaka prabu?*
- KRESNA : *Piye?*
- JANAKA : *Kanjeng eyang ngersaaken unjukan.*
- KRESNA : *Iya. Golekna tinjane jaran putih, tinjane jaran putih gawenen landha, tegese obongen, nyenyepi ki ageng pulanggeni warangna ning tinjane jaran putih kang wus dadi landha, ngko unjukna ana ngarsane kanjeng eyang.*
- JANAKA : *Sendika ngestosken dhawuh.*

Keterangan:

Gending *udhar*, Janaka dientas ke kanan. Janaka tampil dari kanan membawa minuman untuk Bisma, kemudian *tanceb*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- JANAKA : Menika kanjeng eyang.
 BISMA : Iya apa ngger?
 JANAKA : Menika tinjanipun turangga seta, jaranipun senapati ingkang sampun gugur wonten Baratayuda, ingkang sampun kula damel landha, nyenyeping ki ageng pulanggan kula warangaken wonten landha tinjaning jaran seta.
 BISMA : Bagus bagus, wong bagus Janaka, tanggap lantiping panggrahitamu wes bisa anuju prana keparenge pun kaki. Wes ombekna kene ra ketang sak tetes.
 JANAKA : Inggih sendika. Nyuwun pangapunten kanjeng eyang.
 BISMA : Ya ya, ora dadi sabab.

Keterangan:

Janaka meminumkan air kepada Bisma, kemudian Bisma meminum air tersebut, dilanjutkan ginem.

- BISMA : Wes wes wes wes, cukup cukup cukup.
 JANAKA : Inggih. (Janaka kembali tanceb)
 BISMA : Pun kaki nilakake gedhening panuwun marang kowe para Pandhawa, wes mung kari pungkasan Pandhawa Kurawa lan kowe Kresna dadya paseksen, tembunge pun kaki kang pungkasan, dak baleni ana tengahing Tegal Kuru ana Cing-Cing Goling, Cing-Cing Goling aja ana senapati kang wanuh wani nglangkahi kali Cing-Cing Goling. Sapa sing wani nglangkahi kali Cing-Cing Goling bakal apes jurite. Ya sepisan maneh, aja ana sing wani wani nglangkahi, lan maneh, Sena, pancen Baratayuda ora bisa disabili kudu dadi. Aku sing dadi pepucukaning Baratayuda. Wes tutugna nggonmu padha rebutan kamukten. Sura dira jayaningrat swuh brastha tekaping olah darmastuti.

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet nem*. Dua kayon dibedhol dan digerakkan. Gending *Sampak Tlutur* beralih menjadi *Ketawang Kaduk Retna*, laras *slendro pathet sanga*. Ambika tampil dari kanan atas, kemudian turun ke bawah *tanceb* di depan jasad Bisma. Bidadari-bidadari tampil dari kanan atas, turun menghampiri Bisma dan Ambika. Bidadari-bidadari, Ambika, dan Bisma naik ke atas, kemudian dientas ke kanan. Gending *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Jroning Tegal Kuru kacehna wonten begowong ngregemeng. Icaling begowong cahya manther hanyada lanang. Yekti kumarane putri Gyantipura Dewi Ambika, gya hamapag kondure keng raka Raden Dewabrata ingkang wus ginarubyuk sagung para widadari. Kanthi lon-lonan minggah kaswargan jati, mesem jroning wardaya sang mahatma Bhisma ya Raden Dewabrata dupi wus pinanggih Dewi Ambika kadherekaken manjing kaswargan jati kukut sak ragane. Ingkang wus ginarubyuk sagung para widadari mangambar arum gandaning sekar. Wauta kedhep tesmak anggenira ngulati sagung para Kurawa myang para Pandawa, kamitenggengen anggenira hamirsani gelaring kang eyang Talkandha kondur muksa sak ragane. Brol kanang riwe hawiyos seta dupi ngawuningani konduring eyang Talkandha, gemrobyos kanang riwe, nganti kendho panyepenge lagitamuka, dhawah wonten bantala gumarubyuk swarane. Ambyar sagung para Kurawa, kinira Raden Harya Sena arsa soroh amuk.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Gada *lagitamuka* terjatuh dari genggamaman Werkudara. Duryudana, Sengkuni, dan Dursasana dientas ke kiri. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- KRESNA : Ngapa thik ngaget-ngageti?
 WERKUDARA : Rumangsa kamitenggengen.
 KRESNA : Kamitenggengen piye?
 WERKUDARA : Pikirku morak-marik.
 KRESNA : Werkudara kok pikire morak-marik.
 WERKUDARA : Leh ku nyawang kakek Bisma, ing ngatase piyayi sepuh, eling-eling pandhita ratau goroh, bareng seda kukut sak ragane. Jroning batin pikirku mbesuk lamun aku wes dungkap kudu bali ning kaswargan aku kudu kukut sak ragaku.
 KRESNA : Iki Bratayuda leh dinam-nam perkara mati ki, Iha bubare para Kurawa mau?
 WERKUDARA : Sing ku malang kadhak nyekel lagitamuka kendho mrucut. Lagitamuka sumeleh ana lemah, para Kurawa mawut.
 KRESNA : Ya wis, ya wis karebenan. Janaka?
 JANAKA : Kula kaka prabu.
 KRESNA : Wruhanana dhi, sak kondure kanjeng eyang Resi Wara Bisma, mesthine yayi Jaka Pitana bakal tata-tata ngrakit gelar baris. Mula ayo ditata manjing ana pesanggrahan.
 WERKUDARA : Ayo tak derekake.

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet sanga*. Janaka dan Kresna dientas ke kanan. Werkudara dientas ke kanan. *Kayon tanceb* di tengah. Gending *seseg*, kemudian beralih menjadi *Ladrang Kagok Madura*, laras *slendro pathet sanga*.

Adegan Pesanggrahan Bulupitu

Keterangan:

Gending *Ladrang Kagok Madura*, laras *slendro pathet sanga*. Duryudana tampil dari kanan, kemudian *tanceb* menghadap ke kiri. Salya tampil dari kiri, kemudian *tanceb* di belakang Duryudana. Durna tampil dari kiri, *tanceb* menghadap Duryudana. Karna tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Durna. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* di depan Durna. Gardapura dan Gardapati tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Karna. Gending *suwuk gropak*, dilanjutkan *suluk Ada-Ada Sanga*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- DURYUDANA : Rama Mandaraka kula aturi mrayogekaken.
 SALYA : O inggih ngger, ngestoaken dhawuh timbalanipun paduka ngger anak prabu.
 DURYUDANA : Bapa Durna dipenakke.
 DURNA : Nun inggih sendika ngestoaken dhawuh ngger.
 DURYUDANA : Paman Sengkuni lan kaka prabu ing Ngawangga diprayogake.
 SENKUNI : Inggih ngestoaken dhawuh timbalan paduka ingkang sinuwun.
 KARNA : Inggih yayi samiaji, ngestoaken dhawuh paduka yayi samiaji.
 DURYUDANA : Kados pundi sak konduripun kanjeng eyang ing Talkandha, satemah muksa sak raganipun adamel bombong raosing manah kula dene kanjeng eyang saged kondur muksa sak raganipun namung kuciwaning manah kula, adeging praja Ngastina ingkang sinandhang kanjeng eyang sampun andhingini dados rabuking Baratayuda. Kula nyuwun iguh saha pemanggih sinten ingkang kedah dados senapati andhepani bumi Ngastina.
 SALYA : Ngger, anak prabu, sedaya kala wau namung kula sumanggaaken wonten keparengipun anak prabu Jaka Pitana jer paduka ngasta puseraning adil wonten negari Ngastina.
 DURYUDANA : Paman Sengkuni piye?

SENGKUNI : Kula sendika ngestoaken dhawuh menapa ingkang dados dhawuh paduka ingkang sinuwun, namung, mbok bilih wonten atur ingkang kedah kawula aturaken prayoginipun, kakang Lubaya ing Sokalima piyambak kaangkata dados senapati minangka nyenapatini barisan Kurawa.

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

DURYUDANA : Yen dak pikir bener ature paman Harya. Bapa Durna piye?

DURNA : Nun inggih ngger, menawi wonten dhawuh timbalan paduka ingkang sinuwun kula namung sagah, boten badhe ndhaga keparengipun anak prabu njeng bumi nata. Namung, panyuwunipun bapa ing Sokalima ngger upaminipun kula dados senapati kula nyuwun pangapit. Pangapiting senapati menika putra siswa ing Sokalima narendra Kuntara dalasan narendra Wantipura, anak prabu Gardapura lan Gardapati minangka dados pangapiting senapati. Namung, mbok bilih wonten kepareng paduka ingkang rayi Bogadenta narendra ing Turilaya ugi badhe amagut ing pupuh mapakaken krodhaning para Pandhawa.

DURYUDANA : Inggih, kula sumanggaaken. Menawi ta kepareng bapa Durna mekaten kula namung nyumanggaaken, malah benjang menapa anggenipun badhe pasang gelar?

DURNA : Inggih, perkawis pasang gelar mangke kula badhe nata wonten Tegal Kurusetra. Malah kula aturi paring palilah kula wekdal menika ugi badhe bidhal wonten Tegal Kurusetra ngger.

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro pathet sanga. Gardapura dan Gardapati dientas ke kiri. Durna dientas ke kiri. Karna dientas ke kiri. Duryudana dan Salya dientas ke kanan.

Adegan Paseban Jaba Ngastina

Keterangan:

Durna tampil dari kanan, *tanceb* menghadap kiri. Bogadenta tampil dari kiri, *tanceb* menghadap Durna. Gardapura tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Bogadenta. Gardapati tampil dari kiri, *tanceb* di belakang

Gardapura. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-Ada Sanga*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

BOGADENTA : *Mesthinipun kekilapan keng putra ing Turilaya, Bogadenta.*

DURNA : *Inggih sae, yen ngene ki dipatekke ya eman-eman, entuke ko ndi biyen nyolong ngendi, dos pundi ngger kabaripun?*

BOGADENTA : *Pangestunipun sehat waras.*

DURNA : *Sokur sami ngger.*

BOGADENTA : *Wonten dhawuh panemban?*

DURNA : *Wonten. Niki rak ngaten, kula dadi senapati ngger, senapati namung pandugi kula kanthi gelar baris sapit urang. Gelar baris sapit urang, kedah paduka dadi panjawat kiwa lan panjawat tengen ingkang rayi sekalian, lha paduka nrabas mengsah, kula aturi madosi pun Werkudara, kula aturi nanting abot nyawa apa abot negara ngaten. Lha menawi sampun saget pisah antawisipun Janaka Werkudara, kula ingkang badhe ngepung pasang gelar cakra byuha ngebyuk wonten pesanggrahan.*

Keterangan:

Suluk Ada-Ada Sanga Jugag, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

DURNA : *Wah ya apik tenan kaya ngeneki, huu, priipun sagah?*

BOGADENTA : *Purun. Budhal kula kapan mbah?*

DURNA : *Mang budhal sakniki gih.*

BOGADENTA : *Kula nyuwun pengestu.*

DURNA : *Lumintu mbanyu mili pangestu kula supados saged unggul yuda paduka mengsah kaliyan Werkudara.*

BOGADENTA : *Yayi Gardapura yayi Gardapati dandana ayo ndherek pun kakang.*

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet sanga*. Bogadenta dientas ke kiri. Gardapura dan Gardapati dientas ke kiri. Durna dientas ke kanan. *Budhalan* prajurit Ngastina. *Kayon tanceb* di tengah, beralih adegan *Pesanggrahan Hupalawiya*.

Adegan Pesanggrahan Hupalawiya

Keterangan:

Kresna tampil dari kanan, *tanceb* menghadap ke kiri. Werkudara tampil dari kanan, *tanceb* menghadap Kresna. Janaka tampil dari kanan, *tanceb* di

depan Werkudara. Gending *seseg*, Setyaki tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Werkudara. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-Ada Sanga*, *laras slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- KRESNA : *Yayi Sena lan yayi Parta.*
 JANAKA : *Wonten dhawuh pangandika kaka prabu.*
 WERKUDARA : *Ya, jlitheng kakangku apa?*
 KRESNA : *Lan kowe Setyaki.*
 SETYAKI : *Wonten dhawuh kaka prabu.*
 KRESNA : *Piye rasamu sak kondure kanjeng eyang ing Talkandha?*
 JANAKA : *Rumaos cuwa raosing manah kula kaka prabu.*
 KRESNA : *Sebab e?*
 JANAKA : *Pandhawa wes ora duwe pepundhen, Pandhawa wes ora duwe pinisepuh. Kula urip sasat tanpa wong tuwa, ora ana gunane.*
 KRESNA : *Werkudara piye?*
 WERKUDARA : *Wong gela ki lumrah, wong jeneng kelangan wong tuwek ki lumrah, nanging gleaning pikirku, upamane Bratayuda Pandhawa antuk kemenangan ning aja nganggo rabuk bantening kakek Bisma. Ewa dene menungsa mung diwenangake mbudidaya kuwi kahanan sing nemtoake.*
 KRESNA : *Setyaki?*
 SETYAKI : *Kula namung ndherek keparengipun kaka prabu, dhawuhi ngaler ngaler ngidul ngidul.*
 KRESNA : *Aja enak lan kepenak, Bratayuda sing dadi pepucukaning kanjeng eyang ing Talkandha dene iki lagi arep miwiti perang ngajati perang antarane Pandhawa lan Kurawa. Mangka saka pandugaku, akehing para Kurawa kui isih golek srayan isih golek bantuan merga ora percaya karo rasane, Jaka Pitana isih nyambat ratu tangga teparo, kon ngayomi marang adage Duryudana sing nungsi puyang bebudene. Mula, senapati Pandhawa sing tak sawang mung kowe, tak siwil klawan kowe wong bego. Kowe sing prayitna lan ngati-ati aja nganti kena reka dayaning mungsuh. Tenan lho aja kena paekaning mungsuh.*
 WERKUDARA : *Ya manut.*
 KRESNA : *Iki yayi aji ing Ngastina ngetoni senapati tak pasrahke kowe sak karone.*
 WERKUDARA : *Iya, aku njuk pengestu.*

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet sanga*. Setyaki dientas ke kiri. Werkudara dientas ke kiri. Arjuna dan Janaka dientas ke kiri. Budhalan prajurit Pandhawa ke Tegal Kurusetra.

Adegan Perang

Keterangan:

Janaka tampil dari kanan, *tanceb* menghadap kiri. Gardapati tampil dari kiri, *tanceb* berhadapan dengan Janaka. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Gardapati. Petruk dan Bagong tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Janaka. Gending *suwuk*, dilanjutkan *sulukan Ada-Ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- SENGKUNI : *Ngatos-atos lho ngger, niki piyayine klemar-klemer ngaten ho ning nek perang jos.*
- GARDAPATI : *Kula nyuwun pengestu.*
- SENGKUNI : *Inggih pengestune tetep mbanyu mili.*
- GARDAPATI : *Gus, mlaku glelang-gleleng wayangane dililang-liling sapa kowe?*
- JANAKA : *Balik kowe srayane kaka prabu Duryudana aranmu sapa? ratu ngendi?*
- GARDAPATI : *Narendra Wantipura kadange kaka prabu Gardapura aranku prabu Gardapati.*
- JANAKA : *Kowe Gardapati?*
- GARDAPATI : *Iya.*
- PETRUK : *Sing mburi kae jenenge sapa sengkuni he?*
- SENGKUNI : *O kere, wes tepung e kok.*
- GARDAPATI : *Sing mburi irunge dawa kui sapa?*
- PETRUK : *Ki lurah Petruk Kanthong Bolong Kebo Debleng Sura Gendhela Sartil Mahmud Runggung Jiwan, ya Jengglong Jaya.*
- GARDAPATI : *Jenenge pirang-pirang ting cruil. Sing mburi kaya lampor kui?*
- BAGONG : *Kowe takon aku ki Bambang Irawan.*
- PETRUK : *Irawan kon ndower kaya ngono.*
- BAGONG : *Halah kowe percaya ya keneng ora ya ra papa, lha ngapa ta? wong leh omong bojoku jare eh pakne kaya Irawan?*
- PETRUK : *Irawan apa Irawan rabi?*
- GARDAPATI : *Ngakua sapa jenengmu gus?*
- JANAKA : *Satriya panengahing Pandhawa Raden Dananjaya ya Raden Wibatsuh ya Raden Janaka.*
- GARDAPATI : *Sing aran Janaka ki kowe?*

- JANAKA : *Iya, ora tedheng aling-aling.*
 GARDAPATI : *Janaka niku niki paman.*
 SENGKUNI : *Nek kula pun tepung kok ngger, mila ngatos-atos.*
 GARDAPATI : *Janaka aja ketanggungan, yen kena tak pripih srananing aris, lilakna Ngindraprastha sak jajahane, aja mbok ocekake kui kagungane kaka prabu ing Ngastina.*
 JANAKA : *Perkara bumi Ngindraprastha sak pinara sewu ora bakal mbundhel nanging aku mung njejegake ngudari barang kang ruwet.*
 GARDAPATI : *Sing mbok anggep ruwet?*
 JANAKA : *Sing tak anggep ruwet pakartining kakang Kurawa kabeh sing ora metu dalam kang prayoga.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian Sengkuni dientas ke kiri, dilanjutkan ginem.

- GARDAPATI : *Yen pancen ngono kowe padha karo kowe ngilani dhadhane Gardapati.*
 JANAKA : *Sedenge kowe nandingi klawan Janaka.*
 GARDAPATI : *Golek papan sing jembar tinjung kerat nyawamu.*

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro pathet sanga. Gardapati dientas ke kiri, Janaka dientas ke kiri, Petruk dan Bagong dientas ke kanan. Janaka dan Gardapati perang. Gardapati kalah lari ke kiri, kemudian Janaka mengejanya. Werkudara tampil dari kanan, tanceb menghadap kiri. Gardapura tampil dari kiri, tanceb menghadap Werkudara. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Ada-Ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

- GARDAPURA : *Wah, satriya gedhe piyadege, kenceng awake atos balunge. Wahaha sapa kowe?*
 WERKUDARA : *Lekna mripatmu jerengen gobogmu.*
 GARDAPURA : *Wah.*
 WERKUDARA : *Panenggak Pandhawa satriya Unggul Pawenang Raden Gandawastratmaja ya Bima Ngalaga ya Raden Werkudara.*
 GARDAPURA : *We ladalah sing jeneng Werkudara ki kowe?*
 WERKUDARA : *Ya. Kowe srayane kakang Jaka Pitana?*
 GARDAPURA : *Ya. Narendra Kuntara Prabu Gardapura. Kang wus tinanggenah nyekel siraha para Pandhawa.*
 WERKUDARA : *Sumbarmu langap-langap kaya wani ndilat wesi abang. Apa wes kok tata uripmu? apa wes gathuk angen-angenmu kowe nantang Werkudara? jeleh urip kowe.*

GARDAPURA : *Piye? aku wes pinarcaya kaka prabu Jaka Pitana kinen nglegandhang para Pandhawa.*
 WERKUDARA : *Kowe menang karo Werkudara tak sembah sepuluh taun.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Werkudara dan Gardapura perang. Gardapura terdesak mundur. Bogadenta menaiki gajah tampil dari kiri menghadapi Werkudara. Werkudara terdesak mundur. Kresna tampil dari kanan, *tanceb* menghadap kiri. Gending *suwuk*, Werkudara tampil dari kiri menghadap Kresna, kemudian *ginem*.

WERKUDARA : *Eh eh eh.*
 KRESNA : *Werkudara ki.*
 WERKUDARA : *Ana Boma, ana Kurupati jangkah uapik eram.*
 KRESNA : *Lha terus?*
 WERKUDARA : *Aku jane arep mateni wong apik kae karo iki, apa ndadak nyilih Werkudara Ngladon. Jenenge Bogadenta, numpak gajah wah ngglelenge.*
 KRESNA : *Lha terus karepmu piye? kowe butuh arep mbok nggo dolanan apa butuh arep mbok pateni?*
 WERKUDARA : *Yen isa tak pateni kok nggo dolanan piye.*
 KRESNA : *Mateni Bogadenta ki ora gampang merga duwe titihan gajah, gajahe kae ya ampuh ya senapati. Tau tate nggeret gunung anakan kuwat, parandene dadi titihane Bogadenta yen kowe mateni gajah kae ora isa. Tangah kowe isa mateni gajah apa dene kowe mateni Bogadenta.*
 WERKUDARA : *Yen pancen ngono Bratayuda ora rampung.*
 KRESNA : *Ya kudu rampung, nek ora rampung ya piye.*
 WERKUDARA : *Lha supaya Bogadenta mati?*
 KRESNA : *Nek Bogadenta mati dilangkahi gajah urip, nek gajahe mati dilumpati Bogadenta ya urip, supaya loro-lorone ngatunggal ora bisa mlangkahi ki piye?*
 WERKUDARA : *Ha ya du kumba.*
 KRESNA : *Gene ngerti kaya bayi.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Werkudara dientas ke kiri. Kresna dientas ke kanan. Werkudara kembali perang menghadapi Bogadenta. Werkudara menghantamkan tubuh gajah ke tubuh Bogadenta, keduanya tewas seketika. Gardapura tampil dari kanan, *tanceb* menghadap kanan. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

GARDAPURA : *Werkudara?*

WERKUDARA : *Ana paran?*
 GARDAPURA : *Seneng atimu kowe isa merjaya kakang Bogadenta.*
 WERKUDARA : *Ya, lumrah aku isa seneng. Karepmu piye?*
 GARDAPURA : *Yen kowe senapati linuwih, yen kowe senapati linuwih mungsuh karo Gardapura.*
 WERKUDARA : *Karepmu piye?*
 GARDAPURA : *Golek papan sing jembar!*
 WERKUDARA : *Mlayua ana leng-lenge semut mungsuh ketandangan kowe!*

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet sanga*. Gardapura dientas ke kiri. Gardapura berhadapan dengan Werkudara, keduanya tampil dari kanan, kemudian Gardapura lari ke kiri, Werkudara mengejar. Gending *seseg*, kemudian Durna tampil dari kiri, *tanceb* menghadap kanan. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* menghadap Durna. Karna tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Durna. Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-Ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

DURNA : *Dhi Harya.*
 SENKUNI : *Piye wakne Durna?*
 DURNA : *Lan putra kula ing Ngawangga.*
 KARNA : *Wonten dhawuh pangandika kanjeng panembahan?*
 DURNA : *Menika ngagem gelar kartisampeka perang Baratayuda, gelar kartisampeka antawisipun Janaka lan Werkudara kedah dipun singkiraken, ing pangajap manah kula bingung kaliyan botohing Pandawa, sinuwun Dwarawati.*
 KARNA : *Lajeng keparengipun kanjeng panembahan kados pundi?*
 DURNA : *Kula badhe nrabas ngupaya sinuwun Prabu Punta, badhe kula boyong, kula aturaken ngarsane sinuwun ing Ngastina. Menawi kula sampun saget ngrangket sinuwun ing Ngamarta, Bratayuda sampun saget sampurna saget purna, Kurawa antuk kemenangan. Menawi gelar cakra byuha, mangka ingkang saget mecah gelar cakra byuha menika namung Janaka, Janaka sampun sumingkir tebih saking Tegal Kurusetra.*
 KARNA : *Kanjeng panembahan.*
 DURNA : *Wonten dhawuh ngger.*
 KARNA : *Upaminipun kanjeng panembahan ing Sokalima ngagem cara kados mekaten kala wau kula mboten nyarujuki. Sepindah malih, gelaripun kanjeng panembahan cakra byuha kula mboten nyarujuki. Sebab menapa, perkawisipun Bratayuda menika dudu perkarane para putra nanging*

- perkarane para Pandhawa, anak Pandhawa ora sah dikatutkatutke. Kula mboten condhong.*
- DURNA : *Inggih sampun menawi sinuwun Ngawangga mboten condhong pikajeng kula, nyuwun pangapunten senopati Ngastina menika Begawan Durna dudu Ratu Ngawangga.*
- KARNA : *O inggih sampun, nggih sampun menawi keparengipun kanjeng panembahan mekaten mangga. Kula tak trima sumingkir, kula tak sumingkir saking Tegal Kuru.*
- DURNA : *Menawi badhe sumingkir mangga. Dhi Cuni ngetap para wadya ngepung Pesanggrahan Hupalawiya!*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro pathet sanga. Karna dientas ke kiri. Durna dientas ke kanan. Sengkuni dientas ke kanan. Gending seseg, kemudian kayon tampil, tanceb di tengah. Gending beralih Ayak-ayak Sanga, laras slendro pathet sanga.

Adegan Taman Keputren Pesanggrahan Hupalawiya

Keterangan:

Gending Ayak-ayak Sanga, laras slendro pathet sanga. Abimanyu, Utari, dan Siti Sundari tampil dari kanan. Abimanyu tanceb menghadap kiri. Utari tanceb menghadap Abimanyu. Siti Sundari tanceb di belakang Utari. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Sendhon Abimanyu, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

- UTARI : *Nuwun mangke ta kanjeng paran. Kanjeng paran, keparenga badhe matur wonten ngarsanipun kanjeng paran.*
- SITI SUNDARI : *Iya kanjeng paran, jroning telung dina iki lagak lagon lelageyanmu beda karo saben-saben. Kanjeng paran mbok menawa ana bab sing kudu mbok babarake marang aku mara gage paringa dhawuh. Sapa ngerti aku bisa asung kali dammar marang kanjeng paran.*
- UTARI : *Wonten tetembungan rasa semu ora katon nanging maton. Rasa semu antarane rasa kula kalih rasanipun kanjeng paran mboten saget dipun kawuningani sok sintena kemawon, namung matonipun, pasemon paduka ingkang kados mekaten kala wau nilaaken menawi singkel penggalih paduka kanjeng paran.*
- ABIMANYU : *Raden Ayu Utari kalawan mbakyu Siti Sundari, kaya bener sing dadi pangandikamu. Jroning telung dina iki, rasane pikirku mung tratapan. Tak umpamakke wong*

supena mangka aku ora turu, kanthi wantah lan wewentehan aku nyumurupi bab-bab sing ora gathuk karo kahanan kasunyatan, bareng tak gothak-gathukne karo nalar lan lair batinku tinemune tuna, ora ana bebathen babar pisan kang tumuju marang aku.

SITI SUNDARI : *Kanjeng paran, tak jaluk kanjeng paran kanthi prasaja paring dhawuh marang aku.*

ABIMANYU : *Mbakyu Siti Sundari lan Raden Ayu Dewi Utari, aja kurang ing panemu, pancen dak akoni jroning uripku sing katarima nadyan aku wes duwe bojo mbakyu Siti Sendari parandene kanjeng eyang ing Wiratha kasdu malakramaake, aku dhaup kaliyan Raden Ayu Dewi Utari, nyatane nganti ngancik dina iki panjenengamu wes anggarbini wes meh dungkap lek ing jabang bayi. Nadyan ta Raden Ayu wus anggarbini rasaning pikirku ora bisa semeleh rasane mung tratapan. Bebasan lungguh ora kepenak mangan ora ngrasakne enak, apa maneh turu ora bisa jenak. Kahanan kang nyalawadi kang beda, kang wus nate tak lakoni, aja kleru ing panemu aja kleru panyakrabawamu Raden Ayu lan mbakyu. Aja kleru panyakrabawamu sepisan maneh, jroning urip iku anane aku mung ora seneng, ora seneng nyumurupi kahanan sing gumelar. Aja maneh kok bandha donya sing dijereg, kabeh mau mung barang sulapan, kabeh mau mung barang apus-apus sing wong tansah nengenake kadonyan ing tembene bakal lali marang kewajiban. Dina iki, jroning telung dina iki aku wes ora seneng nyawang kahanan sing gumelar, aja maneh sing sipat bandha lan donya, aja kurang panemu, dina iki aku nyawang bojo, aku nyawang bojoku sing ayu-ayu loro cacahé rumangsane ning mripate Abimanyu rumangsa sepet.*

Keterangan:

Suluk Pathet Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

DEWI UTARI : *Kanjeng paran, kanjeng paran jimat sesembahan kula, paduka kanjeng paran guru laki kula. Kula sampun dungkap kepareng paduka kanjeng paran. Menapa kirang rena penggalih paduka anggen kula leladi dhumateng paduka kanjeng paran?*

ABIMANYU : *Raden Ayu, aku ora merkarakke perkara anggonmu leladi marang Abimanyu. Iki batine Abimanyu sing tak lairake, aja kurang panemu jroning telung dina iki aku nyawang*

- bojo rasaku mung sepet jeleh nadyan ta kowe sulistya ing warna.*
- SITI SUNDARI : *Kanjeng paran.*
- ABIMANYU : *Piye mbakyu?*
- SITI SUNDARI : *Mbok menawa ana pangandika sing kudu dak pepundhi kepiye, supaya dadi talining katresnaning Siti Sundari.*
- ABIMANYU : *Mbak yu Siti Sundari, mesthine wes pirsira jroning iki para pepundhen ngayahi kewajiban luhur sinebut Baratayuda Jayabinangun. Mangka aku diputrakake kanjeng rama, gedhe rasa pangemane kanjeng rama marang Abimanyu, aku dipapanake ana Pesanggrahan Hupalawiya. Ya awit dina iki Abimanyu dhedhaupan kalawan Raden Ayu Dewi Utari wes pinaringan nggarbini mangka wes meh lek ing jabang bayi. Mung aku caos uninga ana ngarsane mbak yu Siti Sundari mbok menawa ana kahanan kang kurang prayoga, perkara raden ayu anggone ngandhut dak sumanggaake ana ngarsaning mbakyu Siti Sendari.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga, laras slendro pathet sanga. Sumitra tampil dari kiri, tanceb menghadap Abimanyu, kemudian ginem.

- ABIMANYU : *Iki Sumitra iki, Sumitra?*
- SUMITRA : *Inggih kang mas kula rayi pun Sumitra.*
- ABIMANYU : *Ana apa cah bagus, kowe mlebu keputren nganti nemoni pun kakang kang lagi pepasihan marang mbakyumu. Apa?*
- SUMITRA : *Kang mas, nyadhong duka, mbok bilih wonten lepatipun keng rayi pun Sumitra den agung pangaksaminipun kakang mas.*
- ABIMANYU : *Iya. Enggal matura ana parigawe apa?*
- SUMITRA : *Sepindah, caos pangabektinipun ingkang rayi tumanduk paduka kakang mas, jangkepipun angka kalih.*
- ABIMANYU : *Iya tak tampa, ping pindho pie?*
- SUMITRA : *Nyaos uninga Baratayuda sampun kelampahan.*
- ABIMANYU : *Aku wes ngerti.*
- SUMITRA : *Jangkepipun kaping tiga, kanjeng rama miwah kanjeng wa ing Jodhipati ngantos pisah anggenipun campuh yuda awit saking pakartining para Kurawa ingkang hambeg julig. Mangka gelar cakra byuha ingkang katempuhaken Begawan Durna ngebyuki wonten pesanggrahan Hupalawiya. Lok ing kathah ingkang saget mecah gelar cakra byuha menika namung kanjeng rama piyambak,*

kamangka wekdal mangke kanjeng rama piyambak sampun pisah kaliyan wa Jodhipati. Mangka gelar cakra byuha ngebyuk wonten ing Pesanggrahan. Kados pundi mangke penandhanging para putra-putra Pandhawa ingkang kabyukan bathang sayuta.

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

- SITI SUNDARI : *Kanjeng paran.*
 ABIMANYU : *Mbakyu, mbakyu Siti Sundari apa?*
 SITI SUNDARI : *Kanjeng paran tak jaluk kanthi lilaning atimu, aja pisan-pisan kowe narka ngurangi tresnane Siti Sundari marang Abimanyu ora pisan-pisan.*
 ABIMANYU : *Piye karepe mbakyu?*
 SITI SUNDARI : *Mangka sing pinter mecah gelar baris cakra byuha ki mung panjenengan. Aku njaluk kowe dadia senapati, pecahen gelar cakra byuha.*
 ABIMANYU : *Aku mbok kon mecah baris cakra byuha?*
 SITI SUNDARI : *Iya. Nadyan ta aku ngerti lamun kanjeng paran ora bisa uwal saka panandhange gelar cakra byuha nanging, nuwun sewu cilik lara gedhe tekane pati lilana, lilana patimu dinggo nglabuhi kemenangane para pepundhen.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

- ABIMANYU : *Tak trima aturmu mbakyu. Sumitra? Sumitra?*
 SUMITRA : *Kula kang mas.*
 ABIMANYU : *Dandana le, kowe dandana tak jak mati.*
 SUMITRA : *Inggih ngestoaken dhawuh.*
 ABIMANYU : *Mbakyu Siti Sundari, aku nyuwun titip reksanen bayi sing dikandhut Raden Ayu Dewi Utari. Reksanen dak pasrahke perkara raharjane bayi sing dikandhut bojoku.*

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro pathet sanga. Sumitra dientas ke kiri. Abimanyu mencium Utari, kemudian berjalan ke kiri, menoleh kepada kedua istrinya. Gending seseg, Abimanyu dientas ke kiri. Gending sirep, kemudian ginem.

- UTARI : *Siti Sundari, Siti Sundari.*
 SITI SUNDARI : *Kula raden ayu.*

- UTARI : *Beda lan saben-saben lagak lagon lageyane kanjeng paran. Mungguh rasamu piye?*
- SITI SUNDARI : *Kula namung nyumanggaaken keparengipun raden ayu.*
- UTARI : *Aja kamitegan, jampangana lakune kanjeng paran.*
- SITI SUNDARI : *Namung sak dangune kula jejampangi jengkaripun kanjeng paran kula nderek titip, kula nderek titip kula aturi ngreksa kandhutan ingkang paduka kandhut. Menika turasipun kanjeng paran, menika badhe putranipun kanjeng paran.*
- UTARI : *Sing prayitna lan ngati-ati Siti Sundari.*

Keterangan:

Gending *udhar*. Siti Sundari dientas ke kiri. Utari dientas ke kanan. Ganda Kusuma tampil dari kiri, *tanceb* menghadap ke kanan. Gending *seseg*, Abimanyu dan Sumitra tampil dari kanan. Sumitra *tanceb* di depan Ganda Kusuma, menghadap ke kanan. Abimanyu *tanceb*, gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga, laras slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- ABIMANYU : *Sumitra, Sumitra.*
- SUMITRA : *Wonten dhawuh kakang mas.*
- GANDAKUSUMA : *Inggih kakang mas, ingkang abdi Ganda Kusuma nyadhong dhawuh. Semunipun wonten duka ingkang badhe kaparingaken dhateng ingkang rayi kakang mas.*
- ABIMANYU : *Upamane isine pikirku dak babarake ana ngarepe Sumitra lan kowe yayi Ganda Kusuma tanpa guna. Kang wigati dandana cah bagus, kowe dandana sing nyakrak, macaka sing becik nyandhanga sing apik-apik ayo tak jak mati.*
- GANDA KUSUMA : *Lho tak jak mati kados pundi?*
- ABIMANYU : *Koe dandana sing becik tak jak mati. Lilakna bandha sing larang dewe sing wujud nyawa ya cah bagus. Ikhlasna gelare kahanan netepana darmaning anak isa mikul dhuwur mendhem jero, nywargakne asmane wong tuwa.*
- GANDA KUSUMA : *Keparengipun kakang mas kados pundi?*
- ABIMANYU : *Wruhanana Ganda Kusuma, jroning pesanggrahan dikepung wakul binaya mangap pakartining wong kang watak candhala, Begawan Durna pasang gelar baris cakra byuha. Mangka sing pinter mecah cakra byuha kanjeng rama, kanjeng rama iki kendhang saka pabaratan merga pakartining mungsuh. Aku wes pinercaya bakal mecah gelar, gelar baris cakra byuha mbok menawa aku ora bisa uwal saka cengkremaning baris cakra byuha, wus tak entengake patine Abimanyu merga kanggo kamulyaning kanjeng rama.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga. Ganda Kusuma maju, *tanceb* di depan Sumitra, kemudian *ginem*.

GANDA KUSUMA : *Sak rikma pinara sasra sak gluguting kolang-kaling mboten paja-paja kula badhe ngoweli nyawa kula kang mas, kangge mulyanipun para pepundhen kula.*

ABIMANYU : *Dandana sing bagus methukke barisan saka Kurawa. Sumitra, rakiten pusaka ing Plangkawati, kowe minangka dadi kusiring rata.*

SUMITRA : *Inggih sendika ngestoaken dhawuhipun kakang mas.*

Keterangan:

Gending Srepeg Sanga, laras slendro pathet sanga. Ganda Kusuma dientas ke kiri. Sumitra dientas ke kiri. Abimanyu dientas ke kiri. Abimanyu, Sumitra, dan Ganda Kusuma berangkat ke Tegal Kurusetra. Abimanyu menaiki kereta yang dikusiri oleh Sumitra. Sengkuni tampil dari kanan, melambaikan tangan ke arah kiri, dientas ke kanan. Kartamarma dan Aswatama tampil dari kiri, dientas ke kanan. Ganda Kusuma tampil dari kanan, bertemu Aswatama yang tampil dari kiri, kemudian *gending seseg*. Gandakusuma *tanceb* menghadap ke kiri, Aswatama *tanceb* berhadapan dengan Ganda Kusuma. *Gending suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga, laras slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

ASWATAMA : *Iki anak Janaka iki? Wah baguse, kowe anak Janaka iya?*

GANDA KUSUMA : *Ora tedheng aling-aling paman Swatama, aku Ganda Kusuma aranku.*

ASWATAMA : *Wah Ganda Kusuma.*

GANDA KUSUMA : *Paman Swatama hayo lilakna, lilakna aja paman Swatama sing maju ana paperangan si wa Jaka Pitana kon ngetoni paperangan, aku ora bakal mundur sejangkah.*

ASWATAMA : *Parat bangsat elek kowe! kowe bayi wingi sore aja nyumbari keng sinuwun iki gedibale ki ayonana!*

GANDA KUSUMA : *Wes sedhenge upamane kowe ngayoni marang Ganda Kusuma, cilik lara gedhe tumeka pati kanggo nywargaake kaluhurane kanjeng rama.*

ASWATAMA : *Bisa klakon panjangkamu, lamun kowe bisa nglangkahi bathange Swatama!*

GANDA KUSUMA : *Majua, tebak dhadhamu mutah getih ngenteni apa kowe!*

Keterangan:

Gending Srepeg Sanga, laras slendro pathet sanga. Ganda Kusuma dan Aswatama perang. *Gending seseg*, Aswatama menusuk Ganda Kusuma

menggunakan tombak. Ganda Kusuma gugur. Sumitra menaiki kereta tampil dari kanan melaju ke kiri. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *pocapan*, dilanjutkan *ginem*.

Surak ambata rubuh prajurit Kurawa dupi uninga gugure sang senapati Ganda Kusuma. Mulat dyan Abimanyu, gya paring sasmita mring sang kusir.

Ginem.

ABIMANYU : *Sumitra Sumitra!*
 SUMITRA : *Kula kakang mas.*
 ABIMANYU : *Kowe ki merem apa melek? Ganda Kusuma mati retane bandhangna barisan Kurawa.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Sumitra melajukan kereta, dientas ke kiri. Sumitra mengendalikan kereta, menyerang barisan Kurawa. Kurawa melepaskan panah menuju Sumitra, akan tetapi berhasil ditangkis. Jayadrata tampil dari kiri, *tanceb* menghadap kanan. Sengkuni tampil dari kanan, *tanceb* di depan Jayadrata. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

SENGKUNI : *Wadhuh, wadhuh piye le, piye Tirtanata, bareng Abimanyu dadi senapati numpak kreta sing ngusiri Bambang Sumitra, ngrusak gelar cakra byuha, morak marik ngger.*

JAYADRATA : *Wah kados pundi paman Harya?*

SENGKUNI : *Wadhuh wadhuh, dasar senapatine bagus nganten anyar, sing ngusiri ya bagus, nganti ora bisa mbedakake endi kusir endi senapati. Ya, saiki nganggo ngene, nganggo cara culika.*

JAYADRATA : *Lho, culika kados pundi? mangka Baratayuda sampun wonten aturanipun wonten tatananipun.*

SENGKUNI : *Halah, aturan kuwi wajibe dilanggar. Aturan kuwi lak mung teori ta, ning gene akeh sing nglanggar.*

JAYADRATA : *Lha keparengipun paman Harya?*

SENGKUNI : *Sing mbandakalani jane ki dudu senapatine ning kusire. Mula sing prayitna lan ngati-ati, sing digawe lesan dudu senapatine, ning Sumitra patenana.*

JAYADRATA : *Sendika.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Sengkuni dientas ke kiri. Jayadrata melepaskan panah ke kanan menuju Sumitra. Jayadrata dientas ke kanan. Kartamarma melepaskan panah ke kanan menuju Sumitra, dientas ke kiri. Sumitra menaiki kereta tampil dari kanan. Gending *seseg*, panah yang dilepaskan Jayadrata mengenai Sumitra, sehingga Sumitra gugur. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

ABIMANYU : Sumitra, kena ngapa kowe mandheg nggonmu nyekel kendhalining kuda? lis ing kuda mara gage jarane cemethinen kareben nyasak barisan Kurawa. Sumitra! teka kowe mandheg, njegreg ora noleh ora segu ora gludhug. Yen patrapmu kaya mangkana kui mau sing tegese Sumitra kowe padha karo ngilani dhadhane sang senapati. Ngelingana Sumitra, aku ngerti lamun kowe nadyan ta putra kanjeng rama namung garwa paminggir, sing putra kanjeng rama ki Abimanyu. Mangka kanjeng rama lan kanjeng wa ana jroning kepunganing mungsuh, ana kepunganing mungsuh aku kudu mecah barisan cakra byuha. Yen pancen kowe ora kaduga nglakokake lakuning jaran nempuh barisaning para Kurawa, tak cemetheni sirahmu!

Keterangan:

Suluk Ada-Ada Sanga Jugag, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *pocapan*.

Sang Abimanyu tan uninga lamun keng rayi kusir Abimanyu dyan sumitra wus gugur ana madyaning rananggana. Eling-eling satriya linuwih rumeksa kaluhuraning sang senapati, nadyan ta wus pegat tatas kanang jangga, tan kadugi angebrukaken kuwandanipun wonten ing bantala. Saya seru dukane kang raka dyan Abimanyu. Wauta, dupi uninga, daleweran rah ingkang mijil saking janggane sang abagus dyan Sumitra, sinengguh saking sugeng apariparna nanging Raden Sumitra wus gugur wonten madyaning rananggana, mati ngadeg ngrungkepi bumi kelairan, bengok padha sakala, "Sumitra sumitra adhiku!".

Keterangan:

Gending *Srepeg Tlutur*, laras *slendro pathet sanga*. Abimanyu tampil, keluar dari dalam kereta, menurunkan jasad Sumitra dari tempat kusir, kemudian dientas ke kanan. Abimanyu membawa jasad Sumitra tampil dari kiri. Abimanyu merangkul Sumitra, keduanya *tanceb*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

ABIMANYU

: *Sumitra, sing gedhe pangapuramu ya lik, sing gedhe pangapuramu ya dhi. Aku njaluk ngapura, aku njaluk ngapura. Pun kakang ora ngerti awit saka antebing setyamu marang pun kakang. Sing nglabuhi mati malah kowe. Sumitra, semana nadyan ta kowe mung mijil garwa paminggir, parandene ambeging kasatriyanmu luwih dening satriya linuwih. Sumitra, adhiku dhi, kowe aja mati dhewe ya dhi, kowe aja mati dhewe. Sumitra, wong bagus, wong bagus, pun kakang mundhut pangapura ya dhi. Muga-muga tak suwunke pangapura kabeh dosa kaluputanmu. Sumitra, seksenana bumi langit iki ya Sumitra, kowe mati nglabuhi pun kakang, aja suwe-suwe aku nyusul kowe ya dhi.*

Keterangan:

Gending *udhar*, Abimanyu mencium Sumitra. Abimanyu membawa Sumitra ke kanan. Abimanyu dan kuda Cipta Wilaha tampil dari kanan, kemudian Abimanyu menaiki kuda. Kuda *solah*, gending *seseg*, kemudian kuda berjalan mundur. Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Sanga*, *laras slendro pathet sanga*, kemudian *pocapan*, dilanjutkan *ginem*.

Nadyan ta sipating turangga, lantiping panggrahita tan pra beda janma manungsa. Eling-eling titihane satriya linuwih Kyai Ciptawelaha, den ajak nempuh barisaning mungsuh. Wus prayitna lamun jroning mungsuh kathah kartisampeka gya jinomprongaken wonten madyaning barisan cakra byuha, pamrihing para Kurawa Raden Abimanyu dimen tan bangkit medal saking regemaning baris cakra byuha. Pramila tansah mundur-mundur jroning galih asung sasmita mring kang gusti. Mangkana pangandikane sang abagus dyan Abimanyu.

ABIMANYU

: *I i i Cipta Wilaha, Cipta Wilaha aku wes dungkap apa sing dadi karepmu Cipta Wilaha. Nadyan kowe sipating kewan nanging titihaning kusuma kang linuwih dasare senapati. Aku ngerti apa sing mbok karepake merga kowe gedhe rasa pangemanmu marang Gustimu. Mula ora aneh kowe dak rakiti dak kanthi nrabas ing mungsuh mung tansah njola, hanggero-gero, mbeker, lan kirik-kirik, aku wes mudheng merga gedhe rasa pangemanmu klawan Abimanyu (kuda gerak atau solah beker-beker). Iya dak trima Cipta Wilaha, iya dak trima banget gedhe panarimaku marang kowe nanging, Cipta Wilaha ngelingana nadyan ta Abimanyu maksih bocah bebasane nanging aku senapati, dudu jiwa senapati nanging aku senapati pinutraake dening kanjeng rama. Mangka dina iki*

kanjeng rama ana regemaning mungsuh awit saka candhalaning tumindak si wa Kurawa nggone tansah nggunakake kartisampeka. Gelar baris cakra byuha sing pinter mecah mung Abimanyu nadyan ta ing mengkone Cipta Wilaha, Abimanyu tan bangkit metu saka jroning kepungan, cilik lara gedhe wes tumeka pati dak lilaake kanggo nomboki kamulyane kanjeng rama. Mula Cipta Wilaha upamane kowe ora kaduga dak jak nrabas barisaning para Kurawa, aja takon dosamu tak ganti kendhali rangah, tak kopyok ajur cangkemu!

Keterangan:

Ginem selesai, dilanjutkan pocapan.

Wus dungkap nampi dukane kang gusti. Gya krodha sang Cipta Wilaha, kekirik, suku mancal buntut jenthar kuping jepiping waja nggeget weteng mlendhung. Kekirik lumaris nyongklang yayah sak cengkang tan ngambah bantala.

Keterangan:

Gending Sampak Sanga, laras slendro pathet sanga. Cipta Wilaha salah, kemudian gending seseg. Abimanyu menaiki kuda melaju cepat ke kiri. Sengkuni tampil dari kiri, melambaikan tangan menghadap kiri, kemudian dientas ke kanan. Abimanyu menaiki kuda perang melawan Kurawa. Abimanyu masuk dalam barisan cakra byuha. Kartamarma melepaskan panah-panah, kemudian Cipta Wilaha menangkis panah-panah tersebut. Karna tampil dari kiri, tanceb menghadap kanan. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

KARNA

: Anakku ngger anakku, Abimanyu Abimanyu. Anakku bocah bagus anakku Abimanyu. Ngger Abimanyu, upamane pun wa paring dhawuh marang jeneng para kulup, ala lamun sinawang gelare para Kurawa. Jer mripate Kurawa ki akeh. Aja-aja ana panyakrabawa kang werna-werna. Salugune teteg ing batinku, aku durwe rasa gedhe pangemanku marang kowe Abimanyu. Mula Abimanyu, dina iki uga, coba, pun wa kirim layang kanggo koe. Tampanana layang saka pun wa Ngawangga ngger.

Keterangan:

Gending Sampak Sanga, laras slendro pathet sanga. Karna melepaskan panah yang disertai surat ke kanan tertuju Abimanyu, kemudian dientas ke

kanan. Abimanyu tampil dari kanan, menangkap pusaka beserta surat yang dilepaskan Karna, kemudian *tanceb*. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

ABIMANYU : *Wa prabu, si wa prabu jimat pepundhen kula paduka si wa prabu pusaka kula wa prabu wa prabu. Sareng kula buka surasaning kinteki, purwa madya myang wasana, namung ageng pangemanipun si wa ing Ngawangga dhateng keng putra ing Plangkawati. Namung wa Prabu, badhea kados menapa ngengeti kula menika darah Mandura, kula tetep badhe ngrungkepi darmaning senapati, alit sakit ageng pejah tetep badhe kula wujud. Jer menika sampun dados jejibahanipun senapati. Menawi mekaten wa prabu, wa prabu nyuwun pangapunten kula badhe caos sembah wonten ngarsanipun wa prabu Ngawangga.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Abimanyu menaiki kuda dientas ke kiri. Karna tampil dari kiri, *tanceb* menghadap kanan. Abimanyu tampil dari kanan, datang menemui Karna. Gending *Sampak Sanga* beralih menjadi *Ayak-ayak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Abimanyu *tanceb* di hadapan Karna. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Pathet Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

KARNA : *Anakku ngger, anakku bocah bagus, anakku bocah sigid, Bimanyu, Abimanyu.*

ABIMANYU : *Kula wa prabu. Pangabekti kula mugé konjuk wonten handhap pepadaniipun si wa prabu ing Ngawangga.*

KARNA : *Iya-iya ngger, banget panarimaning pun wa ngger, ora liwat pangestune pun wa tampanana ya wong bagus.*

ABIMANYU : *Inggih, mawantu-wantu anggen kawula hamundhi, kula pundhi saengga jimat dhawuh timbalanipun si wa prabu ing Ngawangga.*

KARNA : *Iya. Kowe wus dungkap keparenge pun wa Ngawangga? nggone pun wa Ngawangga paring nawala, kanggo jeneng para kulup.*

ABIMANYU : *Si wa narpati?*

KARNA : *Piye?*

ABIMANYU : *Purwa madya lan wasana namung, sampun kula buka surasaning kinteki. Inggih tundhanipun ageng raos pangemanipun si wa Ngawangga dhumateng keng putra ing Plangkawati.*

KARNA : *Iya bener, bagus tenan.*
 ABIMANYU : *Namung, wa prabu?*
 KARNA : *Piye?*
 ABIMANYU : *Ngengeti bilih ingkang putra Plangkawati menika, putraning satriya linangkung, dhasaripun satriya tur ta senapati, upaminipun kula nyendikani menapa dhawuhipun wa prabu ing Ngawangga, kula wonten salebetipun pangloropan. Awit saking pakartinipun si wa Kurawa ingkang sami gelar baris kartisampeka, ngginakaken cara anjlomprongaken dateng keng putra ing Plangkawati, kula sampun ngertos saha kula sampun ndhadha. Nadyan ta mekatena wa prabu, nadyan ta mekatena kanjeng panemban Begawan Durna pacak gelar baris cakra byuha ingkang saged mecah kawontenanipun baris namung kanjeng rama, utawi miyos saking salebeting baris. Rehning kula menika pinutraaken dening sudarma kedahipun saged ngluhuraken asmanipun pepundhen. Kula saged mecah kawontenanipun cakra byuha nanging mecahipun baris wonten salebetipun pangepunging para culika. Sampun kula tatagi, sampun kula andhemi, alit sakit agengipun dados pejah tetep kula lampahi wa prabu.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

KARNA : *Abimanyu, Abimanyu kowe ora ngelingi pun wa Ngawangga?*
 ABIMANYU : *Keparengipun si wa prabu Ngawangga kados pundi?*
 KARNA : *Saka tresnane pun wa marang anak Janaka ora bisa digambarake. Aku ki mungsuhe wong tuwamu, aku mungsuhe bapakmu, keneng apa aku ngelengake marang anak Janaka merga saka gedhening rasa tresnaku marang kowe. Kena ngapa kowe mbeguguk ngutha waton, atos atimu kenceng tekadmu! Upamane dadya prang pupuh Bratayuda, apa kowe menang mungsuh ratu Ngawangga? Bapakmue nyembah karo wong tuwa!*

Keterangan:

Abimanyu memukul Karna, gending Sampak, laras slendro pathet sanga. Karna dientas ke kiri, kemudian Abimanyu menaiki kuda dientas ke kiri. Karna tampil dari kanan, kemudian tanceb. Gending suwuk, kemudian ginem.

- KARNA : *Ngantek mak prepet, ora ngerti kumlawene tangan ngerti-ngerti nyampar dhadhaku. Ya ya, Abimanyu Abimanyu, lugune pun wa mung nganggras marang kowe ya ngger. Dukane pun wa ora tumus teka batine pun wa, nesuku ora teka batinku ya mung merga gedhene rasa pangemanku marang kowe anak Janaka, Abimanyu. Kowe mlebu loropan ya lik, kowe mlebu loropan kena guna pakartining Kurawa.*
- ABIMANYU : *Hayo wa prabu Ngawangga, ora sah ngeman mungsuh. Sing mati Basukarna apa Abimanyu?*
- KARNA : *We bocah iki, ora isa dieman. Ya wis, aku ora bakal nyipati patimu!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Karna dientas ke kiri. Aswatama tampil dari kiri membawa pusaka, kemudian *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- ASWATAMA : *Trayoli keparat Abimanyu dadi senapati numpak jaran. Dasare nganten anyar, kang jarane ya degleng joget barang. Ya jamak temen. Sing marai mung jarane si Cipta Wilaha. Tibani cundamanik, Cipta Wilaha Bangsa ngenteni apa kowe!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Aswatama melepaskan panah ke kanan menuju kuda milik Abimanyu, kemudian dientas ke kanan. Gending *seseq*, panah Aswatama mengenai kuda yang dinaiki Abimanyu, sehingga kuda tewas. Abimanyu turun dari punggung kuda, kemudian *tanceb* merangkul Cipta Wilaha. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- ABIMANYU : *Cipta Wilaha, Cipta Wilaha, nadyan ta kowe mung sipat titihan, bektimu lawan bendara ngungkuli lamaking menungsa. Kowe mati, kowe mati. Paman Swatama!*
- ASWATAMA : *Apa Abimanyu?*
- ABIMANYU : *Paman Swatama jamak temen Cipta Wilaha ora melu apa-apa, mbok gawe pepati. Cipta wilaha mati, kecandhak pecah ndasmu kowe!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet sanga*. Abimanyu dientas ke kiri. Abimanyu dan Aswatama perang, kemudian Aswatama kalah. Kartamarma menggunakan senjata maju melawan Abimanyu. Kartamarma merasa kewalahan, kemudian mundur. Sempani tampil dari

kiri menemui Sengkuni, keduanya *tanceb* berhadapan. Jayadrata tampil diri kiri, *tanceb* di belakang Sempani. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk* *Ada-ada Sanga Jugag*, *laras slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- SENGKUNI : *Lho malah menika kanjeng panembahan Begawan Sempani.*
- SEMPANI : *O inggih raden patih, kula pun Sempani.*
- JAYADRATA : *Pangebekti kula rama.*
- SEMPANI : *Iya Tirtanata tak tampa ngger. Pangestuku tampanana ya ngger Tirtanata.*
- JAYADRATA : *Inggih, kula pundhi saengga jimat dhawuh timbalanipun kanjeng rama.*
- SENGKUNI : *Wonten wigatos ingkang kados pundi dene paduka mrepegi wonten madyaning Tegal Kuru?*
- SEMPANI : *Kyai patih, ngaturi uninga, bilih wekdal menika sampun dungkap titi kala mangsanipun, dungkap titi kala mangsanipun Baratayuda ranjapan. Awit saking sumpahipun Raden Abimanyu duk tat kala semanten. Mrucut pangandikanipun sak lebetipun badhe andhaup putri ing Wiratha Dewi Utari. Nyatanipun Raden Abimanyu sampun kagungan garwa, pramila mboten aneh andhawahaken upata lamun ta wus kagungan garwa mbesuk jroning Bratayuda, ing pamrih pangucapipun supados dipun ranjab perawan sewu. Namung pangucapipun geseh dados gaman sewu. Mila awit saking menika rekyana patih, menika sampun dungkap titi kalamangsanipun. Tan asanes ingkang saged ngayoni krodhanipun Abimanyu kajawi anak kula pun Tirtanata.*
- SENGKUNI : *I i i, malah sukur bage sekehi jumurung panemban, malah wekdal mangke kula sumanggaaken wonten ngarsanipun kanjeng panemban Begawan Sempani.*
- SEMPANI : *Tirtanata?*
- JAYADRATA : *Wonten dhawuh.*
- SEMPANI : *Ayonana Abimanyu sun kantheni pusaka ampuh sanjata pamungkas. Iki kena kanggo sarana patine si Abimanyu.*
- JAYADRATA : *Inggih ngestoaken dhawuh timbalanipun kanjeng rama panemban.*
- SEMPANI : *Nanging mulat sing prayitna lan ngati-ati ya ngger. Arepa sing kaya ngapa, Abimanyu ki satriya linuwih.*
- JAYADRATA : *Inggih, kula nyuwun tambahing berkah pangestu rama.*
- SEMPANI : *Iya.*
- SENGKUNI : *Sing ngati-ati lho kowe Tirtanata.*

Keterangan:

Gending *Srepeg*, laras *slendro pathet sanga*. Jayadrata dientas ke kanan, kemudian Sempani dan Sengkuni dientas ke kiri. Gending *seseg*, Abimanyu tampil dari kanan, Jayadrata tampil dari kiri, keduanya *tanceb* berhadapan. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- ABIMANYU : *Iki ora pangling si wa Tirtanata Banakeling.*
 JAYADRATA : *Wuh, Abimanyu Plangkawati anak Janaka sing didamadama kowe.*
- ABIMANYU : *Iya.*
 JAYADRATA : *Aku arep takon karo kowe le, kowe bocah wingi sore sak tepak teka lambaran aja ngrusuhi perkarane wong gerang. Sing duwe perkara ki Kurawa karo geranganmu. Kowe ora sah nyampuri perkara iki. Isih gedhe rasa pangemanku marang kowe. Abimanyu, pikiren, wruhanana Abimanyu nyawamu ki ana epek-epekku ki lho, tak todhi bangga apa nutut? yen perlu tumenga akasa sambata geranganmu lanang, tumungkula pertiwi sambata mbokmu. Kowe njaluka pamit geranganmu yen kowe bakal tinjung kerat. Piye?*
- ABIMANYU : *Wong Gerang ucape ora kena kanggo patutan, ora patut kanggo patuladhan.*
 JAYADRATA : *Wes kok pikir tuna lan bathi?*
 ABIMANYU : *Kaya bayi ndadak diprentah ndadak diweling.*
 JAYADRATA : *Wah, awas!*

Keterangan:

Abimanyu dan Jayadrata perang. Gending *seseg*, Jayadrata kalah dan terdesak mundur. Sempani tampil dari kiri, menghampiri Jayadrata. Gending *suwuk*, dilanjutkan suluk *Ada-ada Sanga Jugag*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

- SEMPANI : *Piye ngger?*
 JAYADRATA : *Wadhuh kanjeng rama kanjeng rama, ketiwasan kanjeng rama. Angkah kula badhe kula todhi dhodhog gitik mawi empek-empek kula saha keampuhaning bindhi kula, suprandene wadhuh atos balungipun Abimanyu ulet kulitipun.*
- SEMPANI : *Kowe aja ndadak gege mangsa ta ngger, aku rak wis paring dhawuh, patine Abimanyu ana senjata pamungkas. Aja kesuwen ndang tamakna senjata pamungkas kui mau.*

Keterangan:

Suluk Ada-ada Tlutur, laras slendro pathet sanga, Sempani dientas ke kiri, Jayadrata menghadap ke kanan, kemudian ginem.

- JAYADRATA : *Abimanyu kang kaya kowe Abimanyu.*
 ABIMANYU : *Si wa Tirtanata aja kakean bebangah aja ndadak nyumbari, Abimanyu dudu bocah sing gampang direh gampang diprentah. Luwih-luwih angkara murkaning para Kurawa kang wus sundhul langit. Wus wajibe Abimanyu kudu mbabati sing rungkut nyingkirke sesuker kang mapan ana praja ing Ngastina.*
- JAYADRATA : *Lambemu nguman-uman marang wong gerak! senjata pamungkas iki dalane patimu kowe!*

Keterangan:

Gending Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga. Jayadrata melepaskan panah pamungkas ke kanan menuju Abimanyu. Gending seseg, panah pamungkas menancap di leher Abimanyu. Abimanyu tanceb, gending sirep, kemudian pocapan.

Ngadeg njegreg kaya lintang panjer rina. Dyan Abimanyu, dadya senapati netepi kautaman. Nadyan ta wus tembus jangganira awit ketaman senjata pamungkas suprandene datan ana pisambate.

Keterangan:

Gending udhar, Abimanyu berjalan ke kiri. Abimanyu dihujani panah oleh Kurawa. Gending seseg, tubuh Abimanyu dipenuhi dengan anak panah yang menancap. Gending sirep, kemudian pocapan.

Wus tatu arang kranjang, hangganira dyan bagus Abimanyu. Tan mantra-mantra janma manungsa, yayah kaya buron landhak ingkang mapan ana ing Tegal Kuru. Parandene, eling-eling jalma linuwih satriya pinunjul, tan kepireng pisambate. Wauta, alon wijiling pangandika.

Keterangan:

Gending udhar, Abimanyu berusaha berdiri. Gending sirep, kemudian ginem.

- ABIMANYU : *Wa si wa Kurawa, si wa Kurawa. Nadyan ta kowe laku cidra, nggonmu mungsuhi Abimanyu, aja mbok kira aku lirip, lirip ngadehepi kowe wa Kurawa. Wus arang kranjang tatune gegaman. Majua, Jaka Pitana, Jaka Pitana majua, Jaka Pitana maju tak langga parung. Rama, rama,*

jroning batos kula matur kanjeng rama miwah kanjeng ibu. Mangkene kanjeng rama sampun ngantos anggetuni dhateng gugur kula wonten paprangan. Pati kula namung netepi darmaning satriya ngluhuraken asma paduka kanjeng rama. Kula nyuwun pengestu kanjeng rama. Kula nyuwun pangestu mugi-mugi angсах kula mangke, badhe pejah kula pinaringan pangapunten jawata ingkang sipat sampurna. Ibu, ibu, sampun ngantos nggetuni dhateng pati kula ibu. Kula titip, kula titip mantu, mantu paduka kanjeng ibu, bojo kula Utari mbobot. Bojo kula Utari, nggerbini, kula nyuwun titip, mbenjang menawi lairing jabang bayi nakokaken bapakne, borong sing arep paring dhawuh.

Keterangan:

Gending *udhar*, Abimanyu merangkak, kemudian dientas ke kiri. Lesmana Mandrakumara tampil dari kiri. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

LESMANA : *Nha, ngombe ngombe, anak ratu diugung apa sak njalukku dituruti. Apa ora penak, piye, ratu Ngastina ki berbandha berbandhu. Minum minum, Lesmana bendina mung minum ciu, heek, heek, yo disragenke mas yo.*

Keterangan:

Gending *udhar*, Lesmana berjoget, kemudian *ginem*.

LESMANA : *Hoeekk, heleh heleh, wes anak ratu ki bebas, ngombe ning prapatan ya ra papa. Yooo (kembali berjoget). Hoek, iki arep mulih ki dalane ning ndi. Aku krungu kabar jarene Abimanyu wes diranjap paman Kurawa, endi? dununge ning ndi le? yooo (kembali berjoget).*

Keterangan:

Lesmana dientas ke kanan. Abimanyu tampil dari kanan, berjalan merangkak, kemudian *tanceb*. Lesmana Mandrakumara tampil berjoget dari kiri menemui Abimanyu, berhenti berjoget. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

LESMANA : *Eh eh eh, haa tujune aku mulat. Lha iki rak Abimanyu, modar kowe le. Wus ping pira kowe leh miring-mirangke karo aku cah bagus. Arep ngayunke putri Dwarawati Siti Sundari, mangka karo aku Siti Sundari ki wes ngene lho, wes smsan ning mbok ganggu, aku dadi ditolak ta, isin ta aku. Ning gandheng Lesmana ki kulina kewirangan, kui hal*

yang biasa. Mula saiki kowe wes kaya landhak bathangmu le. Kowe mati, tak candhak sirahmu tak langga parung, tak pedhot gulumu tak cangking sirahmu tak aturne ana ngarsane kanjeng rama prabu, aku diwisudha dadi ratu. Bratayuda Kurawa antuk kamenangan. Aku dadi ratu ning Ngastina jejuluk Prabu Lesmana Mandrakumara. Lha perkara bojomu, dadi randha ta? bojomu dadi randha tetep tak pek bojo. Ya men, randha ra papa tak pek bojo. Siti Sundari dadi bojoku, dene Utari dina iki wes nggerbini, ya tak pek. Ha, tekadku tak tunggu nganti bayi lair. Ha nek bayine ngko wes lair, Utari tak pek bojo. Ning ya sing ati-ati, anakmu, anakmu sing saka kandhutane si Utari yen metu lanang dadi sukerku, dadi klilipku, mesti tak pateni.

Keterangan:

Gending *udhar*, kemudian *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Nadyan ta wus kari keteg dyan bagus Abimanyu, lamat-lamat midhanget pangandikaning keng raka Sarajobinangu dyan Lesmana Mandrakumara. Ing semu dapur pangancam dhateng jabang bayi kang kinandhut Dewi Utari. Wauta, ngrangsang dyan Lesmana arsa mapras janggane sang bagus Abimanyu prayitna dyan Abimanyu. Gya ngunus curiga tinamakaken kang raka Sarajabinangun. Bebasan mung beset kulite ayam, mung beset kulite ayam, sambate Lesmana gumontang nganti teka Pesanggrahaning para Kurawa.

Keterangan:

Gending *udhar*. Abimanyu menghunuskan kerisnya, kemudian gending *seseg*, Abimanyu melukai Lesmana Mandrakumara. Lesmana berteriak kesakitan, kemudian *dientas* ke kiri. Siti Sundari tampil dari kanan, *ulap-ulap*, kemudian *tanceb* dengan posisi tangan disampirkan di bahu. Gending *sirep*, kemudian *pocapan*.

Wauta, Siti Sundari garwa sepuh dyan Abimanyu, ingkang wus dinawuhan dening Dewi Utari kinen ngamat-amati lampahé keng raka dyan Abimanyu. Dupi prayitna wus kapagut ing mungsuh diranjap sagung para Kurawa, ing batos wus nggrahita lamun ing mangke keng raka dyan Abimanyu arsa rinanjap sagung para Kurawa keneng gaman sewu. Ketang tresnane wonadya dateng keng kakung, tan sranta amrepegi unggyane dyan Abimanyu.

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet sanga*. Siti Sundari *dientas* ke kiri. Kresna tampil dari kanan atas, berhenti di atas. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

KRESNA : *Siti Sundari! Siti Sundari! eling, eling nduk eling!*

Keterangan:

Gending *udhar*, Kresna *dientas* ke kiri. Gatutkaca tampil dari kanan atas, kemudian *dientas* ke kiri. Siti Sundari berjalan ke kiri, kemudian Kresna mengejarnya. Siti Sundari tampil menghampiri jasad Abimanyu, kemudian *tanceb*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

SITI SUNDARI : *Kanjeng paran, kanjeng paran, aku wes dungkap keparenge kanjeng paran wiwit nalika panjengenganmu lenggah, anane mung duka, kowe kleru tanpa karo bojomu, tibake kowe arep mati. Kanjeng paran, aku urip tanpa guna, aku urip tanpa guna. Perkara bayi sing dikandhut Dewi Utari, isa tak pasrahke kanjeng rama. Aku, aku melu kowe ae.*

Keterangan:

Siti Sundari mengambil satu panah yang menancap di tubuh Abimanyu, kemudian menancapkan panah. Gending *udhar*, Kresna tampil dari kanan, membawa jasad Siti Sundari, kemudian *dientas* ke kanan. Gatutkaca tampil dari kanan atas, turun menghampiri jasad Abimanyu. Gatutkaca *solah* kebingungan, kemudian merangkul jasad Abimanyu. Gending *suwuk*, dilanjutkan gending *Ketawang Karuna*, *laras slendro pathet sanga*. Gatutkaca mencabut semua panah yang menancap di tubuh Abimanyu. Gending *Ketawang Karuna* beralih menjadi *Srepeg Tlutur*, *laras slendro pathet sanga*. Gatutkaca membawa jasad Abimanyu ke kanan, kemudian tampil lagi dari kiri, *tanceb* di gawang tengah. Gending *sirep*, kemudian *pocapan*, dilanjutkan *ginem*.

Gereng-gereng narendra Pringgandani dyan Gatutkaca. Ketang tresnanira dateng keng rayi Plangkawati. Bebasan yen mukti siji sing tuwa melu ngenyami, parendene yen pancen Abimanyu mati wus dadi sumpah Tetuka gya mbelani. Wauta, gereng-gereng tan bisa ngucap, tan ketang tresnane dateng keng rayi among mbekos yayah pangakaking naga, ciptaning galih arsa bebela pati. Mangkana pangucaping dyan bagus Gatutkaca.

Ginem.

GATUTKACA : *Abimanyu, Abimanyu, Abimanyu kowe aja mati dhewe ya dhi, kowe aja mati dhewe. Kowe mati Gatutkaca urip ora guna. Ayo dhi, tak gendhong ayo mati bareng yo dhi yo.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga*. Gatutkaca menggendong jasad Abimanyu ke kiri. Jayadrata tampil dari kiri berhadapan dengan Gatutkaca. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga*, kemudian *ginem*.

JAYADRATA : *Gatutkaca! Gatutkaca! Abimanyu wus modar Abimanyu wes bangka! kena ngapa layone mbok gendhong? meleka mripatmu aja merem! waspadakna sing mateni Abimanyu aku, aku ratu Banakeling, Tirtanata.*

GATUTKACA : *Mati kowe!*

Keterangan:

Gatutkaca memukul Jayadrata, gending *Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga*. Gatutkaca menghajar Jayadrata. Jayadrata terdesak mundur. Kurawa tampil dari kiri, kemudian mengeroyok dan memegang erat Gatutkaca. Gatutkaca naik ke atas, sehingga Kurawa ikut terangkat ke atas. Gatutkaca melepaskan genggaman Kurawa dari atas, sehingga Kurawa terjatuh. Gatutkaca menggendong Abimanyu tampil dari kanan atas, kemudian berhenti di tengah atas. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

GATUTKACA : *Yayi Abimanyu, Abimanyu dak jak mabur dhi, kowe tak jak mabur gujengana le, gujengana lhe bakoh le, Kurawa tak ilangane siraha kabeh le.*

Keterangan:

Gatutkaca turun *dientas* ke kiri. Kresna tampil dari kanan atas, kemudian *dientas* ke kiri. Kresna mengejar Gatutkaca. Kresna dan Gatutkaca tampil dari kanan. Kresna *tanceb*, gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

KRESNA : *Kaki prabu kaki prabu, meleka mripatmu, aja merem, meleka mripatmu adhimu Abimanyu wus gugur ana paperangan. Meleka waspadakna kanthi pratitis ya lik, waspadakna kanthi pratitis pun wa Dwarawati, pun wa Dwarawati Prabu Kresna.*

GATUTKACA : *Kresna arep ngapa? kowe arep ngapa? aja ngewon-ewohi uripku, aja ngganggu tresnaku karo adhiku.*

KRESNA : *Adhimu Abimanyu wes mati ya nak. Adhimu Abimanyu wes mati, padha bojone anakku si Siti Sundari ya mati merga mbelani lhe lanang. Yen kowe butuh ngamuk nrabas kurawa karepmu, aku njaluk kwandane adhimu tak jaluk. Kwandane adhimu tak jaluk ben dirukti, ben dirukti para*

pepundhenmu merga kuwi nadyan ta bocah mati jroning peperangan.

GATUTKACA : *Iki adhiku sing tak tresnani, yen kowe ngrukti liyane Abimanyu karepmu, tekadku aku mati bareng tak lakoni karo adhiku.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet sanga*. Gatutkaca dientas ke kiri. Kresna dientas ke kanan. Sembadra tampil dari kanan, kemudian *tanceb* menghadap ke kiri. Kresna tampil dari kiri, kemudian *tanceb* dihadapan Sembadra. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

KRESNA : *Sembadra.*
 SEMBADRA : *Apa kakang Kresna?*
 KRESNA : *Sek dhi, sek tak nata ambegan sek dhi. Yen aku ngko, paring dhawuh karo kowe, yen urung tak tata nalarku pie dadine.*
 SEMBADRA : *Kakang Kresna ana dhawuh apa?*
 KRESNA : *Ngene ya dhi, aku arep takon karo kowe, aku arep takon kowe, jrone seminggu iki uripmu duwe gegambaran apa?*
 SEMBADRA : *Sing dikersakne kakang Kresna apa?*
 KRESNA : *Jrone seminggu ngadhhepi Bratayuda kuwi, kahanan rasamu ana gegambaran apa?*
 SEMBADRA : *Bingung.*
 KRESNA : *Kok bingung?*
 SEMBADRA : *Lha apa-apa ana. Sing tak pikir ki werna-werna.*
 KRESNA : *Upamane?*
 SEMBADRA : *Aku mikir adhimu.*
 KRESNA : *Janaka?*
 SEMBADRA : *Ya klebu sedulure.*
 KRESNA : *Pandhawa kabeh ta?*
 SEMBADRA : *Iya.*
 KRESNA : *Lha werna-wernane?*
 SEMBADRA : *Ya karo bocah-bocah barang.*
 KRESNA : *Bocah-bocah sapa?*
 SEMBADRA : *Ya bocah-bocah anak-anak Pandhawa kabeh.*
 KRESNA : *Sek, rasamu bingung merga kowe mikirke kahanan jroning seminggu iki mung tratapan atimu?*
 SEMBADRA : *Iya.*
 KRESNA : *Aku tak omong ya ndhuk, aku tak omong ya cah ayu ning aku njaluk, aku njaluk tatanen atimu ya cah ayu.*
 SEMBADRA : *Kowe arep ngomong apa?*

KRESNA : *Tenan lho, tenan lho, tatanen atimu. Tak omongi, tak omongi yen Abimanyu dadi senapati, dikroyok Kurawa merga mecah gelar cakra byuha. Isa mecah gelar cakra byuha nanging ora isa metu awit saka cendhalane patrap para Kurawa anakmu Abimanyu diranjap ana cakra byuha ana ing Tegal Kuru.*

SEMBADRA : *Abimanyu?*

KRESNA : *Iya.*

SEMBADRA : *Abimanyu?*

KRESNA : *Iya.*

SEMBADRA : *Saiki Abimanyu piye?*

KRESNA : *Ya mesthine Abimanyu wus gugur ana paperangan.*

SEMBADRA : *Abimanyu gugur ana paperangan?*

Keterangan:

Gending Srepeg Tlutur, laras slendro pathet sanga, kemudian sirep, dilanjutkan ginem.

SEMBADRA : *Rak apa ta?*

KRESNA : *Mula tatanen atimu ya ndhuk, ikhlasna perkara patine anakmu Abimanyu, sing kelangan anak ki ora mung kowe. Bojone Abimanyu Siti Sundari ya mati merga mbelani patine bojone. Nganti kodheng, sing kelangan anak ki ora mung kowe, klebu Kresna ya kelangan. Mula, aku wes ngomong karo kowe, tatanen atimu ya ndhuk cah ayu, ngomongo, ngomongo, Sembadra! eling, kowe kok nguntal ambegan ki piye Sembadra!*

Keterangan:

Sirepan Srepeg Tlutur ditimpali Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga. Kresna membawa Sembadra dientas ke kanan. Kresna menggendong Sembadra tampil dari kiri, keduanya tanceb. Gending sirep, kemudian ginem.

KRESNA : *Thik dudu trahing kusuma rembesing madu, dikabari anake mati nggleles, kowe nguntal ambegan arep nglalu ngono piye? apa kerampungane anakmu Abimanyu mati, trus kowe bela pati nguntal ambegan ngono kui pa piye? ditata rasane, diorak-arik nalare. Sing kelangan anak ki ora mung kowe, aku ya kelangan, dipikir.*

SEMBADRA : *Abimanyu saiki ana ngendi? Abimanyu ana ngendi?*

KRESNA : *Digendhong kakangne.*

SEMBADRA : *Sapa?*

- KRESNA : *Gatutkaca.*
 SEMBADRA : *Digendhong ning ndi?*
 KRESNA : *Tekade Gatutkaca sih tresnane marang sedulur anom, Gatutkaca ro Abimanyu kui wus supeket nggone paseduluran, padha karo suruh mlumah lan kurep. Mung beda rupa ning tunggal rasa. Karepe Gatutkaca, Abimanyu digendhong dijak mati bareng.*
 SEMBADRA : *Ora mbok jaluk kwandhane Abimanyu?*
 KRESNA : *Wes tak tembung, layone Abimanyu tak tembung tak jaluk, Gatutkaca malah nguman-uman karo aku.*
 SEMBADRA : *Lha aku terus kudu piye?*
 KRESNA : *Jaluken layone anakmu, nek ora kowe sing jaluk Gatutkaca ora nglilakne cah ayu. Gage, mesakne layone anakmu, tembungen ngko diulungke.*
 SEMBADRA : *Gatutkaca, adhimu ndi le.*

Keterangan:

Sirepan Sampak tlutur ditimpali Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga. Sembadra dientas ke kiri. Kresna dientas ke kiri. Sembadra tampil dari kanan berjalan ke kiri. Gatutkaca menggendong Abimanyu tampil dari kanan berjalan ke kiri. Sembadra menemui Gatutkaca. Sembadra tanceb, kemudian Gatutkaca menghadap Sembadra. Gending sirep, kemudian ginem.

- SEMBADRA : *Gatutkaca.*
 GATUTKACA : *Kula ibu. Enten nopo sampeyan mriki? sampeyan ajeng nopo?*
 SEMBADRA : *Adhimu Abimanyu, bareng mati bagus.*
 GATUTKACA : *Ibu, sampeyan ampun paring dhawuh kula bingung sing arep kula wangsulan. Ajeng napa?*
 SEMBADRA : *Yen kowe arep mbelani patine adhimu, kowe arep perang ya peranga.*
 GATUTKACA : *Terus?*
 SEMBADRA : *Layone adhimu ndi lik, layone adhimu ndi, arep tak rukti mesakke.*
 GATUTKACA : *Ngga.*

Keterangan:

Gatutkaca memberikan jasad Abimanyu kepada Sembadra. Gending udhar, Gatutkaca menghadap ke kiri, kemudian tanceb. Gatutkaca memegang kepala bersandar di kayon. Sembadra memangku Abimanyu. Kresna tampil dari kanan, kemudian tanceb di belakang Gatutkaca, menghadap Sembadra. Gending sirep, kemudian ginem.

- SEMBADRA : Kakang Kresna.
 KRESNA : Piye? piye ndhuk? ning tenan lho, ditata atimu dikuat-kuatke batinmu, diunggahke nalare digathukake karo rasa pangrasa. Tumindak sing kudu lan sing dudu kudu bisa milah karo milih. Gugure anakmu Abimanyu netepi darmaning satriya. Mula, karepmu piye aku manut.
- SEMBADRA : Umpamane, mantumu Abimanyu tak unggahne pancake piye?
 KRESNA : Diunggahke pancake piye?
 SEMBADRA : Arep tak papanake ana patumangan.
 KRESNA : Karepmu arep mbok obong?
 SEMBADRA : Iya. Ben sampurna patine.
 KRESNA : Abimanyu arep tok obong tak tumpangne ana patumangan, malah sisan bojone sisan ya mantumu Siti Sundari babar pisan diswargake.
- SEMBADRA : Iya.
 KRESNA : Ning tenan lho, sing ikhlas karo sing lila.
 SEMBADRA : Ho'oh.
 KRESNA : Ho'oh kok mleruk ki apa wi. Sing kelangan anak ki ora mung kowe. Setyaki! Setyakii!

Keterangan:
 Setyaki tampil dari kanan, kemudian ginem.

- SETYAKI : Ngapa wi, napa?
 KRESNA : Glo mbakyumu kui lho, mbakyumu arep ngobong anake, diunggahke ning pancaka dipapanake ana patumangan sisan karo sing wedok diswargake.
- SETYAKI : Kula terus ken napa?
 KRESNA : Ya golek piranti kana ta ya, golek lenga kayu.
 SETYAKI : Anggarane ora tekan kana, wong iki wes dipepet-pepetke.

Keterangan:
 Setyaki dientas ke kanan.

KRESNA : Cik.

Keterangan:
 Kayon dibedhol, tancep di belakang Sembadra miring ke kanan, kemudian ginem.

KRESNA : Sisan dipapanake kang prayoga. Wes disesuwun coba cah ayu papana ana patumangan, tak worne Siti Sundari sisan.

Keterangan:

Sirepan udhar. Sembadra menghadap ke kanan. Setyaki tampil dari kanan, menyandarkan jasad Abimanyu di *kayon*. Setyaki tanceb di belakang Sembadra. Kresna dientas ke kanan. Kresna tampil dari kanan membawa jasad Siti Sundari disandarkan di *kayon* berdampingan dengan Abimanyu. Sembadra maju dekat jasad Abimanyu, *tancep*, kedua tangan bersedekap. Kresna *tancep* di depan Setyaki. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

KRESNA : *Wes ditata nalarmu? ditata atimu.*

SEMBADRA : *Uwis. Jur diweling ae. Wong aku ki susah kok jur ditakoni.*

KRESNA : *Wong karepku men ora nglantur leh susah kok. Wes gawa rek urung?*

SEMBADRA : *Mboh.*

KRESNA : *Tenan cah ayu, kanthi weninging cipta, pun kakang lan si adhi niat ingsun pun kakang si adhi bakal nyuwargake anakmu karo mantumu. Supaya katarima, jroning pepati mangko pinapak dening para widadri den dherekake manjing jroning kaswargan.*

Keterangan:

Kedua tangan Kresna dan Setyaki bersedekap. Gending *sirep*, kemudian *pocapan*.

Kanthi sedhakep saluki tunggal nutupi babahan sewelas buntu kang loro kalingan lemah kalingga buwana arane. Wong agung Dwarawati miwah Dewi Brintik ya Rara Ireng patrap semedi amuja kanang hagni, mak pletik anyada lanang. Mubal urupira sak lumbung bandung ambesmi ingkang putra sarimbit, kukut wangsul mring jaman kasidan, dinabyang sagung para widadari.

Keterangan:

Sirepan udhar, tampil *kayon* yang menggambarkan api, membakar jasad Abimanyu dan Siti Sundari. Para bidadari tampil dari kanan atas, kemudian Abimanyu dan Siti Sundari naik ke atas bersama para bidadari, kemudian Abimanyu, Siti Sundari, dan para bidadari dientas ke kanan atas. Gending *seseg*, Kresna bangun dari semadi, kemudian berpindah ke gawang kanan menghadap Sembadra. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

KRESNA : *Wes ikhlas lair tulusing batin anakmu wes mlebu ana kaswargan didherekke para widadari.*

SEMBADRA : *Iya.*

KRESNA : *Lehmu mandeng uruping dahana murup nganti mbok kedhepake irang sirna merga, sirnaning geni bareng*

- marang lumebuning kaswargan jati. Iki uwes iki (Kresna memukul Setyaki).*
- SETYAKI : *O uwis ta.*
- KRESNA : *kowe ki semedi apa turu?*
- SETYAKI : *Lali og.*
- KRESNA : *Wis, ditata atimu diikhlaské. Ayo bali ning pesanggrahan, disuwunke ngapura, ayo. Ayo ndengengeko, diikhlaské.*
- SEMBADRA : *Kakang prabu.*
- KRESNA : *Piye?*
- SEMBADRA : *Sikilku tak nggo ngadeg ora isa, sikilku lumpuh.*
- KRESNA : *Setyaki mripate mlorok, mbakyumu digendhong rana!*

Keterangan:

Sirepan ditimpali Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga. Setyaki menggendong Sembadra dientas ke kanan. Gatutkaca membentur-benturkan tubuhnya ke kayon, kemudian Kresna menghampiri, keduanya tanceb saling berhadapan. Gending suwuk, kemudian ginem.

- KRESNA : *Gatutkaca.*
- GATUTKACA : *Abimanyu aja mati ta le.*
- KRESNA : *Kok tangisana nganti luhmu getih metu ora bakal bali.*
- GATUTKACA : *Niku adhi kula sing tak tresnani.*
- KRESNA : *Lhe tresna ki ora mung kowe dhewe aku ya tresna.*
- GATUTKACA : *Adhiku dhi. Kula urip tanpa guna.*
- KRESNA : *Karepmu piye?*
- GATUTKACA : *Baratayuda wes ora enek tatanan, wes ampyak awur-awur. Perang tanpa kroyokan Kurawa nekat .*
- KRESNA : *Iki wes surup, wancine padha leren anggone perang brubuh.*
- GATUTKACA : *Mboh ora peduli. Kula tak sumpah.*
- KRESNA : *Sumpah apa?*
- GATUTKACA : *Mang sekseni, bengi niki Kurawa ajeng kula entekke.*

Keterangan:

Gending Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga. Gatutkaca dientas ke kiri. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Ada-ada Sanga Jugag, laras slendro pathet sanga, kemudian ginem.

- KRESNA : *Bener Tetuka Bratayuda wis ampyak awur-awur. Ora ana tatanan maneh merga rusaking para Kurawa sing tansah gawe gidhuh, nglanggar aturaning nglanggar pranataning prang. Gatutkaca prang, mangka surup. Sak karepmu, tak jampangi le.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur, laras slendro pathet sanga*. Kresna dientas ke kiri. Gatutkaca tampil dari kanan atas, kemudian dientas ke kiri atas. Gending *Sampak Tlutur* beralih menjadi *Sampak Manyura, laras slendro pathet manyura*. Gatutkaca tampil dari kanan atas, kemudian berhenti di tengah atas. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Manyura, laras slendro pathet manyura*, kemudian *pocapan*.

Krodha dyan Kaca Nagara. Gya mateg Aji, ingkang wus winateg aji narantaka, gya kekirik mungging akasa. Gatutkaca kekirik jroning akasa dasare wanci panglong. Pating galebyar, pating calorot, candrane nganti kaya lintang alihan.

Keterangan:

Gending *Sampak, laras slendro pathet manyura*. Gatutkaca dientas ke kiri. Gatutkaca tampil dari kanan diapit oleh dua *kayon*, kemudian *tanceb*. Tampil banyak Gatutkaca dari tubuh Gatutkaca, naik ke atas, kemudian dientas ke kiri atas. Gatutkaca diapit oleh dua *kayon*, kemudian dientas ke kiri. Gatutkaca tampil dari kanan atas, kemudian *abur-aburan*, lalu dientas ke kiri. Karna tampil dari kiri, *tanceb* menghadap kanan. Gending *seseg*, Gatutkaca tampil dari kanan atas, mengangkat Karna terbang ke kanan atas, kemudian Gatutkaca menghempaskan Karna dari atas ke kiri. Karna terjatuh kemudian diserang oleh Gatutkaca. Karna mengunuskan keris perang melawan Gatutkaca. Karna terdesak mundur. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* menghadap kanan, kemudian Karna tampil dari kanan, *tanceb*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SENGKUNI : *Hop hop hop hop.*
 KARNA : *Iki thik.*
 SENKUNI : *Haiya wong sampak kok leh ngiyupke ngene ki. Pripun?*
 KARNA : *Mangke riyen ambegan sek ngga mrika ngga.*
 SENKUNI : *O ha nggih.*
 KARNA : *Golek sing rada lindhuk.*

Keterangan:

Karna dan Sengkuni dientas ke kiri, kemudian keduanya tampil lagi dari kanan, dilanjutkan *ginem*.

SENGKUNI : *Lha napa ta?*
 KARNA : *Napa pripun, Gatutkaca ngamuk.*
 SENKUNI : *Ooo.*
 KARNA : *Thik mung o ki.*
 SENKUNI : *Ha mriki mawon mriki mawon.*

KARNA : *Ning Gatutkaca mangke mboten ngerti.*
 SENKGUNI : *Ha kirangan.*
 KARNA : *Iki bengi og.*

Keterangan:

Karna dan Sengkuni dientas ke kiri, kemudian keduanya tampil lagi dari kanan, dilanjutkan ginem.

SENGKUNI : *Lha pripun ta?*
 KARNA : *Gatutkaca dadi senapati ampyak awur-awur mangka pranataning prang, yen surup kudu leren.*
 SENKGUNI : *Ooo.*
 KARNA : *Thik mung o ki.*
 SENKGUNI : *Lha terus?*
 KARNA : *Mangka niki wes surup nganti ngancik meh bengi tengah wengi.*
 SENKGUNI : *O nggih memper, ana empere rehne Gatutkaca kui mau turunne buta. Jroning tengah wengi jroning bengi bisa permana panyawange, ha niku ora aneh.*
 KARNA : *Ning tatanan Bratayuda pun rusak,*
 SENKGUNI : *Halah pun kajenge ta, ora masalah, gak pa pa, pun.*
 KARNA : *Lha pripun?*
 SENKGUNI : *Nggih niku, kula ngertos lhe dipandeng Gatutkaca niku mung sinuwun ing Ngawangga.*
 KARNA : *Ning kula rada karoban.*
 SENKGUNI : *Lha keparengipun?*
 KARNA : *Kula aturi dhawuh buta Ngawangga ken ngetokke.*
 SENKGUNI : *Inggih sendika ngestoaken dhawuh.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Karna dan Sengkuni dientas ke kiri. Lembusa tampil dari kiri berjalan ke kanan, kemudian dientas ke kanan. Lembusana tampil dari kiri berjalan ke kanan, kemudian dientas ke kanan. Gending *seseg*, Sengkuni tampil dari kanan bertemu dengan Lembusa, kemudian sengkuni *tanceb* menghadap kiri. Lembusa *tanceb* menghadap Sengkuni. Lembusana tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Lembusa. Gending *suwuk*, kemudian ginem.

SENGKUNI : *Ditya Lembusa lan Lembusana.*
 LEMBUSA : *O inggih wonten dhawuh.*
 SENKGUNI : *Sampeyan buta tetelukan Ngawangga.*
 LEMBUSA : *O nggih.*

- SENGKUNI : *Jenenge Lembusa karo Lembusana. Wah butane apik, iki wes pedhot sek lho le, sesok nek anu aja diarani aku lhe medotke. Wes percayaa ngati-ati.*
- LEMBUSA : *Keparengipun raden patih dos pundi?*
- SENGKUNI : *Ngembun dhawuh timbalane sinuwun ing Ngawangga, ndika kapasrahan mbrastha senapati ing Ngamarta pun Gatutkaca.*
- LEMBUSA : *Kula gaglake limpane.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Sengkuni dientas ke kanan, kemudian Lembusa dan Lembusana dientas ke kanan. Gending *seseg*, Prabakesa tampil dari kanan bertemu dengan Lembusa. Prabakesa *tanceb* menghadap kiri, Lembusa *tanceb* menghadap Prabakesa. Brajawikalpa tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Prabakesa. Lembusana tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Lembusa. Gending *suwuk*, dilanjutkan *suluk Ada-ada Manyura*, laras *slendro pathet manyura*, kemudian *ginem*.

- PRABAKESA : *Wah buta Ngawangga lemu-lemu.*
- LEMBUSA : *Iya, ora tedheng aling-aling iki ratu Pageralun Prabu Lembusa.*
- LEMBUSANA : *Iya, aku kadange anom, Prabu Lembusana.*
- PRABAKESA : *Iki wrangka Pringgodani Prabakesa.*
- BRAJAWIKALPA : *Brajawikalpa aku.*
- LEMBUSA : *Kowe nglabuhi ratu Pringgodani.*
- PRABAKESA : *Iya ora tedheng aling-aling. Kowe mbelani ratu Ngawangga?*
- LEMBUSA : *Iya.*
- PRABAKESA : *Hayo yen Jaka Pitana ora keduga ngulungake negara Ngastina, tak gawe bumi angus.*
- LEMBUSA : *Majua tak untal malang!*
- PRABAKESA : *Tak until mujur ngenteni apa kowe!*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Brajawikalpa dan Lembusana perang. Gending *seseg*, Brajawikalpa mundur. Prabakesa tampil dari kanan, *tanceb* menghadap kiri, kemudian Brajawikalpa tampil dari kiri. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- PRABAKESA : *Kok bali ngapa? apa kalah?*
- BRAJAWIKALPA : *Nek kalahe ki mboten kalah ning bingung kula niki.*
- PRABAKESA : *Lha bingung piye?*

BRAJAWIKALPA : *Mangka dhawuhe mbakyu Arimbi nalika semanten wus enten dhawuh. Nadyan ta buta, buta Pringgondani kui dudu buta urakan ning buta satriya. Mangka buta Pringgodani kabeh siunge da dipangur, dipapak ora entuk nyokot. Lha nek terus kula buta mungsuhe buta kana er ha er ho, lha kula niku mung ngulu idu, cangkem kula ngantek blangkemen kudu arep mangap ning ra entuk. Mbok kula nyuwun, tak nyokot nggih nggo tamba pengen.*

PRABAKESA : *Nyokot kok nggo tamba pengen ki.*

BRAJAWIKALPA : *Lha kana gur kecap ae aku ki gur lerag-lerag, gur ngombe ae, ngantek wetenge ki kemplung-kemplung.*

PRABAKESA : *Yen ana tuna dungkape anak prabu Kacanegara piye?*

BRAJAWIKALPA : *Perkara ana dukane anak prabu, pun kula lhe tanggung.*

PRABAKESA : *Karepmu.*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro pathet manyura. Brajawikalpa dientas ke kiri, kemudian Prabakesa dientas ke kiri. Brajawikalpa kembali perang melawan Lembusana. Gending seseg, Brajawikalpa menggigit leher Lembusana mengakibatkan Lembusana tewas. Lembusa maju perang melawan Prabakesa dan Brajawikalpa. Gatutkaca tampil dari kanan atas, berhenti di tengah atas. Gending suwuk, kemudian pocapan, dilanjutkan ginem.

Ingkang kekitir mungging gegana. Dyan bagus Kacanegara dupi mulat regemeng-regemeng mungging madyapada. Wus tinarka lamun iku golonganing para Kurawa, gya ampyak awur-awur.

Ginem.

GATUTKACA : *Iki saka pakartining wa Karna, buta Ngawangga ditokne. Janji ana buta kethok gulune!*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro pathet manyura. Gatutkaca dientas ke kiri atas. Saat Brajawikalpa dan Lembusa perang, Gatutkaca tampil dari kanan atas memotong leher Brajawikalpa, kemudian dientas ke kiri. Prabakesa tampil dari kanan, kemudian Gatutkaca tampil dari kanan atas menyerang dan memotong leher Prabakesa, lalu dientas ke kiri. Lembusa tampil dari kiri, Gatutkaca tampil dari kanan atas menyerang dan memotong leher Lembusa, kemudian dientas ke kiri. Buta Pringgodani tampil dari kanan. Gatutkaca tampil dari kiri atas menyerang dan memotong leher buta tersebut, kemudian Gatutkaca dientas ke kiri. Karna

tampil dari kiri, kemudian *tanceb* menghadap kanan. Sengkuni tampil dari kanan, *tanceb* di depan Karna. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- KARNA : *Pripun paman Harya?*
 SENKUNI : *Pun pun paperangan banjir getih ngger. Pun, buta Ngawangga wor suh kaliyan buta Pringgodani pun dha ra nduwe sirah dadi hacinco tanpa gulon.*
- KARNA : *Lajeng prayoginipun kados pundi?*
 SENKUNI : *Kula jan-janipun ngertos sinuwun Ngawangga mesthinipun mboten badhe kekhilapan malih. Pepacanganipun Gatutkaca menika lak namung senjata kunta.*
- KARNA : *Lajeng keparengipun?*
 SENKUNI : *Ha mbok kuntane ditamakke.*
- KARNA : *Mangke rumiyin ta.*
 SENKUNI : *Lha mangke rumiyin pripun?*
 KARNA : *Kunta menika namung kangge ngirangi bobote Pandawa namung setunggal, duka Punta, napa Werkudara Janaka, napa kembar. Nek Kunta ditamakne sakniki, kula menika dadi bumbung wong-wang tanpa kekuatan.*
- SENGKUNI : *Halah gur ngono e kok. Ning bakune angger Gatutkaca kui wes tumeka pati sak mboten-mbotenipun Werkudara wes pepes atine merga kelangan anak, nggih ta? Kelangan anak mesti ngenes.*
- KARNA : *Upaminipun lepas kunta tumama dhadhane Gatutkaca, sampeyan wani tanggung?*
- SENGKUNI : *Mesti mati.*
 KARNA : *Tanggung Gatutkaca Mati?*
 SENKUNI : *Inggih kula tanggung.*
 KARNA : *Ning kula mboten tanggung Kurawa Baratayuda antuk kamenangan.*
- SENGKUNI : *Halah perkara niku mangke dipikir belakang. Sing wigati senapati niki pepacangane Gatutkaca mung kunta, mang tamakke.*
- KARNA : *Nen enten napa-napa dudu Karna lhe tanggung, sing dadi paran tutuhan sampeyan.*
- SENGKUNI : *Mangke kajenge nutuh kula.*
 KARNA : *Mang cepakke rata kalih mang yasa obor, gawe obor Gatutkaca disuluh.*
- SENGKUNI : *Inggih sendika.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Sengkuni dan Karna dientas ke kiri. Kereta tampil dari kiri, *tanceb* menghadap ke kanan. Karna tampil dari kiri, kemudian naik di atas kereta dan memegang pusaka *kuntawijayadanu*. Sengkuni tampil dari kanan, kemudian *tanceb* di belakang kereta. Ampyak tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Sengkuni. Kurawa tampil dari kiri membawa obor, kemudian *tanceb* di depan kereta. Gending *seseg*, kemudian *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

- KARNA : Pripun paman?
 SEN GKUNI : Nggih, pun karek dienteni mawon. Wong ya ngenteni mabure ndhuwur niku nggih kliwar-kliwer mawon. Mangke riyen mangke riyen.
- KARNA : Yayi Dursasana!
 DURSASANA : Kula kaka prabu.
 KARNA : Rada gedekna obormu.
 DURSASANA : O nggih nggih. Nha yo yo yo.
 KARNA : Wes cukup gedhe cukup gedhe. Kula aturi ngrencangi mriksani paman.
 SEN GKUNI : Wah nek kula nonton bengi niku marakne kula mboten mbeta mata kaca, eh nika nika nika o o o o sanes sanes sanes, lawa lawa. Uger sing murup dhadhane niku rak Gatutkaca.
- KARNA : Lha niku Gatutkaca rak kathah sewu.
 SEN GKUNI : Enggih ning sing murup lak mung siji.
 KARNA : Gedhekna obore Dursasana.
 DURSASANA : O nggih, lha gedhekke.
 KARNA : Sulap niku paman.
 SEN GKUNI : Sulap?
 KARNA : Kula aturi pados aling-aling.
 SEN GKUNI : Owalah wes mbingungi ae, mpun.
 KARNA : Nha nek ngaten kula rada cetha, lha sulap kok.
 SEN GKUNI : Nha pun atos-atos. Kula aturi maspaosaken.
 KARNA : Kula aturi ngrencangi. Endi sing sak tebok dhadhane kui Gatutkaca. Dursasana!
- DURSASANA : Kula kaka prabu.
 KARNA : Gedhekna obormu!
 DURSASANA : Enggih, awas.
 KARNA : Napa nika paman? sing murup dhadhane.
 SEN GKUNI : Lha nika Gatutkaca.
 KARNA : Mati Gatutkaca!

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Karna melepaskan pusaka *kuntawijayadanu* ke kanan. Sengkuni dientas ke kiri. Karna dan kreta dientas ke kiri. Kurawa dientas ke kiri. *Kuntawijayadanu* melesat dari kiri ke kanan. Roh Kalabendana tampil dari kanan atas, menangkap dan membawa *kuntawijayadanu* ke kanan atas. Roh Kalabendana tampil dari kiri atas, Gatutkaca tampil dari kanan atas, keduanya bertemu. Gending *Sampak* beralih gending *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet manyura*. Gatutkaca *tanceb* di gawang kanan menghadap kiri, sedangkan Kalabendana *tanceb* di gawang kiri menghadap Gatutkaca. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

GATUTKACA : *Iki kaya kumarane paman Kalabendana.*

KALABENDANA : *Iya le thut, aku pakmu cilik le.*

GATUTKACA : *Pangabektiku paman, pangabektiku konjuk ana ngarsane paman Kalabendana.*

KALABENDANA : *He'eh iya-iya tak tanpa thut. Pangestuku tampanana ya thut.*

GATUTKACA : *Iya. Mesthine ana wigati ing atase paman Kalabendana wes manjing kaswargan, ndadak nemoni klawan aku. Kagungan wigati apa paman?*

KALABENDANA : *Thut aja kurang pangapuramu ya le, tenan lho, aja kurang pangapuramu, aku meling karo kowe. Aja diarani pakmu cilik ora tresna karo kowe gak, ya aku sayang karo kowe aku tresna. Ya mung, anane aku ora mlebu ana kaswargan, aku ditemoni karo Batara Narada, rak takon, lha kowe kui ora swarga ngapa ta le? ngono. Aku ngomong, urung kok lun aku ngenteni ponaknku og. Lha ponakanmu sapa ta le? ngono. Trus, ponakanku Gatut kok. Lha, lha nek kowe ngenteni Gatut ya kudu kowe males patine nalika kowe dipateni Gatut biyen. Gak aku ra arep males, ya mung, nek aku ndhaga keparenge dewa, aku upamane nampa pasiksa ora entuk pangapura ngko malah ditambah paukumanku ya le. Mula aja kleru tanpa ya nak, aku rene kui methuk kowe.*

GATUTKACA : *Lha kowe gawa apa?*

KALABENDANA : *He?*

GATUTKACA : *Kowe gawa apa?*

KALABENDANA : *Iki kunta pusaka Ngawangga.*

GATUTKACA : *Adhuh mati aku.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet manyura*. Gatutkaca mendekat dan memegang tangan Kalabendana. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- GATUTKACA : *Paman, aku wes nggrahita keparenge paman mudun saka kaswangan, luwih-luwih gawa kunta kui pepacangane Gatutkaca.*
- KALABENDANA : *Thut, sepisan maneh ya le, aku ora paja-paja pengen males karo kowe ki ora.*
- GATUTKACA : *Paman, paman, bektiku ora pedhot-pedhot karo paman.*
- KALABENDANA : *Ya, piye?*
- GATUTKACA : *Upamane wong utang mono, aku pengen bakal nglunasi utangku.*
- KALABENDANA : *Lha terus?*
- GATUTKACA : *Gage, kunta tamakna aku, utangku ben lunas.*
- KALABENDANA : *Thut, dikandani kok, aku ora tegel. Ya apa ana aku ki mateni karo ponakan sing tak sayang, ya gak mungkin.*
- GATUTKACA : *Yen kowe ora tegel padha karo ndedawa dosaku.*
- KALABENDANA : *Aku dikapakna ora tegel kok le.*

Pocapan.

Lena dyan Kalabendana nggrahita dyan Tetuka dupi mulat ingkang paman wus ngasta kuntawijayadanu ingkang wus dadi pepacangane narendra Pringgodani dasar rangkane kuntawijayadanu kayu kastubamulya wus manjing ana pusere dyan Gatutkaca. Inkang senjata liring muhung keplase kuntawijayadanu. Tanggap dyan Tetuka gya hanyaut kanang kuntadruwasa, den lebetaken wonten warangka kayu kastubamulya, dadi lan patine.

Keterangan:

Gending *udhar*, Gatutkaca menyembah Kalabendana. Gending *seseg*, kemudian Gatutkaca mengambil pusaka yang dipegang oleh Kalabendana, lalu menancapkan ke perutnya sendiri. Gatutkaca jatuh tersungkur, kemudian Kalabendana menegakkan tubuh Gatutkaca. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- GATUTKACA : *Paman, paman, ikhlasna patiku.*
- KALABENDANA : *Le, le, aku ora ngono kok kowe malah, kowe kok malah kunta mbok cekel mbok lebokne ning wetengmu piye kuwi, piye, lha piye ta le. Aku ki sirku ki gak ngono malah kuntane mbok lebokke ning wetengmu terus piye kuwi. Thut kowe aja mati ya thut. Ngko bapakmu, kang mas ki nek nesu piye nek ngerti.*
- GATUTKACA : *Paman.*
- KALABENDANA : *Piye?*
- GATUTKACA : *Aku meling.*
- KALABENDANA : *Meling apa?*

- GATUTKACA : Darmaning senapati utama, mati jroning perang, netepi kewajiban. Aja digondheli, ikhlasna. Gatutkaca urip tanpa guna. Adhiku sing tak tresnani wes ndhisiki mati. Aku tak nyusul adhiku Abimanyu.
- KALABENDANA : Le karepmu piye le? karepmu piye he? karepmu piye?
- GATUTKACA : Aku tak nyusul adhiku Abimanyu.
- KALABENDANA : Le thut, senapati ki ya kowe nduwea semboyan, nduwea angen-angen. Karepmu piye?
- GATUTKACA : Aku gelem mati yen keduga matiku sampyuh karo mungsuhku.
- KALABENDANA : Ya, nek ngono le, nek ngono gedhekna awakmu le, gedhekna awakmu le, ketogen awakmu, brukna ana ing gone mungsuh kana ya le.
- GATUTKACA : Aku nyuwun pengestu, aku nyuwun pengestu, sepira luputku njuk ngapura paman.

Keterangan:

Sirepan udhar. Gatutkaca berubah menjadi raksasa tampil di tengah atas. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- GATUTKACA : Paman, paman.
- KALABENDANA : Pie thut?
- GATUTKACA : Piye, aku wes tiwikrama.
- KALABENDANA : Le, brukna ning ratu Ngawangga.
- GATUTKACA : Sepira luputku njuk ngapura paman.

Keterangan:

Sirepan udhar, kemudian gending *seseg*. Gatutkaca dientas ke kiri atas. Kalabendana dientas ke kiri. Karna dan keretanya tampil dari kiri, kemudian *tanceb* menghadap ke kanan. *Ampyak* tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Kereta. Sengkuni tampil dari kiri, *tanceb* di depan Karna. Dursasana tampil dari kiri, *tanceb* sejajar dengan *ampyak*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- KARNA : Dos pundi paman?
- SENGKUNI : Kantun nengga kemawon.
- KARNA : Kok dangu keplasing kunta?
- SENGKUNI : Ha nggih ta wong tebih kok. Utaminipun, kunta sampun lumepas saking kendhenging langkap, menika rak manjing wonten wrangkanipun mangka wrangkanipun kunta menika kayu kastubamulya mapan wonten puseripun ingkang putra Pringgodani.
- KARNA : O ngaten.

DURSASANA : *Gremis niku man.*
 SENKUNI : *Piye?*
 DURSASANA : *Ketoke kok kaya gremis niku.*
 SENKUNI : *Mosok?*
 DURSASANA : *Lho nggih niku. Napa udan? mangka mboten mendhung thik gremis.*
 SENKUNI : *O iya ki.*
 DURSASANA : *Kok tumemplok ten lambe niku kok amis niku man.*
 SENKUNI : *Ya kober-kobere kowe ki ndilati.*
 DURSASANA : *Ha kula mboten njarak, amis-amin niku pripun?*
 SENKUNI : *Lha embuh.*
 DURSASANA : *Saya deres niku.*
 KARNA : *Paman.*
 SENKUNI : *Pripun?*
 KARNA : *Udan getih, Tegal Kuru udan getih. Aja-aja Gatutkaca kena lan tumeka pati.*
 SENKUNI : *Pandugi kula ngaten. Namung ngatos-atos nggih, ngatos-atos nggih.*
 KARNA : *Gatutkaca mati paman! Gatutkaca mati paman!*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet manyura*. Sengkuni, Karina, dan Dursasana dientas ke kiri. Gatutkaca yang berubah wujud menjadi raksasa tampil dari kanan atas, jatuh ke bawah menimpa kereta milik Karina. Roh Gatutkaca keluar dari tubuhnya, diangkat ke atas, kemudian tampil roh Kalabendana dari kanan atas menghampiri roh Gatutkaca, lalu keduanya dientas ke kanan atas. *Tancep kayon*.